

**ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK
ANTAR ANGGOTA GAY PADA KOMUNITAS GAY
DI KOTA TANGERANG
(Studi Kasus Pada Komunitas Gay di Kota Tangerang)**

SKRIPSI

Di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Sarjana Strata-1
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



Oleh :
SUSAN SRI JAYANTI
NIM. 6662091723

**KONSENTRASI JURNALISTIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI-
JURNALISTIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
SERANG – BANTEN
2013**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Susan Sri Jayanti
NIM : 6662091723
Tempat Tanggal Lahir : Kuningan, 11 Mei 1991
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Interaksionisme Simbolik Antar Anggota Gay pada Komunitas Gay di Kota Tangerang** merupakan hasil pemikiran dan karya sendiri, dan pada keseluruhan sumber maupun kutipan yang di jadikan rujukan telah saya nyatakan dengan sebenar – benarnya. Apabila pada kemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa di cabut.

Serang, Agustus 2013

Susan Sri Jayanti

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Susan Sri Jayanti
NIM : 6662091723
Judul Skripsi : **ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK ANTAR
ANGGOTA GAY PADA KOMUNITAS GAY
DI KOTA TANGERANG**

Serang, Juli 2013

Skripsi ini Telah Disetujui Untuk Diujikan

Menyetujui,

Pembimbing I



Neka Fitriyah, S.Sos, M.Si
NIP.197708112005012003

Pembimbing II



Ikhsan Ahmad, S.Ip
NIP.19731222003121001

Mengetahui,



DEKAN VISIP UNTIRTA

Dr. Agus Siafari, M.Si
NIP.197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI-JURNALISTIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : SUSAN SRI JAYANTI
NIM : 6662091723
Judul Skripsi : ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK ANTAR
ANGGOTA GAY PADA KOMUNITAS GAY
DI KOTA TANGERANG

Telah diuji dihadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 1 bulan
Agustus tahun 2013 dan dinyatakan LULUS

Serang, 12 Agustus 2013

Ketua Penguji :
Dra. Rahmi Winangsih, M.Si
NIP.196810192005012001

Anggota I :
Dipl. Ing(FH). Rangga Galura Gamelar, M.Si
NIP.198102212008121002

Anggota II :
Ikhsan Akhmad, S.Ip
NIP.197310222003121001



Handwritten signatures of the examiners: Ketua Penguji (Dra. Rahmi Winangsih), Anggota I (Dipl. Ing(FH). Rangga Galura Gamelar), and Anggota II (Ikhsan Akhmad).

Mengetahui,



Signature and stamp of Dekan Fisiq Untirta. The stamp is a circular red seal of Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Dekan Fisiq Untirta
Dr. Agus Sjafari, M.Si
NIP.197108242005011002



Signature and stamp of Ketua Prodi Ilmu Komunikasi. The stamp is a circular red seal of Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si
NIP.197708112005012003

Halaman Persembahan : Sebuah Pemikiran

“Hidup adalah permainan sugesti, ketika saya berproses secara maksimal maka saya akan menghasilkan sesuatu yang maksimal pula. Saya percaya bahwa saya harus selalu menerapkan pemikiran “hiduplah seolah-olah kita akan mati besok”. Saudara Mahendra Seftianzah memberitahu akan pemikiran Descartes “*cogito ergo sum*” yang artinya “aku berfikir maka aku ada”, dari sana saya paham akan sebuah esensi pemikiran. Tidak hanya saudara Mahendra, beberapa orang yang turut memberikan inspirasi pada saya adalah Nur Haedi, Roki Rizki, Faisal Tomi Saputra, & Ninis Khairunnisa. Mereka adalah orang-orang luar biasa yang menularkan pengetahuan serta memiliki pemikiran besar.

Berbicara pemikiran, selama bergelut dalam dunia pendidikan kampus, soft skill & hard skill terasah melalui organisasi. Pada realitasnya, bangku kuliah tidak cukup & sebatas memberi pengetahuan teoritis. Melalui perdebatan ilmiah, Bapak & Ibu dosen pun sangat berkontribusi bagi pengembangan pengetahuan teoritis, namun yang sedikit merugikan ketika para pengajar tersebut absen dalam artian tidak mengajar.

Saya pernah memiliki pemikiran untuk tidak lulus tepat waktu, namun lulus di waktu yang tepat. Tapi ternyata kembali pada beban moral kepada orang tua yang menuntut lulus tepat waktu. Setelah melewati siklus dan berbagai macam sistem, tiba lah waktu saya lulus kuliah. Saya memiliki imaji dan harapan yang saya konstruksikan dan tujukan kepada diri saya sendiri, bahwa semoga segala proses pembelajaran yang telah saya lalui, dapat di aplikasikan tidak hanya dalam kerja praktis namun juga kehidupan sosial bermasyarakat.

Akhirnya hasil pemikiran besar berupa Skripsi ini ku persembahkan untuk Ayah dan Mamah, Keluarga, Sahabat, Serta orang-orang yang memiliki pemikiran besar *Thanks for love, pray, and anything*” **Susan Sri Jayanti**

ABSTRAK

Susan Sri Jayanti. NIM. 6662091723. Skripsi. Analisis Interaksionisme Simbolik Antar Anggota Gay pada Komunitas Gay di Kota Tangerang.

Kaum gay merupakan kelompok *subculture* yang melakukan komunikasi dengan mendominasi pesan non verbal. Tidak banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan kaum gay karena awamnya pengetahuan akan pesan non verbal yang di gunakan gay. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui simbol – simbol yang di gunakan para kaum gay dalam berkomunikasi. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu teori Interaksionisme Simbolik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif mengacu pada bentuk studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data yang di lakukan dengan teknik analisis data kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Informan penelitian terdiri dari enam orang gay *top*, *gay bot*, dan gay senior yang merupakan anggota komunitas gay Kota Tangerang. Hasil dari penelitian ini adalah di ketahuinya proses komunikasi anggota gay dengan menggunakan lima tanda non verbal versi Jude Burgoon dalam berkomunikasi, yaitu bahasa tubuh, ciri khas suara, tampilan fisik, sentuhan, dan objek. Unsur-unsur yang terkandung dalam interaksionisme simbolik di antaranya bahasa slang dalam penggunaan bahasa khusus, ciri khas suara yang di ubah menyerupai suara wanita yang merdu dan lembut, tampilan fisik seperti pria metroseksual, sentuhan dengan gemulai jika berjalan, *fashion* mengikuti *Korean style* dan menggunakan kaos *v-neck*. Pemaknaan simbol-simbol tersebut adalah sebagai identitas diri dan mencari pasangan.

Kata Kunci : Interaksionisme simbolik, homoseksual gay

ABSTRACT

Susan Sri Jayanti. 091723. Thesis. Analysis of symbolic interactionism inter-member of Gay on Gay Community in Tangerang

The gay is subculture group that performs communication with non-verbal messages dominate. There isn't many people are understand about the existence of gays because lack of knowledge of non-verbal messages are used by gay. The purpose of this research is to describe the symbols that used by gay to communicate. This research used Symbolic Interactionism theory. The method of research used was qualitative that refers to the form of case studies. The data collection techniques used by the author in this research are interviews, observation, and study documentation. This research used was qualitative data analysis techniques proposed by Miles and Huberman models namely data reduction, data presentation, and verification. To test the validity of the data, the researcher uses triangulation techniques. Informant research consists of six top gay, gay bot, and gay seniors who are members of the gay community Tangerang. The results of this research are known that communication process of gay members used five non-verbal signs versions Jude Burgoon in communicating are body language, voice characteristics, touching, and objects. The elements contained in the symbolic interactionism are slang language specific, characteristic voice that changed resembles the voice of a woman is melodious and softly, physical appearance such as the metrosexual man, with a touch of graceful when walking, follow fashion Korean style and using v-neck shirt. The meaning of these symbols as self-identity and seek a partner.

Key words : interactionism symbolic, homosexual guy

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan syukur setinggi tingginya kepada Allah SWT penulis ucapkan dan panjatkan atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga terselesaikannya skripsi yang berjudul “**Analisis Interaksionisme Simbolik Antar Anggota Gay pada Komunitas Gay di Kota Tangerang**” Alhamdulillah dapat penulis selesaikan.

Dalam proses pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan baik secara moril maupun materiil. Sehingga pada kesempatan ini penulis mempersembahkan ucapan terimakasih kepada pihak – pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu :

1. Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd, selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2. Dr. Agus Sjafari, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultas Ageng Tirtayasa
3. Kandung Sapto N,S.Sos.,M.Si selaku Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultas Ageng Tirtayasa
4. Mia Dwianna W, S.Sos.,M.Ikom selaku Pembantu Dekan II Bidang Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultas Ageng Tirtayasa
5. Ismanto, S.Sos.,MM selaku Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultas Ageng Tirtayasa

6. Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultas Ageng Tirtayasa dan sekaligus Pembimbing I Skripsi yang telah dengan sabar melakukan proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini
7. Puspita Asri Praceka, S.Sos.,M. Si selaku Sekertaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
8. Uliviana Restu, S.Sos.,M.Si selaku Pembimbing akademik penulis selama perkuliahan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
9. Ikhsan Ahmad, S.Ip selaku Pembimbing II Skripsi yang telah dengan sabar berkontribusi waktu serta pemikiran selama proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini
10. Seluruh dosen pengajar di program studi ilmu komunikasi atas perdebatan ilmiah di dalam kelas, ilmu teoritis dan praktis sebagai bekal dalam menghadapi dunia kemasyarakatan yang sesungguhnya
11. Seluruh staf dan pegawai di jurusan Komunikasi atas bantuan administrasi untuk kepentingan perkuliahan maupun kepentingan penyusunan skripsi
12. Seluruh keluarga besar penulis, khususnya ayah dan mamah yang telah memberikan bantuan bukan hanya sekedar moriil dan materiil namun juga doa yang tidak pernah putus, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sampai meraih gelar sarjana dan membanggakan kalian
13. Keluarga besar Untirta Movement Community (UMC) yang telah membantu proses pembentukan paradigma dalam berfikir dan bergerak sehingga saya memiliki pisau analisis sosial yang tajam
14. Keluarga besar HMJ Komunikasi periode 2009, keluarga besar Untirta TV, keluarga besar Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia

(IMIKI), dan keluarga besar Pers Mahasiswa Orange's Fisip yang telah membentuk pemikiran, mentalitas, soft skill dan hardskill. Sebab bangku perkuliahan saja tidak cukup, dan terimakasih telah membesarkan nama saya

15. Keluarga KKM Nasional (KKN Bersama) Nagari Balah Aie, Untirta dan Unand 2012 atas canda, tawa, pengalaman, sharing dan pemberi stimulus positif ketika berlangsungnya KKN serta terlepas daripada itu, kita saling memberikan support dalam pengerjaan skripsi

16. Sahabat terbaik Budi, Dochi dan Novi, serta teman-teman seperjuangan geng Kosan BMS, geng kosan Cilegon, Laler Betina, dan angkatan 5 UMC atas sering berlangsungnya acara begadang bersama dalam pengerjaan skripsi, atau sekedar berdiskusi dengan malam.

17. Seluruh pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadari skripsi ini masih belum sempurna, sehingga terbuka pintu kelapangan penulis untuk menerima saran serta kritik sebagai bahan instropeksi diri dan pembelajaran agar tercapainya tujuan manfaat dari skripsi ini yaitu sumbangsih pengetahuan bagi keilmuan komunikasi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tangerang, Agustus 2013

Penulis

Susan Sri Jayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Identifikasi Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
2.1 Interaksionisme Simbolik	14
2.1.1 Komunikasi	14
2.1.2 Interaksionisme	16

2.1.3 Pesan Non Verbal	17
2.1.4 Komunikasi Simbolik	19
2.2 Komunitas Gay	21
2.2.1 Komunikasi Antar Pribadi	22
2.2.2 Komunikasi Kelompok	27
2.2.3 Gay (Kaum Homoseksual)	33
2.3 Teori Interaksionisme Simbolik	37
2.4 Kerangka Berfikir	40
2.5 Penelitian Sebelumnya	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian	45
3.2 Metode Penelitian	46
3.3 Informan Penelitian	47
3.4 Teknik Pengumpulan Data	50
3.5 Teknik Analisis Data	56
3.6 Lokasi, Waktu dan Jadwal Penelitian	59

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subyek Penelitian	61
4.1.1 Komunitas Gay Kota Tangerang	61
4.2 Pembahasan	62
4.2.1 Proses interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang	63

4.2.2 Unsur – unsur yang terkandung dalam interaksionisme	
simbolik antar anggota gay pada komunitas gay	
di Kota Tangerang	80

4.2.3 Pemaknaan simbol-simbol dalam interaksionisme	
simbolik antar anggota gay pada komunitas gay	
di Kota Tangerang	92

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	40

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Informan Penelitian	49
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Curriculum Vitae Informan & Hasil Wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi Kegiatan
Lampiran 4	Surat Izin Mencari Data
Lampiran 5	Kolom Bimbingan Skripsi
Lampiran 6	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi tidak dapat di lepaskan dalam praktik kehidupan sehari – hari. Di dalam komunikasi sendiri terdapat proses penyampaian pesan atau pemberian stimulus yang akan berujung pada efek dan *feedback*. Pesan yang disampaikan selama proses komunikasi berlangsung adalah pesan verbal dan non verbal. memang tidak terdapat asumsi yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi harus menyeimbangkan penggunaan pesan verbal dan non verbal, sebab penggunaan kedua jenis pesan tersebut atau salah satunya menjadi lumrah saja dilakukan. Namun terdapat kasus, bahwa terdapat sekelompok orang atau bagian dari masyarakat yang pada praktik komunikasi menjadikan pesan non verbal lebih mendominasi daripada pesan verbal. Kelompok *subculture* tersebut adalah komunitas gay yang ada di Kota Tangerang.

Penggunaan pesan non verbal yang di terapkan oleh komunitas gay tersebut merupakan pengaplikasian simbol-simbol dalam berkomunikasi sehari-hari. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dengan terjun ke dalam bagian dari gay tersebut, bahwa kaum gay lebih banyak menggunakan pesan non verbal di bandingkan dengan pesan verbal. Hal tersebut di lakukan untuk mengidentifikasi identitas diri mereka sebagai kaum gay, sebab melalui observasi

awal yang peneliti lakukan di temukan fakta bahwa simbol-simbol yang diterapkan lebih kepada menunjukkan bahwa diri mereka adalah kaum gay.

Fakta yang di temukan di lapangan adalah pada fenomena yang terjadi saat ini, tidak banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan kaum gay atau apakah seseorang tersebut merupakan gay. Hal tersebut di karenakan awamnya pengetahuan masyarakat mengenai pesan non verbal dan komunikasi simbolik yang di terapkan kaum gay. Pesan non verbal yang di maksudkan kaum gay Kota Tangerang untuk mengidentitaskan diri mereka sebagai kaum gay ternyata esensinya tidak sampai kepada masyarakat. Dengan demikian, telah terjadi sebuah kegagalan dalam proses penyamaan frame berfikir yang di ciptakan kaum gay terhadap masyarakat, sehingga efektivitas atau tujuan yang ingin di capai kaum gay tidak terpenuhi.

Kembali kepada penggunaan pesan non verbal oleh kaum gay di Kota Tangerang, Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pula, bahwa terdapat penggunaan simbol-simbol dalam praktik komunikasi kaum gay. Poses aktualisasi diri kaum gay lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal di bandingkan verbal. Simbol – simbol yang digunakan diantaranya berupa gesture yaitu gerak tubuh, artefak seperti *make-up* dan pakaian, serta vocalic seperti cara berbicara. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, gay di Kota Tangerang cenderung menonjolkan tiga unsur komunikasi simbolik tersebut. Contoh dari penggunaan gerak tubuh adalah dikombinasikannya dengan *make-up*. Selain itu, gaya berbicara adalah terdapat penggunaan bahasa *slang* yang populer di gunakan di kalangan para gay. Dari hasil observasi awal yang peneliti

dapatkan contoh penggunaan bahasa *slang* tersebut adalah kata “cyin” yang berarti panggilan kepada rekan atau teman, dan “sapose yang berarti menanyakan siapa”.

Selain itu, gesture tubuh seperti langkah kaki ketika berjalan berbeda dengan proses berjalan seperti laki-laki pada biasanya, kaum gay di Kota Tangerang melakukan proses berjalan seperti layaknya wanita ketika berjalan. Selain itu permainan lirik mata menyempurnakan identitas para kaum gay tersebut. Make-up yang lebih sering digunakan oleh kaum gay adalah penggunaan aksesoris seperti gaya berpakaian yang modis dan berbeda dari kebiasaan berpakaian laki-laki normal pada umumnya yang bersifat maskulin. Hal yang demikian dilakukan bukan hanya untuk memperoleh perhatian dari orang lain maupun sebuah trik dalam mencari pasangan tapi juga sebagai bentuk mengindentitaskan diri mereka.

Berdasarkan riset awal pula, konten pembicaraan yang biasa diperbincangkan kaum gay adalah membicarakan keberadaan laki-laki lain yang dalam situasi tersebut berada disekitar mereka. Dengan pengkombinasian simbol-simbol yang di terapkan kaum gay, biasanya mereka akan mengomentari penampilan, fashion, gaya berpakaian serta menerka apakah laki-laki yang sedang di amati tersebut seorang gay atau bukan. Tidak seperti obrolan kaum laki-laki pada umumnya yang biasanya membicarakan perihal hobi bermusik, olahraga, dan pekerjaan, kaum gay cenderung seperti wanita. Obrolan wanita yang biasanya membicarakan perihal fashion, tren hidup baru, hubungan percintaan dan berpacaran dilakukan juga oleh kaum gay. Namun karena riset

awal yang peneliti lakukan bersifat sementara dan sebentar, sehingga belum dapat diidentifikasi secara pasti simbol-simbol apa saja yang di terapkan dalam berinteraksi serta motivasi melakukan proses komunikasi simbolik tersebut.

Pemberitahuan mengenai penggunaan pesan non verbal oleh kaum gay juga pernah dipublikasikan melalui dunia perfilman. Hingga tahun 2013 ini sudah 13 film yang mengisahkan tentang kehidupan gay, terhitung sejak tahun 2003.¹ Namun kembali pada esensi penggunaan simbol yang di terapkan kaum gay, film – film tersebut hanya membeberkan realitas romantisme gay yang marak dimasyarakat, namun tidak memberi banyak petunjuk mengenai komunikasi non verbal yang dilakukan.

Penggunaan simbol juga di terapkan oleh kaum gay juga terdapat pada kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseks, Transgender/Transsexual/ waria) dimana selain kaum gay, masing-masing unsur tersebut seperti kaum lesbian, biseks, transgenser, transsexual, dan waria memiliki simbol-simbol khusus dalam mengidentitaskan diri mereka baik itu kepada antar sesama maupun kepada masyarakat pada umumnya.² Keberadaan komunitas gay juga berawal dari keberadaan induk Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), yang didirikan pada 1 Agustus 1987, oleh Dede Oetomo beserta pasangannya Rudy

¹ <http://gayindonesiaforum.com/art-entertainment/film-indonesia-bertemakan-gay-yang-pernah-ada-t6572-18.html> diakses pada selasa, 26 maret 2013 pukul 13:00 wib

² http://www.oocities.org/asia/arus_pelangi/klipingan/060921mitrabsa_legalitas.html diakses pada selasa, 26 maret 2013 pukul 13:00 wib

Mustapha dan organisasi tersebut menjadi pijakan bagi para gay dan lesbi dalam melebarkan sayap eksistensi dengan ciri khas mereka dalam menggunakan simbol-simbol.³

Sejak awal peneliti tuliskan bahwa komunikasi non verbal yang di terapkan kaum gay lebih mengacu pada penggunaan simbol-simbol. Hal tersebut di lakukan untuk membuat sebuah ciri khas dan mengidentifikasi dirinya dengan komunitasnya. Sehingga, komunikasi sesama kaum gay dapat berlangsung efektif melalui simbol-simbol namun ternyata simbol-simbol tersebut tidak di ketahui masyarakat pada umumnya. Komunikasi simbolik memiliki arti yaitu interaksi dengan menggunakan simbol-simbol sebab bentuk komunikasi ini lebih mengacu dengan menggunakan bahasa non verbal. Tanda non verbal juga tidak universal, isyarat tangan atau tanda gerakan tangan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda bagi anggota budaya yang lain.⁴

Maksudnya adalah komunikasi simbolik yang diterapkan kaum gay akan berbeda dengan komunikasi simbolik yang di terapkan komunitas lain. Bukan hanya komunitas gay dengan sesama komunitas homoseksual yang lain seperti komunitas lesbi, namun komunitas gay yang terdapat di satu daerah dengan komunitas gay di daerah lain juga memiliki perbedaan dalam penggunaan simbol sebagai identitas diri. Hal tersebut telah di buktikan pada penelitian Ilham Akbar (2011) dengan judul penelitian “Pola Komunikasi antar pribadi kaum

³ <http://gaya-nusantara.blogspot.com/2009/08/hut-gay-nusantara-gn-ke-22.html/> diakses pada selasa, 26 maret 2013 pukul 13:00 wib

⁴ Alex Sobur, 2009, Semiotika Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 123

homoseksual terhadap komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Kaum Homoseks di Kota Serang)”. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak adanya penggunaan simbol yang nyata dari kehidupan homoseksual di Kota Serang, namun terdapat penggunaan bahasa argot.⁵

Berbeda pula dengan penelitian mengenai pesan non verbal pada objek kaum lesbian. Nindi Ragil Kusumaningrum (2012) dengan judul penelitian “Pemaknaan Identifikasi Simbol Verbal dan Nonverbal Pada Kaum Lesbian (Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal dan Nonverbal Pada Kaum Lesbian *Butch* di Surabaya)”. Menghasilkan temuan terdapat dua simbol verbal dan non verbal yang digunakan butch yaitu bintang biru dan kapak hitam, sedangkan simbol verbalnya terdiri dari penggunaan bahasa butch yang digunakan sehari – hari seperti adinda, ananda, bismila, cekong, polo, Makassar, belalang, ngemes dan organda.⁶

Dari dua contoh penelitian tadi menunjukkan adanya perbedaan penggunaan simbol non verbal pada komunitas yang berbeda pula. Jika pada penelitian yang di lakukan Ilham Akbar pada objek penelitian kaum gay di Kota Serang bahwa kaum gay tidak memiliki penggunaan simbol yang nyata dalam

⁵ Akbar, Ilham. 2011. Pola Komunikasi Antar Pribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya di Kota Serang. Skripsi. Serang: Fisip Untirta.

⁶ Nindi Ragil Kusumaningrum. 2012. Pemaknaan Identifikasi Simbol Verbal dan Nonverbal Pada Kaum Lesbian (Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal dan Nonverbal Pada Kaum Lesbian *Butch* di Surabaya). Skripsi. Surabaya: Fisip UPN Veteran Jawa Timur

berkomunikasi, hal tersebut tidak sama dengan gay di Kota Tangerang yang pada observasi awal peneliti lakukan telah di temukan bukti-bukti bahwa adanya penerapan simbol-simbol dalam melakukan praktik komunikasi. Begitu pula penelitian Nindi Ragil Kusuma Ningrum dengan objek penelitian kaum lesbian *butch*, memberikan hasil bahwa terdapat penerapan pesan non verbal berupa bintang biru dan kapak hitam untuk mengidentitaskan diri kaum lesbian butch tersebut.

Hubungan antara simbol dengan komunikasi, peneliti dapat tuliskan bahwa bahwa simbol tidak begitu saja muncul tanpa adanya hasil konstruksi dari sebuah situasi. Maksudnya adalah, simbol-simbol yang di terapkan kaum gay Kota Tangerang merupakan hasil konstruksi atau di buat sedemikian rupa menyesuaikan dengan situasi sosial lingkungan mereka berada. Sehingga hubungan antara praktik komunikasi dengan penentuan pesan simbolik seperti apa yang akan diterapkan, tidak terlepas dari kondisi sosial dan keberadaan masyarakat umum. Sebab tujuan awal dari penerapan penggunaan pesan simbolik oleh komunitas gay Tangerang memang ditujukan agar dapat menjadi sebuah tanda pengenal mereka sebagai kaum gay.

Berbicara komunikasi, manusia sebagai mahluk sosial tidak dapat hidup secara individual, sifatnya yang sosialis menjadikan manusia harus dapat bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bentuk sosialisasi yang terjadi adalah dengan berinteraksi atau berkomunikasi. Komunikasi sendiri merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan melalui media tertentu dengan menghasilkan efek dan feedback. Hoveland (1948: 371)

mendefinisikan komunikasi adalah proses dimana individu menransmisikan individu untuk mengubah perilaku individu yang lain.⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi akan berdampak pada kondisi sosial begitu juga sebaliknya. Komunikasi simbolik yang dilakukan kaum gay akan berdampak pada kondisi sosial atau dapat juga kondisi sosial mempengaruhi kaum gay dalam melakukan praktik komunikasi. Dalam hubungan bersosialisasi, seorang manusia tidak dapat saling memproteksi dirinya dengan lingkungan sosial, sebab, bagaimana pun seseorang nyaman dengan kesendirian akan ada saatnya ketika membutuhkan bantuan dari orang lain begitu pula dengan kaum gay. Di dalam sebuah lingkungan, seorang individu harus dapat mensinergikan diri dengan elemen lingkungan lainnya. Selain itu, dirinya juga harus mampu mensinkronisasikan diri secara pribadi dengan aturan sosial yang telah diterapkan di daerah tempat tinggalnya. Maka dari itu, pentingnya sebuah penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal akan menentukan bagaimana cara pandang serta penilaian orang lain terhadap diri. Dan dengan tidak terlalu diketahuinya penggunaan pesan-pesan non verbal yang diterapkan kaum gay, telah membuat masyarakat tidak mengetahui keberadaan kaum gay Kota Tangerang itu sendiri.

Keberadaan kaum gay di Kota Tangerang sendiri tidak terdata secara pasti. Namun berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, aktivitas dari komunitas gay tersebut tersebar di Mall, Cafe, tempat rekreasi, *Food Court*, serta

⁷ Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, hlm 6

kosan. Diantara tempat-tempat tersebut yang telah diketahui peneliti adalah Plaza Shinta – Perumnas, Taman Kota - Serpong, KFC – Cikupa, Pusat Pemerintahan Kota Tangerang, Tangerang City & Metropolis Square – Cikokol, Alam Sutera – Serpong, Sumarecon – Serpong, Taman Sari Lippo, dan Taman Jajan – BSD.

Selanjutnya, mengapa penulis tertarik untuk meneliti komunitas gay adalah karena gay merupakan bagian dari *subculture* yang merupakan kebudayaan menyimpang yang terdapat dalam mayoritas masyarakat pada umumnya. Selanjutnya Kota Tangerang yang di tahun 2013 ini di kepalai oleh Wahidin Halim, memiliki zargon kota berakhlakul karimah. Keinginan Walikota bahwa Kota Tangerang harus menjadi kota dengan tingkat religius yang tinggi, membuat masyarakatnya semakin mendiskriminasi keberadaan para gay. Karena menurut masyarakat Kota tangerang, perilaku gay menyimpang dari nilai – nilai religius. Meskipun telah adanya wadah untuk dapat mengaktualisasikan diri, namun seperti yang telah di tuliskan di atas, diskriminasi terhadap kaum gay lebih tajam di bandingkan dengan kaum lesbi. Karena dengan mata telanjang sekalipun, kaum lesbi lebih dapat leluasa mengumbar kemesraan di hadapan umum tanpa mengundang kecurigaan, tapi tidak dengan kaum gay.

Selain itu, peneliti juga tertarik meneliti komunitas ini sebab komunitas gay Kota Tangerang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut adalah komunitas gay Kota Tangerang mengadopsi kebudayaan *Korean-Pop*. Dengan *trend K-Pop* yang sedang marak berlangsung di Indonesia, komunitas gay pun tidak mau kalah dan turut mengadopsi kebudayaan *K-Pop*. Jika kebanyakan masyarakat saat ini mengadopsi kebudayaan *K-Pop* dengan hanya sebatas

menyukai *genre* musik *boyband* dan *girlband*, komunitas gay Kota Tangerang melakukan lebih dari pada itu. Komunitas gay Kota Tangerang juga menjadikan fashion *Korean style* sebagai salah satu simbol dalam berkomunikasi.

Dengan berbagai macam pertimbangan yang telah peneliti tuliskan diatas, menjadi dasar ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian perihal komunikasi yang di lakukan kaum gay. Sebab penting bagi peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui simbol – simbol yang di gunakan para kaum gay dalam berkomunikasi. Mengingat komunikasi simbolik menjadi salah satu kajian keilmuan yang wajib di pelajari secara objektif. Sehingga *output* yang di hasilkan nantinya adalah terciptanya harmonisasi komunikasi antara kaum gay dengan sesama gay, tanpa mengesampingkan jalinan tali komunikasi yang efektif dengan masyarakat. Maka, dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, penulis mengangkat judul penelitian “**Analisis Interaksionisme Simbolik Antar Anggota Gay pada Komunitas Gay di Kota Tangerang**”.

1.2 Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah penulis uraikan, maka dapat dibuat perumusan masalah supaya tetap pada koridor tujuan di buatnya penelitian ini. Perumusan masalahnya adalah “Bagaimana interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang?”

1.3 Identifikasi Masalah

Dari perumusan masalah yang diuraikan, dapat dikerucutkan kembali masalah obyek penelitian menjadi identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang
2. Seperti apakah unsur – unsur yang terkandung dalam interaksionisme simbolik anatar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang
3. Seperti apa pemaknaan simbol-simbol dalam interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di tuliskan di atas, di buat penurunan kembali mengenai tujuan yang ingin penulis capai, yaitu mengetahui bagaimana interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang.

Kemudian tujuan penelitian yang akan di jelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji bagaimana proses interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang
2. Mengkaji unsur – unsur yang terkandung dalam interaksionisme simbolik anatar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang

3. Menganalisis pemaknaan simbol-simbol dalam interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang

1.5 Manfaat Penelitian :

Setiap penelitian pasti memiliki manfaat, termasuk dalam penelitian yang satu ini, dan manfaat tersebut di tuliskan di bawah ini :

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pengetahuan, bagi peneliti secara khusus dan umumnya bagi pembaca. Terfokus kepada mahasiswa komunikasi yang memang analisis interaksionisme simbolik merupakan salah satu kajian keilmuan bidang komunikasi. Selain itu penelitian ini juga merupakan kontribusi peneliti yang nantinya dapat di jadikan referensi untuk pembelajaran maupun penelitian yang dilakukan mahasiswa komunikasi selanjutnya.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk komunitas gay karena dapat menjadi bahan pembelajaran dan menjadi masukan kepada komunitas Gay di Kota Tangerang mengenai penggunaan simbol agar agar mampu melakukan proses komunikasi yang efektif baik untuk sesama kaum gay maupun komunikasi yang terjalin dengan masyarakat.
3. Selain itu manfaat untuk masyarakat Kota Tangerang, penelitian ini menjadi informasi baru dan gambaran umum mengenai interaksi kaum gay, sehingga tidak subjektif dalam memberikan penilaian dan dapat melakukan komunikasi yang efektif dengan komunitas gay yang ada di sekitar mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Interaksionisme Simbolik

2.1.1 Komunikasi

Salah satu definisi komunikasi menurut Hoveland (1948: 371) memaparkan komunikasi adalah proses dimana individu menstransmisikan individu untuk mengubah perilaku individu yang lain.⁸ Dengan demikian, adanya proses komunikasi merupakan usaha untuk mengubah persepsi, pandangan, sikap dan keadaan seseorang. Begitu pula dengan komunikasi masyarakat terhadap kaum gay, dimana masyarakat yang melakukan komunikasi dengan mencibir keberadaan kaum gay bisa saja merubah perilaku kaum gay tersebut.

Namun hal sebaliknya dapat terjadi ketika kaum gay yang melakukan komunikasi kepada masyarakat. Kaum gay dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai keberadaannya dengan pandangan positif. Sebaliknya pula tidak dapat diprediksi apakah pesan yang disampaikan kaum gay akan menimbulkan efek negative, dan hal tersebut dapat terjadi sesuai dengan kemampuan berkomunikasi dan pesan apa yang disampaikan oleh kaum gay.

⁸ Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, hlm 6

Definisi lain mengenai komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi juga terjadi jika setidaknya satu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik verbal maupun nonverbal tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.⁹

Hampir memiliki definisi yang serupa dengan Hoveland, namun yang lebih di tekankan adalah pada bentuk komunikasi lain selain komunikasi verbal, yaitu non verbal. Artinya Deddy Mulyana memiliki pandangan lain mengenai komunikasi, yaitu keseimbangan antara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Hal ini pula yang terdapat dalam bentuk komunikasi kaum gay yaitu lebih banyak menggunakan pesan non verbal dalam berkomunikasi. Dari observasi awal yang peneliti lakukan, diketahui bahwa pesan non verbal pada pemaparan Deddy Mulyana di dimanfaatkan kaum gay untuk berkomunikasi. Kaum gay lebih menekankan diri pada bentuk pesan non verbal dalam proses komunikasi.

2.1.2 Interaksionisme

Interaksionisme berasal dari kata interaksi, yang selanjutnya dijelaskan sebagai interaksional, tujuan interaksional adalah untuk menunjukkan pandangan komunikasi manusia yang telah berkembang secara tidak langsung dari cabang

⁹ Deddy Mulyana, 2005, Komunikasi Efektif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 3

sosiologi yang di kenal dengan interaksi simbolis. Dalam interaksi simbolik unsur-unsur penting yang harus diketahui adalah hakikat diri, hakikat lambang, hakikat tindakan manusia, dan hakikat tindakan sosial.¹⁰

Hakikat diri merupakan pengungkapan diri pribadi yaitu seorang "saya". Seperti study literatur yang peneliti lakukan pada skripsi Aku Seorang Gay yang berisi mengenai adanya pengakuan bahwa "saya" adalah seseorang bagian *subculture* yang berada dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Sehingga, interaksionisme pada kaum gay dalam perspektif hakikat diri merupakan adanya sebuah komunikasi intrapersonal yang dilakukan pada diri sendiri yaitu sebuah pengakuan bahwa dirinya adalah seorang kaum gay.

Hakikat lambang sendiri merupakan respon berupa pesan non verbal terhadap suatu benda. Kaum gay yang lebih banyak melakukan bentuk komunikasi non verbal direspon beranekaragam oleh masyarakat, terdapat penilaian positif dan negatif. Positif atau negatifnya respon yang diterima kaum gay menjadi acuan efektif atau tidaknya komunikasi tersebut berjalan. Dalam observasi awal yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan adanya respon kurang baik yang diinterpretasikan oleh masyarakat terhadap bentuk komunikasi yang dilakukan kaum gay, akibat tidak tepatnya penggunaan simbol dalam berkomunikasi.

Kemudian hakikat tindakan manusia merupakan representasi dari respon seseorang ketika melihat fenomena tindakan seseorang manusia yang dilihatnya.

¹⁰ Jalaluddin , 1986, Teori - Teori Komunikasi : Perspektif mekanistik, Psikologi, Interaksional, dan Pragmatis. Remadja Karya, Bandung, hlm 228

Dalam observasi awal yang di lakukan peneliti, masyarakat yang secara kasat mata melihat fenomena dua laki-laki yang bergandengan tangan denan sesama laki-laki akan langsung menunjukan respon mengerutkan dahi yang ditafsirkan sebagai tanda heran dan adanya sebuah tanda tanya besar.

2.1.3 Pesan Non Verbal

Pesan merupakan suatu hal yang di sampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Dalam kajian ilmu komunikasi, terdapat dua macam pesan yaitu pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal merupakan pesan yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, seperti ucapan seseorang. Sedangkan pesan non verbal merupakan pesan yang berupa symbol, lambang atau tanda, sehingga seorang komunikan harus memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan pesan ini ¹¹.

Menurut hasil observasi awal yang peneliti lakukan, penggunaan pesan non verbal cenderung digunakan kaum gay dalam berkomunikasi. Hal – hal berupa simbol, lambang, atau tanda selanjutnya menjadi alat untuk melakukan interaksi baik itu antar sesama kaum gay maupun antara kaum gay dengan masyarakat. Penggunaan simbol tersebut mengungkapkan keberadaan kaum gay yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya bentuk pesan non verbal yang lebih di utamakan dan di terapkan kaum gay adalah komunikasi simbolik.

¹¹ Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, hlm 8

Perilaku non verbal juga memiliki beberapa fungsi, menurut Paul Ekman pesan non verbal memiliki lima fungsi, yaitu : *emblem* atau gerakan mata tertentu, memiliki simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan ”saya tidak sungguh – sungguh”. Kedua adalah *illustrator* yaitu pandangan ke bawah yang menunjukkan kesedihan atau depresi. Ketiga adalah *regulator* yaitu kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menunjukkan ketidaksediaan komunikasi.

Keempat adalah *penyesuai* yaitu kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan, hal tersebut merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan. Kelima adalah *affect display* yaitu pembesaran pupil mata yang menunjukkan peningkatan emosi, takut, terkejut, atau senang¹². Fungsi – fungsi tersebut akan menjadi bahan acuan peneliti dalam meneliti kaum gay baik secara wawancara maupun ketika melakukan observasi. Sebab nantinya keterangan mengenai fungsi – fungsi pesan non verbal tersebut dapat di jadikan sebagai data pelengkap dalam penelitian.

Selain dari pengertian dan fungsi dari pesan non verbal yang telah peneliti tuliskan, peneliti juga akan menjabarkan jenis – jenis pesan non verbal yaitu sebagai berikut :

¹² Deddy Mulyana, 2005, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 314

a. Bahasa Tubuh

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (*kinesics*) yaitu sebuah istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa non verbal Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat di gunakan sebagai isyarat simbolik. Karena kita hidup, semua anggota badan kita senantiasa bergerak. Lebih dari dua abad yang lalu Blaise Pascal mengungkapkan bahwa tabiat manusia adalah bergerak.¹³

Kajian mengenai bahasa tubuh jika di kaitkan dengan objek penelitian, adalah akan di telitinya kaum gay dari sudut pandang kinesika. Seperti yang telah di tuliskan bahwa gerakan yang di lakukan manusia seluruhnya adalah isyarat simbolik, maka peneliti akan menganalisis bagaimana para gay mengkonstruksi sedemikian rupa perilaku bahasa tubuh yang di ciptakan kaum gay. Bahasa tubuh sebagai kajian simbolik yang akan di amati pada diri objek penelitian tidak hanya ketika kaum gay tersebut berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya, namun juga dalam berinteraksi dengan sesama gay.

Spesifikasi terkait bahasa tubuh di bagi kembali ke dalam beberapa kategori, yaitu isyarat tangan, ekspresi wajah dan tatapan mata. Pada isyarat tangan, kita sering menyertai ucapan kita dengan isyarat tangan. Isyarat tangan atau “berbicara dengan tangan” termasuk apa yang di sebut emblem yang punya makna dalam suatu budaya atau *subculture*.¹⁴ Pernyataan tersebut menyimpulkan

¹³ Ibid, hlm 314

¹⁴ Ibid, hlm 317

bahwa meskipun isyarat tangan yang digunakan antara individu satu dengan individu yang lain sama, namun akan menimbulkan makna yang berbeda. Begitu pula sebaliknya, bila isyarat fisik antara individu satu dengan individu yang lain berbeda, namun terkadang memiliki maksud yang sama.

Mungkin saja gay yang melakukan ekspresi tangan seperti menyibakkan rambut, dengan laki – laki normal yang menyibakkan rambut akan memiliki makna yang berbeda. Sebab penggunaan isyarat tangan dan maknanya jelas berlainan dari budaya ke budaya termasuk dalam budaya yang terdapat pada kaum gay. Kesalah pahaman dapat terjadi bila tidak menyadari makna yang melekat pada isyarat – isyarat yang di lakukan kaum gay tersebut. Sehingga perlu di kaji lebih dalam untuk mengetahui makna dari simbol – simbol yang di terapkan kaum gay, salah satunya isyarat tangan.

Selanjutnya adalah ekspresi wajah yang merupakan perilaku nonverbal yang paling banyak berbicara, dan mata adalah ekspresi wajah yang paling ekspresif. Kontak mata memiliki dua fungsi yaitu fungsi pengatur dan fungsi ekspresif. Fungsi pengatur adalah untuk memberitahu orang lain apakah anda akan melakukan hubungan dengan orang lain atau menghindarinya. Fungsi ekspresif adalah memberitahu orang lain terkait apa yang sedang di rasakan.¹⁵ Secara umum dapat peneliti katakan bahwa makna ekspresi wajah dan pandangan mata tidak bersifat universal, melainkan sangat di pengaruhi oleh budaya pula. Ekpresi wajah antara individu satu dengan yang lainnya bisa sama namun maknanya dapat berbeda. Budaya yang terdapat pada kaum gay akan berbeda

¹⁵ Ibid, hlm 331

dengan budaya laki – laki normal pada umumnya termasuk dalam penerapan simbol – simbol. Perbedaan kebudayaan tersebut akan mempengaruhi simbol – simbol yang diciptakan kaum gay dalam mengidentifikasi diri.

b. Sentuhan

Studi tentang sentuh – menyentuh disebut dengan haptika (*haptics*), sentuhan adalah perilaku non verbal yang multimakna dan dapat menggantikan seribu kata. Menurut Haslin, terdapat lima kategori sentuhan yang merupakan suatu rentang dari yang sangat interpersonal hingga yang sangat personal. Kategori – kategori tersebut adalah Fungsional – professional yang mana pada bagian ini sentuhan bersifat dingin dan berorientasi bisnis. Kemudian terdapat sosial – sopan yaitu perilaku dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik sosial yang berlaku. Lalu ada persahabatan – kehangatan, yaitu meliputi setiap sentuhan yang menandakan afeksi atau hubungan yang akrab. Selanjutnya cinta – keintiman yaitu merujuk pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan. Yang terakhir adalah rangsangan – seksual, yang memiliki makna yang sama dengan cinta – keintiman, hanya saja memiliki motif yang bersifat seksual.¹⁶

Seperti makna pada pesan verbal, makna pesan non verbal termasuk sentuhan tidak hanya bergantung pada budaya tetapi juga pada konteks. Dengan lima kategori sentuhan yang telah di tuliskan tersebut memberi gambaran kepada peneliti terkait seperti apa sentuhan yang di lakukan kaum gay di Kota Tangerang.

¹⁶ Ibid, hlm 336

peneliti dapat menyimpulkan bahwa sentuhan adalah cara seseorang mengekspresikan perasaan. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti dapat mengetahui seperti apa perasaan atau isi hati dari para kaum gay ketika melakukan sentuhan – sentuhan.

c. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika (*vocalics*) merujuk pada aspek – aspek suara selain ucapan yang dapat di pahami, misalnya kecepatan berbicara, nada tinggi atau rendah, intensitas (volume) suara, intonasi, dialek, suara terputus – putus, dan sebagainya, setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran manusia. Mehrabian dan Ferris menyebutkan bahwa parabahasa adalah terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam menyampaikan perasaan atau emosi.¹⁷

Dengan mempertimbangkan parabahasa kita harus mengantisipasi bahwa suatu kata yang sama dapat di maknai secara berbeda bila di ucapkan dengan cara yang berbeda. Dengan parabahasa yang di terapkan kaum gay, peneliti akan dapat mengidentifikasi terkait emosi serta perasaan kaum gay pula. Parabahasa juga mencerminkan seseorang tersebut adalah orang dari kasta mana pada masyarakat, apakah orang tersebut orang yang berwibawa karena selalu menerapkan parabahasa yang santun, atau seseorang adalah orang yang berasal dari tempat kumuh karena selalu bertutur kata tidak sopan. Begitu pula yang di lakukan kaum gay, peneliti akan mengkaji seperti apa parabahasa yang di terapkan kaum gay.

¹⁷ Ibid, hlm 342

d. Penampilan Fisik

Setiap orang mempunyai persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna) dan juga ornament lain yang di pakainya. Seringkali orang juga memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya.¹⁸ Persepsi yang di maksud dapat berupa penilaian positif atau justifikasi negatif. Ketika seorang personal mengenakan baju yang lusuh, personal yang lain akan dapat langsung mengidentifikasi bahwa orang tersebut adalah orang yang tidak memperhatikan penampilan. Begitu pula dengan penampilan fisik yang di terapkan kaum gay. Dalam observasi sementara yang peneliti lakukan, tampilan fisik gay sangat rapih dan jauh dari kesan jorok. Nantinya, tampilan fisik kaum gay yang demikian akan peneliti kaji lebih dalam sebagai bahan penelitian.

Deddy Mulyana membagi karakteristik tampilan fisik ke dalam dua bagian yaitu busana dan karakteristik fisik. Yang pertama adalah busana, sebuah nilai – nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan, nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Sedangkan karakteristik fisik diartikan sebagai daya tarik, warna kulit, rambut, kumis, jenggot, dan lipstick, jelas dapat mengkomunikasikan sesuatu. Daya tarik fisik merupakan suatu ciri penting dalam banyak teori kepribadian, meskipun bersifat implisit. Orang yang menarik secara fisik secara ajeg dinilai lebih pandai bergaul, luwes, tenang,

¹⁸ Ibid, hlm 346

menarik, hangat secara seksual, reponsif, persuasif, dan berhasil dalam karir daripada orang yang tidak menarik.¹⁹

Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atau pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah orang tersebut adalah orang yang religious, atau berpemikiran primitif. Tidak dapat pula di bantah bahwa pakaian, rumah, kendaraan, dan perhiasan digunakan untuk melakukan pencitraraan tertentu yang diinginkan pemakainya. Seperti yang telah peneliti tuliskan sebelumnya bahwa banyak orang yang memperlakukan seseorang lainnya secara berbeda apabila mengenakan pakaian yang berbeda pula. Tidak sedikit orang yang tidak mau bergaul dengan orang lain, dan bahkan mendiskriminasi mereka karena perbedaan pemikiran terkait tampilan fisik. Begitu pula yang terjadi pada diri kaum gay yang masyarakat dapat memberi penilaian positif atau justifikasi negatif terhadap penerapan tampilan fisik kau gay.

e. Artefak

Benda – benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna – makna tertentu, dan bidang yang mengkaji hal tersebut adalah objektika (*objectics*).²⁰ Obyek (*artifact*) merupakan sistem komunikasi non verbal mencakup segala sesuatu yang dipakai orang atau melakukan sesuatu terhadap tubuh untuk

¹⁹ Ibid, hlm 350

²⁰ Ibid, hlm 380

memodifikasi penampilan.²¹ Artefak yang di pakai kaum gay memiliki makna – makna tertentu yang hanya di ketahui sesama gay saja. Hal tersebut yang nantinya akan di cari tahu oleh peneliti terkait pemaknaan dari penerapan artefak yang di lakukan kaum gay dalam berkomunikasi.

2.1.4 Komunikasi Simbolik

Menurut pencetus komunikasi simbolik yaitu Susan K Langer, Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu diantara kegiatan kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran, dan bergantung pada penggunaan simbol-simbol²². Komunikasi simbolik merupakan cabang keilmuan dari komunikasi non verbal. Sehingga adanya komunikasi simbolik membantu peneliti dalam menentukan dari sudut pandang mana komunikasi kaum gay harus diinterpretasikan. Herusantoto (2000:10) mengungkapkan bahwa simbol merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.²³

Sehingga komunikasi simbolik dapat diartikan dengan komunikasi yang menekankan pada penggunaan simbolm sebagai pesan non verbal. Kaum gay sendiri dalam memberi pemahaman kepada seorang komunikan, mereka

²¹ Ahmad Sihabuddin , 2011, Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multidimensi. Bumi Aksara, Jakarta, hlm 99

²² Sihabuddin , 2011, Komunikasi Antar Budaya satu perspektif Multidimensi. PT Bumi Aksara, Jakarta, hlm 64

²³ Alex Sobur , 2003, Semiotika Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 155

cenderung menggunakan simbol atau lambang dalam berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan identitas kaum gay yang merupakan bagian dari *subculture* sehingga kurang memungkinkan menggunakan bahasa verbal dalam komunikasi. Komunikasi simbolik yang diterapkan kaum gay juga merupakan ciri khas yang hanya diketahui oleh kaum gay yang lainnya.

Sedangkan untuk mengetahui hal - hal apa saja yang membuat kaum gay dapat melakukan proses komunikasi simbolik, dijelaskan oleh Blumer (1969:2) yang mengemukakan tiga buah premis sederhana yang menjadi dasar interaksionisme simbolik. Yaitu manusia bertindak terhadap hal-hal atas dasar makna yang dimiliki oleh hal-hal tersebut, kedua makna berkaitan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan teman-temannya, ketiga makna diciptakan, dipertahankan dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang tersebut dalam berhubungan dengan hal-hal yang dihadapi²⁴.

Yang pertama adalah manusia bertindak terhadap hal-hal atas dasar makna yang dimiliki oleh hal-hal tersebut jika dikaitkan dengan objek penelitian memiliki arti bahwa kaum gay hanya bertindak atas pesan non verbal yang disampaikan oleh kaum gay lain yang juga menggunakan pesan non verbal juga. Adanya keterkaitan tersebut menunjukkan penggunaan komunikasi simbolik yang mendominasi proses komunikasi antar anggota gay. Selanjutnya adalah makna berkaitan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan

²⁴ Jalaluddin, 1986, Teori - Teori Komunikasi : Perspektif mekanistik, Psikologi, Interaksional, dan Pragmatis. Remadja Karya, Bandung, hlm 241

teman-temannya yaitu kaum gay hanya memahami dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan kaum gay yang lain melalui interaksionisme simbolik tersebut.

Terakhir adalah makna diciptakan, dipertahankan dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang tersebut dalam berhubungan dengan hal-hal yang dihadapi. Dalam hal ini kaum gay yang menciptakan pesan simbolik melakukan pertahanan terhadap jati dirinya sebagai seorang gay yang kemudian akan menampilkan ekspresi diri dengan cara melakukan komunikasi simbolik. Namun dalam semua hal yang dihadapi, penggunaan komunikasi verbal lebih sedikit dan interaksionisme simbolik yang diutamakan.

2.2 Komunitas Gay

Dalam masyarakat ditemukan komunitas gay, menurut Supratiknya (1995:109) Komunitas gay adalah wilayah geografis di mana terdapat *subculture* homoseksual beserta aneka pranatanya. Komunitas homoseksual ini lazimnya berupa *subculture* yang memiliki adat kebiasaan, system nilai, teknik komunikasi, dan pranata supportif maupun protektif seperti tempat tinggal, dan sebagainya yang bersifat eksklusif²⁵.

Hal tersebut menjelaskan bahwa adanya komunitas gay serupa dengan komunitas pada umumnya yang memiliki hierarki, ciri khas, serta norma-norma yang berlaku di dalamnya yang mengikat para anggotanya. Sedangkan

²⁵ Supratiknya, A. 1995, Psikologi Abnormal. Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, hlm 109

eksklusifitas diatas peneliti dapat uraikan mengenai bahwa adanya batasan eksklusif diri yang mana terdapat hal-hal yang tidak dapat komunitas tersebut publikasikan kepada non anggota. Adanya teknik komunikasi yang disebutkan Supratiknya juga menunjukkan bahwa pada komunitas gay memiliki pesan – pesan komunikasi tersendiri yang terdiri dari simbol-simbol.

Gambaran umum mengenai komunitas gay di Kota Tangerang sendiri tidak jauh berbeda dengan yang di ungkapkan oleh Supratiknya. Namun yang akan peneliti sampaikan pada bab ini adalah bahwa komunitas gay yang ada di Tangerang memiliki jadwal forum yang bersifat kontinuitas dengan mengangkat satu tema tertentu yang biasanya ditujukan untuk pemecahan problematika yang tengah dihadapi. Adapun wilayah berlangsungnya forum tersebut tidak pasti dalam artian dapat berubah - ubah sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan bersama para kaum gay.

2.2.1 Komunikasi Antar Pribadi

Bittner (1985:10) menerangkan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung jika komunikator mengirim pesan kepada komunikan berupa kata – kata dengan saluran suara manusia (*human voice*)²⁶. Dari pemaparan tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan antara dua orang baik itu dilakukan secara diadik maupun di dalam sebuah kerumunan massa

²⁶ Ibid , hlm 32

dan pesan yang disampaikan dapat berupa pesan verbal. Saluran suara manusia yang diungkapkan Bittner jika dikaitkan dengan kaum gay merupakan komunikasi secara biasa, namun keistimewaannya adalah suara yang digunakan kaum gay cenderung memiliki dialek seperti seorang wanita.

Selain itu, peneliti menemukan ternyata pendekatan komunikasi antarpribadi dapat berdasarkan hubungan diadik . Dalam pendekatan ini, komunikasi antarpribadi berlangsung antara individu yang memiliki hubungan yang jelas dan mantab seperti yang dikatakan Trenholm dan Jensen (1955 : 26) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Antara komunikator dan komunikan memiliki porsi yang sama dalam menerima dan menyampaikan pesan..²⁷

Hal tersebut menandakan komposisi pembicaraan atau pesan yang disampaikan oleh manusia memiliki kesamaan. Hal tersebut pula yang ditemukan peneliti ketika melakukan observasi awal, yaitu kaum gay dengan sesama gay saling memiliki kesamaan dalam konten pembicaraan. Sehingga diantara sesamanya memiliki komposisi pembicaraan yang seimbang baik itu dalam bentuk konten pembicaraan maupun dalam segi pesan yang disampaikan, yang akhirnya mengerucut pada efektifitas komunikasim antar anggota gay.

Semua bentuk komunikasi memiliki tujuan yang sama yaitu pencapaian terhadap efektifitas komunikasi. Terdapat timbal balik yang berlangsung sehingga

²⁷ Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, hlm 34

tidak menimbulkan pertanyaan dalam diri komunikator, apakah maksud yang disampaikan dapat dimaknai dengan positif atau negative. Jika komunikasi yang dilakukan berlangsung efektif, komunikator akan menerima tanggapan dari komunikan pada saat itu juga, begitu pula sebaliknya. Hal serupa pula ditemukan pada pola komunikasi antar anggota gay yang saling memberikan *feedback* jika pesan berupa verbal maupun non verbal telah berhasil disampaikan.

Efektifitas komunikasi pula tidak dapat peneliti sembarang definisikan sebab telah terdapat satu acuan dimana komunikasi yang dilakukan dapat di kategorikan kedalam komunikasi yang berlangsung efektif atau komunikasi yang tidak berlangsung dengan efektif. Menurut Kumar (2000 : 121 – 122) efektivitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima ciri, yaitu : keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*)²⁸.

Dari pemaparan Kumar tersebut, dapat peneliti melakukan proses analisis dan hasilnya adalah sebagai berikut. Keterbukaan (*openness*) memiliki artian kemauan menerima dengan senang hati terhadap informasi yang di dapat dalam berlangsungnya proses komunikasi antarpribadi. Dalam kehidupan kaum gay, para kaum gay memang cenderung menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap informasi yang didapat apalagi informasi yang berkaitan dengan fashion kaum gay.

²⁸ Ibid hlm 36

Kemudian empati (*empathi*), empati memiliki makna yang lebih daripada rasa simpati, yaitu turut merasakan apa yang di rasakan orang lain. Dalam hal ini, kaum gay merupakan laki-laki yang pada kondisi sosial yang nyata, laki-laki cenderung apatis terhadap keadaan sekitar. Namun kaum gay biasanya lebih sensitif dan memiliki perasaan yang sama seperti seorang wanita. Para kaum gay ini lebih perasa dan peka terhadap kondisi sosial yang ada, sehingga ketika kaum gay ini mendapat pesan berupa cibiran, kaum gay akan lebih merasakan dan menyimpan perasaan dendam.

Selanjutnya dukungan (*supportiveness*) yang peneliti artikan berupa sebuah situasi dimana adanya keterbukaan sebagai dukungan agar komunikasi berlangsung efektif. Sehingga saling dijunjung tingginya sebuah keterbukaan antar anggota dalam sebuah komunitas, akan membuat komunikasi menjadi lebih efektif. Kaum gay akan lebih terbuka dengan kaum gay lainnya karena berada dalam satu naungan wadah komunitas.

Lalu terdapat rasa positif (*positiveness*) yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif yang mendorong orang lain agar lebih aktif berpartisipasi dalam komunikasi, selain itu menciptakan situasi komunikasi antarpribadi yang kondusif. Hal inilah yang harusnya dilakukan masyarakat dalam melakukan interaksi dengan kaum gay. Karena kaum gay yang merupakan bagian dari *subculture* yang berada ditengah-tengah masyarakat, sehingga dominasi masyarakat umum lebih berpengaruh terhadap keberadaan kaum gay.

Yang terakhir adalah kesetaraan (*equality*) yang memiliki pengertian pengakuan secara tersirat bahwa kedua belah pihak menghargai komunikasi dan memiliki sesuatu yang bersifat sumbangsih. Sumbangsih disini merupakan sebuah *income* atau timbal balik dari hasil proses komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dengan kaum gay dan masyarakat harus sampai pada titik saling menghargai. Kaum gay harus menghargai masyarakat dengan komunikasi non verbal yang dilakukannya, serta masyarakat harus memahami bentuk komunikasi non verbal yang di terapkan kaum gay.

Berkaitan dengan efektivitas komunikasi antarpribadi, Broome (1997: 173- 175) mengemukakan bahwa orang – orang sering berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki suatu kesamaan dalam hal karakteristik. Dalam sosiologi, hal tersebut di kenal dengan istilah *homofili*. Konsep *homofili* digunakan untuk menerangkan adanya kesamaan tertentu, seperti keyakinan, nilai – nilai sosial, pendidikan, dan status sosial. Individu yang memiliki kesamaan tadi kemungkinan besar merupakan anggota suatu kelompok tertentu, yang hidup saling berdekatan dan memiliki kepentingan tertentu. Sebaliknya, orang – orang yang tidak memiliki kesamaan cenderung sulit melakukan praktik komunikasi, dan ketidaksamaan tersebut di sebut dengan *heterofili*. Interaksi *heterofili* kemungkinan menyebabkan ketidak serasian kognitif (*cognitive dissonance*).²⁹

Sesungguhnya hakikat dari komunikasi adalah mencapai komunikasi yang efektif, dan sering kali, efektivitas dapat tercapai karena adanya kesamaan tertentu

²⁹ Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, hlm 39

antara komunikator dan komunikannya. Hal tersebut pula yang terjadi dengan kaum gay dan masyarakat. Kaum gay lebih dapat melakukan eksistensi diri jika berada dalam komunitasnya dan cenderung sulit melakukan komunikasi dengan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya konsep *homofili* dan *heterofili* tersebut. Hal tersebut terjadi karena kurang tepatnya penggunaan bahasa komunikasi yang dilakukan kaum gay terhadap masyarakat. Serta masyarakat kurang mengetahui bentuk komunikasi yang dilakukan kaum gay. Maka dari itu, perlu adanya kesamaan frame pengetahuan mengenai bentuk komunikasi yang dilakukan kaum gay agar komunikasi dapat berjalan selaras.

2.2.2 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan pengembangan dari komunikasi interpersonal, yang di dalamnya terdiri dari dua komunikator. Seperti yang di katakana A Goldbegrg dan Carl E. Larson (1975: 6 – 9) mengembangkan komunikasi antar pribadi menjadi komunikasi antar kelompok dengan caranya memusatkan pada kesadaran akan kehadiran orang lain dan pemahaman akan proses kelompok. Tipe komunikasi ini melibatkan dua atau lebih orang dengan fisik yang berdekatan. Pelibatan tersebut juga termasuk dalam hal menyampaikan dan menjawab pesan verbal dan non verbal.³⁰

Sehingga, antara unsur komunikasi yang satu dengan yang lain, semuanya memiliki peran dalam menafsirkan pesan lisan maupun yang berupa simbol.

³⁰ Ibid , Hlm 46

Bentuk komunikasi ini lantas di fokuskan kepada individu yang ada di dalamnya, berupa perilaku serta kognisi dari individu tersebut. Berkaitan dengan keberadaan kaum gay yang melakukan komunikasi interpersonal kemudian adanya keberadaan komunitas gay yang merupakan satu kumpulan dari banyaknya anggota gay didalamnya. Masing – masing memiliki peranan yang sama dalam melakukan komunikasi dan menginterpretasikan sebuah pesan baik yang berupa verbal maupun non verbal.

Penjabaran selanjutnya saling memiliki keterkaitan dan jelaskan oleh Michael Burgoon (1978: 224) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara 3 orang atau lebih, dengan tujuan yang telah di ketahui seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota – anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat.³¹

Hal tersebut mengartikan bahwa keberadaan kaum gay tidak hanya untuk melebarkan sayap eksistensi semata, namun juga memiliki suatu visi dan misi pencapaian. Sebab telah dipaparkan oleh Burgoon mengenai tujuan dari komunikasi kelompok adalah berbagi informasi. Kaum gay dalam sebuah komunitas dapat saling bertukar informasi apapun sesuai kebutuhan dan kepentingan. Menjaga diri yang dimaksudkan adalah adanya rasa aman ketika kaum gay sedang bersama dalam kelompoknya akan berbeda daripada ketika mereka berada seorang diri dalam, kerumunan masyarakat. Juga terdapat proses

³¹ Irwanto, 2002, Psikologi Umum : Buku Panduan Mahasiswa. PT Prenhallindo, Jakarta, hlm 279

pemecahan masalah dalam sebuah kelompok yang dialami kaum gay secara perseorangan diri.

Dalam sebuah kelompok terdapat anggota yang memiliki motivasi ketika masuk dalam sebuah kelompok, sehingga penting bagi peneliti untuk menuliskan motivasi mengenai keikutsertaan individu dalam sebuah kelompok. Keikutsertaan individu ke dalam kelompok dijelaskan Miftah Toha di sebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya perhatian dan keikutsertaan individu di tumbuhkan oleh solidaritas kelompok. Kemudian perubahan sikap akan lebih mudah terjadi apabila individu berada dalam satu kelompok, selanjutnya keputusan kelompok akan lebih mudah di terima dan di laksanakan dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya kepercayaan besar yang di berikan kepada kelompok.³²

Sehingga peneliti dapat merangkumnya kedalam keikutsertaan individu menjadi anggota kelompok di sebabkan alasan – alasan seperti perhatian dan keikutsertaan individu di tumbuhkan oleh solidaritas kelompok. Selanjutnya perubahan sikap akan lebih mudah terjadi apabila individu berada dalam satu kelompok, kemudian keputusan kelompok akan lebih mudah di terima dan di laksanakan apabila individu terlibat dalam pengambilan keputusan. Jika semuanya telah di anut secara baik oleh para anggota kelompok, kelompok secara global akan memberikan kepercayaan yang besar.

³² Miftah Toha, 2005, Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Hlm 12

Hal demikian yang terjadi dalam keikutsertaan kaum gay terhadap komunitas gay. Adanya solidaritas yang terbangun akan memberikan rasa nyaman terhadap anggota gay karena memiliki satu *background* kehidupan. Namun tidak dapat dipungkiri terdapat hal – hal dalam sebuah kelompok atau komunitas gay yang bersifat mengikat dan wajib dianut oleh anggota gay yang lain. Meskipun terdapat hierarki, namun yang ditemui dalam hasil observasi awal oleh peneliti adalah patuhnya anggota gay pada setiap keputusan kelompok.

Komunitas gay merupakan komunitas yang unik dan berbeda, sehingga peneliti juga menuliskan mengenai karakteristik unik komunikasi kelompok pada sub bab ini. Napier dan Gershenfeld mengemukakan bahwa anggota kelompok akan menerima anggota kelompoknya bila anggota kelompok menginginkan keanggotaan yang kontinyu. Selanjutnya adalah dirasa pentingnya keanggotaan kelompok, kemudian keanggotaan seseorang dalam sebuah kelompok menjadi semakin penting. Selain itu, kelompok bersifat kohesif, maksudnya adalah anggotanya berhubungan sangat erat dan terikat satu sama yang lain dan kelompok dapat memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya. Dari semua itu, yang paling penting adalah di terapkannya hukuman bagi anggota kelompok yang melakukan pelanggaran. (Joseph A. DeVito, 1997:304.).

Bahasan selanjutnya adalah kohesivitas kelompok, yang mana menurut Wiranto (2004: 50) kohesivitas merupakan kekuatan yang saling tarik menarik antar anggota kelompok. faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah perilaku

normative yang kuat ketika individu di identifikasikan ke dalam kelompok yang di ikuti dan lamanya menjadi anggota kelompok.³³

Dari pernyataan Wiranto tersebut dapat di simpulkan bahwa loyalitas dari anggota kelompok akan mempengaruhi kontinuitas dari kelompoknya. Sebab, militansi seseorang dalam kelompok, menjadikan antar satu anggota dengan anggota yang lain memiliki kedekatan emosional yang kuat. Individu di dalam kelompok memiliki tujuan yang paralel dengan tujuan kelompoknya. Maksudnya adalah anggota kelompok mengupayakan keberhasilan tujuan kelompok dan menghindari kegagalan tujuan kelompok. Hal tersebut akan saling berkaitan dengan adanya pergeseran resiko yang mana keputusan yang di ambil kelompok akan lebih besar mengandung resiko daripada dengan tujuan individu.

Dengan demikian adanya, power atau kekuatan antar anggota gay akan secara tidak langsung tersampaikan kepada anggota gay yang lainnya. Keputusan komunitas gay di pertanggung jawabkan oleh kelompok secara struktural. Hal tersebut dapat terjadi sebab, struktural komunitas gay yang ada akan secara matang mengambil keputusan. Berkaitan dengan resiko yang mungkin di ambil, baik itu yang dampaknya besar ataupun kecil, jika bersentuhan dengan kelompok tersebut, maka akan tetap di atasi oleh komunitas gay itu juga, dan hal ini lah yang menjadikan terbentuknya sebuah komunitas gay.

Lagipula Sebuah kelompok terbentuk akibat adanya suatu kesamaan baik itu dalam bentuk hobi, perilaku, sifat dan sikap serta segala sesuatu yang bersifat kesamaan. Sama halnya seperti keberadaan komunitas gay yang didalamnya

³³ Irwanto, 2002, Psikologi Umum : Buku Panduan Mahasiswa. PT Prenhallindo, Jakarta, hlm 279

terdapat banyak anggota yang memiliki kesamaan gay. Selanjutnya yang penulis tangkap dari pemaparan Wiranto adalah, di dalam kelompok pula terdapat suatu karakteristik yang membedakan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Karakteristik tersebut diantaranya berupa kepribadian kelompok dalam hal ini kepribadian antar anggota gay, norma kelompok yang terbentuk dari persetujuan antar anggota gay, pemenuhan tujuan yang terhimpun dari pemikiran para anggota gay, dan pergeseran berbagai resiko .

Dalam kepribadian kelompok, kelompok memiliki kepribadian kelompok sendiri. Seperti yang telah peneliti tuliskan di atas bahwa sebuah kelompok terbentuk dari sebuah kesamaan, dan kesamaan itulah yang membentuk suatu karakteristik atau ciri khas sama halnya ciri khas komunitas gay yang membedakan dirinya dengan komunitas lain. Sehingga hal tersebut merupakan hal yang berbeda dari kebanyakan orang atau dapat disebut dengan keunikan. Keunikan tersebut, menjadikan individunya lebih nyaman apabila berada di dalam kelompoknya tersebut. Seperti keunikan kelompok gay yang memiliki simbol - simbol khusus dalam berkomunikasi.

Selanjutnya kajian mengenai norma di dalam kelompok mengidentifikasi anggota di dalam kelompok itu berperilaku. Biasanya setiap kelompok memiliki norma yang berbeda sesuai kesepakatan keseluruhan individu yang ada di dalamnya. Sehingga sikap dan perilaku antar anggota gay di kontrol dengan norma agar komunitas gay tersebut tetap berjalan sesuai dengan koridor yang berlaku.

2.2.3 Gay (Kaum Homoseksual)

Homoseksualitas adalah orang yang hasrat erotiknya hanya tertuju pada pasangan sama jenis, dan tidak memiliki minat erotic sedikitpun pada pasangan dengan jenis kelamin berbeda. Perilaku homoseksual adalah perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis.³⁴ Sesuai dengan observasi awal yang peneliti lakukan, memang benar adanya bahwa perilaku kaum gay merupakan individu (dalam hal ini kaum laki-laki) yang memiliki perilaku saling menyukai dengan sesama jenis laki-laki lain. Itu lah sebabnya bahwa kaum gay di sebut sebagai bagian dari *subculture* yang merupakan kebudayaan minoritas yang terdapat di tengah-tengah dominasi masyarakat yang tidak memiliki perilaku serupa.

Sedangkan Supratiknya menjelaskan dalam bukunya yang berjudul psikologi abnormal, bahwa faktor penyebab homoseksual adalah kekurangan hormon laki-laki pada masa pertumbuhan, mendapatkan pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada masa remaja dan sesudahnya, memandang perilaku homoseksual sebagai sesuatu yang aversif atau menakutkan, dan karena besar ditengah keluarga dimana ibu dominan sedangkan ayah lemah atau tidak ada³⁵.

Dari berbagai faktor tersebut dapat memudahkan peneliti dalam menggali informasi melalui kaum gay yang nantinya akan peneliti wawancarai. Jika

³⁴ Supratikya, A. 1995, Psikologi Abnormal. Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, hlm 106

³⁵ Ibid, hlm 109

mengacu pada observasi awal yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa faktor yang sesuai dengan realitas yang ada. Namun secara lebih rinci tentu saja belum peneliti dapatkan dan akan peneliti gali pada pembahasan selanjutnya agar penelitian ini menjadi objektyif.

Selanjutnya dijelaskan oleh Kartini Kartono melalui bukunya Psikologi Abnormal, homoseksual merupakan salah satu perilaku abnormal yang dipandang dari segi kulturil/ kebudayaan, faktornya adalah dalam masyarakat banyak terdapat perjumpaan dan pencampuran pola kebudayaan, sering terjadi bahwa satu adat kebiasaan atau norma-norma hidup dianggap sebagai normal oleh satu kelompok masyarakat dan oleh kelompok masyarakat lainya dianggap abnormal.³⁶

Dalam hal ini Kartini Kartono merasionalisasikan mengenai keberadaan gay merupakan suatu akibat dari kebudayaan dalam masyarakat yang bersifat manusiawi. Adanya hukum alam sebab akibat, positif negatif, dan juga kebudayaan normal dan kebudayaan abnormal. Jika di katakan oleh Kartini Kartono bahwa terdapat masyarakat yang menganggap kaum gay adalah kebudayaan normal dan juga yang menganggap bahwa kaum gay merupakan kebudayaan abnormal, hal tersebut belum peneliti temukan dalam observasi awal. Sehingga akan peneliti gali lebih dalam mengenai persepsi tersebut dalam bab selanjutnya.

³⁶ Kartini. 1989, Psikologi Abnormal. Alumni Bandung, Bandung , hlm 5

Selanjutnya Coleman, Butcher dan Carson (1980), memberikan penjelasan mengenai penggolongan homoseksual dalam beberapa jenis, yaitu :

1. Homoseksual tulen, merupakan gambaran stereotipik populer tentang laki-laki yang keperempuan-perempuanan atau sebaliknya. Sering juga disebut dengan kaum transvestite atau “TV” yakni orang-orang yang suka mengenakan pakaian atau berperilaku seperti lawan jenis.
2. Homoseksual malu-malu yaitu kaum laki-laki yang suka mendatangi WC – WC umum yang terdorong oleh hasrat homoseksual namun tidak mampu dan tidak berani menjalin hubungan personal yang cukup intim dengan orang lain untuk mempraktikkan homoseksualitas.
3. Homoseksual tersembunyi. Kelompok ini berasal dari kelas menengah dan memiliki status sosial yang mereka rasa perlu dilindungi dengan cara menyembunyikan homoseksualitas mereka. Biasanya hanya diketahui oleh sahabat karib , kekasih atau orang tertentu.
4. Homoseksual Situasional. Banyak aneka jenis situasi yang dapat mendorong orang mempraktikkan homoseksualitas tanpa disertai komitmen yang mendalam, misal dipenjara dan akan kembali ke homoseksualitasnya setelah keluar dari situasi itu.
5. Bisexual. Orang-orang yang mempraktikkan baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas sekaligus.
6. Homoseksual mapan. Sebagian besar homoseksual menerima keadaan mereka. Memenuhi aneka peran kemasyarakatan mereka secara bertanggung jawab, mengikatkan diri dengan komunitas homoseksual

setempat. Secara keseluruhan tidak menunjukkan gejala homoseksualitas.³⁷

Dari penjelasan mengenai penggolongan tipe-tipe kaum gay atau homoseksual tersebut dapat lebih memudahkan peneliti dalam menentukan informan yang nantinya akan menjadi subjek penelitian. Sebab, peneliti tidak bisa dengan subjektif memilih objek penelitian hanya karena adanya kedekatan emosional semata. Jika demikian maka penelitian yang dihasilkan akan bersifat subjektif, dan dengan adanya kejelasan mengenai penggolongan kaum gay, menjadi tolak ukur peneliti dalam menentukan objek penelitian.

2.3 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme simbolik adalah salah satu teori yang berkembang dalam ranah sosiologi, tempat perkembangannya adalah Eropa pada abad ke 19. Menurut George Herbert Mead, esensi dari teori ini adalah simbol yang dihasilkan oleh manusia. Selanjutnya simbol tersebut menjadi alat berkomunikasi dan menjadi kekuatan untuk membentuk perilaku manusia. Setiap simbol dan lambang memiliki makna, sebab keberadaan simbol merupakan hasil konstruksi manusia yang disepakati oleh manusia yang lainnya.

Dalam kajian teori komunikasi simbolik ini, para peneliti berupaya mencari tahu rahasia yang terkandung di dalam sebuah simbol serta simbol yang

³⁷ Ibid, hlm 108

dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Ralph LaRosa dan Donald C. Reitzes (dalam West dan Turner, 2009: 96) mencatat tujuh asumsi yang mendasari teori interaksionisme simbolik. Tujuh asumsi tersebut memperlihatkan tiga tema besar yaitu pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan antar individu dan masyarakat.³⁸

Tema pertama yang tertuliskan pentingnya makna bagi perilaku manusia memiliki arti bahwa tujuan dari komunikasi adalah menciptakan makna yang sama. Seperti komunikasi yang dilakukan kaum gay mengapa cenderung memilih menggunakan komunikasi simbolik adalah dengan tujuan menciptakan satu kesamaan frame berfikir antar sesama gay. Tema kedua mengenai pentingnya konsep mengenai diri yaitu mengerucut pada banyak persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri, sehingga jika dikaitkan dengan keberadaan kaum gay yaitu rasa percaya pada diri sendiri. Tema yang terakhir teori ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Kaum gay memiliki kebebasan sendiri dengan melakukan pengungkapan terhadap jati dirinya, dan batasan sosial yang dimaksudkan adalah adanya norma-norma dalam masyarakat yang membatasi ruang gerak para kaum gay.

Blumer juga mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Sehingga di ketahui teori ini menyimpulkan tentang pembentukan diri seseorang serta proses

³⁸ <http://www.yasir.staff.unri.ac.id/teori-interaksi-simbolik/>

sosialisasinya dalam komunitas. Hal tersebut di antaranya adalah *meaning* (makna) , *language* (bahasa), dan *thought* (pemikiran)³⁹.

Meaning memiliki arti bahwa perilaku seseorang terhadap orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang orang tersebut. Kaum gay dalam kajian *meaning* menginterpretasikan realitas sosial sebagai wilayah dalam bersosialisasi, namun perilaku kaum gay hanya dapat dipahami oleh sesama gay pula. Sehingga, *meaning* memiliki fokus kajian terhadap konstruksi realitas sosial. Selanjutnya *language* yang dapat di maknai dengan seseorang yang memperoleh makna melalui interaksi, sehingga makna adalah hasil dari interaksi sosial. Sehingga bahasa yang di gunakan kaum gay berasal dari hasil interaksi sosial yang kemudian kaum gay memutuskan untuk menerapkan kaum gay. Kemudian *thought* yang di katakan sebagai proses pengambilan peran orang lain, maksudnya adalah simbol yang diterapkan oleh kaum gay merupakan hasil dari pemikiran sendiri.

Selanjutnya, untuk menentukan bahwa penelitian ini akan menggunakan teori interaksionisme simbolik menurut ahli komunikasi yang mana, peneliti menentukan bahwa pemikiran Jude Burgoon adalah yang paling tepat. Sebab Menurut Jude Burgoon terdapat tujuh tipe tanda non verbal (simbolik) yang dikelompokkan menurut tipe aktivitas atau kegiatan yang digunakan dalam tanda, yaitu bahasa tubuh (*kinesics*), suara (*vocalics* atau *paralanguage*), tampilan fisik,

³⁹ *ibid*

sentuhan (haptics), ruang (proxemics), waktu (chronemics) dan objek (artifacts)

40

Dari hasil observasi awal yang dilakukan bahasa tubuh memang banyak digunakan oleh kaum gay dalam berkomunikasi. Kemudian suara yang digunakan kaum gay yang merupakan laki-laki berubah sesuai dengan jati dirinya sebagai seorang gay yang cenderung sedikit memiliki sisi feminim. Tampilan fisik gay juga berbeda dari tampilan fisik laki-laki normal pada umumnya, kemudian sentuhan diartikan sebagai perilaku kaum gay yang melakukan sebuah *body language* dalam melakukan proses komunikasi. Melalui observasi awal, kaum gay juga menerapkan konsep artifaktual pada kehidupan sehari-harinya. Sedangkan ruang dan waktu sendiri tidak peneliti gunakan karena bahasa tubuh (*kinesics*), suara (*vocalics* atau *paralanguage*), tampilan fisik, sentuhan (*haptics*) dan *artifact* sudah sangat mewakili untuk mencapai tujuan dari penelitian ini.

2.4 Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2007:60), kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antar-variable yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar-variable yang diteliti.⁴¹

⁴⁰ Morrisson, 2009, Teori Komunikasi. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, hlm 93

⁴¹ Sugiyono, 2011, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Alfabeta, Bandung, hlm 10

Dalam penelitian ini dimana peneliti membahas seperti apa analisis interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang. Sehingga, untuk mempermudah memahami alur berpikir peneliti menggambarkan kerangka berfikirnya pada gambar 2.1 sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Input:

Bagaimana interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang?

1. Proses interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang
2. Unsur – unsur yang terkandung dalam interaksionisme simbolik anatar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang
3. Pemaknaan simbol-simbol dalam interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang



Output:

Analisis Interaksionisme Simbolik Antar Anggota Gay pada Komunitas Gay di Kota Tangerang

Teori interaksionisme Simbolik Menurut Jude Burgoon :

- bahasa tubuh (kinesics),
- suara (vocalics atau paralanguage),
- tampilan fisik,
- sentuhan (haptics),
- object (artifacts)



Outcome :

1. Mengkaji bagaimana proses interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang
2. Mengkaji unsur – unsur yang terkandung dalam interaksionisme simbolik anatar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang
3. Menganalisis pemaknaan simbol-simbol dalam interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang

Kaum gay atau homoseksual bukan hal yang baru untuk diteliti, telah banyak penelitian yang mengambil kasus homoseksual baik dari segi komunikasi kelompok, psikologi, sosiologi dan sudut pandang lainnya. Begitu pula penelitian mengenai interaksionisme simbolik ataupun pesan non verbal dengan berbagai study kasus. Dalam penelitian kali ini, penulis mengambil judul “Analisis Interaksionisme Simbolik Antar Anggota Gay pada Komunitas Gay di Kota Tangerang”, dan menjadikan beberapa penelitian sebelumnya yang telah ada sebagai referensi dan bahan pembelajaran dalam pengerjaan penelitian ini.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan Dicky Huniandy (2010) dengan judul “*Interaksi Simbolik Pria Metroseksual di Kota Bandung (Suatu Fenomenologi Interaksi Simbolik Pria Metroseksual Pada Sosok Sales Promotion Boy di Bandung)*”. Penelitian yang berbentuk skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan konsep diri pria metroseksual pada sosok sales promotion boy memiliki konsep dirinya sendiri, dan dalam berkomunikasi para sales tersebut sangat mengutamakan etika serta sangat memperhatikan bentuk pesan verbal dan non verbal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nindi Ragil Kusumaningrum (2012) dengan penelitian berbentuk skripsi dengan judul “*Pemaknaan Identifikasi Simbol Verbal dan Nonverbal Pada Kaum Lesbian (Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal dan Nonverbal Pada Kaum Lesbian Butch di Surabaya)*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori semiotik. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya dua simbol verbal

dan non verbal yang digunakan butch yaitu bintang biru dan kapak hitam, sedangkan simbol verbalnya terdiri dari penggunaan bahasa butch yang digunakan sehari – hari seperti adinda,ananda, bismila, cekong, polo, Makassar, belalang, ngemes dan organda.

Penelitian lain adalah buah karya dari Ilham Akbar (2011) dengan judul penelitian “*Pola Komunikasi antar pribadi kaum homoseksual terhadap komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Kaum Homoseks di Kota Serang)*”. Skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi serta menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Hasil dari penelitian mahasiswa Untirta tersebut adalah tidak adanya penggunaan simbol yang nyata dari kehidupan homoseksual di Kota Serang, juga terdapat penggunaan bahasa argot, kemudian pola komunikasi dilakukan dengan tahap pendekatan layaknya pertemanan heteroseksual.

Selanjutnya adalah skripsi Oktadinata (2009) dengan judul penelitian “*Religiusitas Kaum Homoseks (Studi Kasus Tentang Dinamika Psikologis Keberadaan Gay Muslim di Yogyakarta)*”. Penelitian yang menggunakan pendekatan psikologis tersebut juga menggunakan metode kualitatif deskriptif fenomenologis. Hasil dari penelitian tersebut adalah di temukannya keragu-raguan dan konflik psikologis antara nilai-nilai keagamaan yang sudah terinternalisasi sejak kecil hingga awal remaja yang sudah menjadi nurani keagamaan dengan orientasi sebagai homoseks.

Penelitian lain dilakukan oleh Hartanto (2006) dalam bentuk skripsi dengan judul “*Aku Memang Gay (Studi Kasus Tentang Konsep Diri Homoseks di*

Kota Yogyakarta)". Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, dan tujuan dari penelitian tersebut adalah menggali informasi mengenai konsep diri homoseks. Hasil dari penelitian tersebut menjabarkan bahwa kaum gay memiliki konsep diri yang positif walaupun masih ada kecenderungan untuk menutup diri ditengah-tengah masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan sebuah perspektif atau paradigma yang nantinya dapat bermanfaat untuk menelaah data, menurut Becker dalam buku Mulyana (2001:5), paradigma adalah seperangkat gagasan untuk pengambilan sebuah keputusan. Suatu spesifikasi jenis – jenis tindakan yang secara layak dan masuk akal dilakukan orang, standar nilai yang memungkinkan orang dapat di nilai. Sedangkan Wimmer dan Dominick (2000:102) menyebut pendekatan dengan paradigma, yaitu seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang di yakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Perspektif tercipta berdasarkan komunikasi antar anggota suatu kelompok selama seseorang menjadi bagian dari kelompok tersebut. Sehingga orang akan memiliki perspektif tertentu jika dia hidup dalam kelompok dan berinteraksi dengan orang lain.⁴²

Menurut Mulyana (2001:18) jenis perspektif atau pendekatan yang disampaikan oleh teoritisi bergantung pada bagaimana teoritisi itu memandang manusia yang menjadi objek kajian mereka. Perbedaan pendekatan ini pada dasarnya merupakan perbedaan penafsiran tentang apa itu realitas, dan dalam ilmu sosial, bagaimana kedudukan manusia dalam realitas itu. Dalam konteks ini, muncullah pendekatan ilmu sosial, yang berbeda di antara ilmu alam dengan

⁴²Rachmat Kriyantono, 2008, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Kencana, Jakarta, Hlm 48

pendekatan ilmiah murni untuk menemukan hukum-hukum universal dan ilmu sosial dengan pendekatan humanistik murni (*humaniora*) untuk menelaah fenomena secara kauistik atau mengkritisi suatu masalah.⁴³

Untuk perspektif atau paradigma yang di gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivistik. Paradigma post-positivistik berbicara bukan hanya yang terlihat, terasa dan teraba saja tetapi mencoba memahami makna dibalik yang ada. Realitas sosial menurut paradigma ini adalah suatu gejala yang utuh yang terkait dengan konteks, bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna oleh karena itu, mengetahui keberadaannya tidak dalam bentuk ukuran akan tetapi dalam bentuk eksplorasi untuk dapat mendeskripsikannya secara utuh. Paradigma ini cenderung pada penggunaan kata-kata untuk menarasikan suatu fenomena/ gejala.⁴⁴

Dengan menggunakan paradigma post-positivism, akan mempengaruhi bagaimana membedah realitas subjek dalam penelitian ilmiah, termasuk didalamnya penelitian atau analisis tentang interaksi kaum gay di Kota Tangerang. Realitas dalam paradigma post-positivism ini tidak dialami namun lebih karena dibangun oleh berdasarkan pandangan peneliti terhadap subjek yang diteliti dan menghasilkan hipotesis penelitian interpretatif. Karena post-positivism merupakan kritik atas positivism yang dianggap lemah dalam membangun konsep teori-teori dalam ilmu sosial⁴⁵

⁴³Ibid

⁴⁴Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. hal 12.

⁴⁵Vardiansyah, Dani. *Filsafat ilmu komunikasi*. Hal : 58

Peneliti menerapkan paradigma post-positivistik karena peneliti ingin mengetahui interaksi simbolik yang dilakukan kaum gay secara lebih dalam. Dengan menerapkan perspektif post-positivistik, peneliti akan menerapkan cara berpikir yang subyektif dalam memandang realitas interaksi yang di lakukan kaum gay. Subyektifitas yang di maksud disini, adalah sebuah kebenaran subjektif yang tergantung pada budaya, tradisi, kebiasaan, serta keyakinan. Sehingga, subyektifitas tidak semata – mata hasil egosentris dari peneliti melainkan terdapat hal – hal yang mempengaruhi terciptanya subyektifitas tersebut. Kemudian penetapan paradigma atau pespektif nantinya akan saling berhubungan dengan metodologi penelitian, dan berkelanjutan pada pemilihan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sampai teknik pengolahan data.

3. 2 Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Metode kualitatif di gunakan karena untuk meneliti bidang ilmu sosial, dan khususnya komunikasi adalah lebih tepat jika dilakukan dengan metode kualitatif, karena pengkajian dilakukan lebih mendalam untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek-aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, perasaan, keinginan, dan kemauan seseorang atau kelompok.⁴⁶

Maksudnya adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka dan tidak lantas pula dilakukan uji statistik. Pada kualitatif data tersebut berasal

⁴⁶Ruslan,Rosady, 2005, Kampanye Public Relations, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, Hlm 70

dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Mengapa demikian, karena penelitian kualitatif tidak hanya mengkritisi yang terlihat saja, melainkan yang tidak terlihat juga. Dengan metode kualitatif pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Mulyana (2001:201), studi kasus periset berupaya secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus.⁴⁷ Selain itu, studi kasus adalah studi mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa. Studi kasus harus memiliki masalah bagi para peneliti untuk memecahkannya, dimana peneliti dapat memahami apa masalahnya dan memungkinkan dikembangkannya suatu kerangka analisis untuk memecahkan misteri kasus tersebut.⁴⁸

Artinya jika menerapkan studi kasus sebagai pendekatan, harus terdapat suatu kasus khusus atau dapat di katakan terdapat sebuah keunikan pada objek peneliti. Dalam hal ini studi kasus di gunakan karena dalam komunitas gay Kota Tangerang terdapat suatu keunikan. Keunikan tersebut selain daripada komunitas gay yang merupakan bagian dari *subculture*, komunitas gay Kota Tangerang juga menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi. Yang dikatakan Burhan Bungin bahwa dalam studi kasus peneliti harus memecahkan masalah. Masalah pada penelitian ini peneliti akan mencari tahu misteri dibalik di terapkannya fashion *Korean style* sebagai keunikan gay Kota Tangerang yang merupakan salah satu simbol berkomunikasi kaum gay Kota Tangerang. Peneliti akan semaksimal mungkin mempelajari komunitas gay dengan tujuan memberikan

⁴⁷Rachmat Kriyantono, 2008, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Kencana, Jakarta, Hlm 66

⁴⁸Burhan Bungin, 2007, Penelitian Kualitatif, Kencana, Jakarta, Hlm 132

uraian yang lengkap serta mendalam mengenai objek peneliti yaitu komunitas gay Tangerang, dari sudut pandang interaksi simbolik dengan suatu keunikan tersendiri.

Keunikan pertama adalah penerapan simbol dalam berkomunikasi yang tidak terdapat pada komunitas gay lain. Hal tersebut peneliti ketahui dari observasi awal yang telah peneliti lakukan dan dengan peneliti bandingkan terhadap hasil penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang peneliti jadikan referensi yaitu penelitian berupa skripsi karya Ilham Akbar salah satu mahasiswa Komunikasi Untirta tahun 2009 yang berjudul “pola komunikasi antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Serang” dengan hasil tidak terdapat penggunaan simbol dalam berkomunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunitas gay di Kota Tangerang memiliki keunikan dengan penerapan simbol – simbol dalam berkomunikasi yang tidak terdapat pada komunitas gay di daerah yang lain.

Selain itu keunikan lain yang terdapat dalam komunitas ini adalah di adopsinya *trend Korean-Pop*. *Korean-Pop* atau lebih di kenal dengan sebutan *K-Pop* memang saat ini sedang marak di gemari masyarakat Indonesia, dan hal tersebut juga berlaku pada komunitas gay Kota Tangerang. Namun yang lantas menjadi unik adalah jika kebanyakan masyarakat Indonesia menggemari *K-Pop* hanya sebatas pada *genre* musik *boyband* dan *girlband*, komunitas gay Kota Tangerang tidak hanya sekedar menggemari *genre* musik *K-Pop* saja. Komunitas gay Kota Tangerang juga mengadopsi fashion *Korean style* dan menjadikannya sebagai salah satu simbol dalam berkomunikasi.

Seperti yang telah peneliti tuliskan pada bab sebelumnya mengenai simbol – simbol apa saja yang akan di teliti pada penelitian ini, fashion menjadi salah satu kajian yang merupakan interaksi simbolik. Penerapan fashion *Korean style* yang di adopsi kaum gay Kota Tangerang tidak di lakukan oleh komunitas gay di tempat lain. Peneliti mengetahui hal tersebut berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya yang telah peneliti tuliskan pada bab sebelumnya yang peneliti jadikan referensi dalam penelitian ini. Penelitian – penelitian yang telah ada tidak menyebutkan keunikan kaum homoseks atau kaum gay yang mengadopsi *Korean Style*, dan hal tersebut hanya terdapat pada komunitas gay di Kota Tangerang. Sehingga, pendekatan studi kasus adalah tepat di gunakan pada penelitian ini.

3. 3 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang di wawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara, informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.⁴⁹ Dalam sebuah penelitian dengan metode kualitatif, subjek penelitian di sebut dengan informan penelitian dan menjadi salah satu hal yang sangat penting. Sebab tanpa adanya narasumber sangat mustahil tujuan dari penelitian ini dapat di capai.

Sebelum menentukan informan penelitian, peneliti menentukan teknik penentuan informan penelitian yaitu dengan menggunakan teknik *snowball*

⁴⁹ Burhan Bungin, 2007, Penelitian Kualitatif: Komunikasi , Ekonomi, Kebijakan Publik , dan Ilmu Sosial Lainnya, Kencana Prenada Media Grup , Jakarta, hlm 108

sampling. *Snowball sampling* di gunakan karena pada teknik ini pengambilan sampel sumber data pada awalnya berjumlah sedikit dan semakin lama menjadi besar sebab sumber data yang sedikit mampu memberikan data yang memuaskan, sehingga untuk menentukan informan yang selanjutnya dapat di peroleh informasi dari informan sebelumnya. Selanjutnya alasan mengapa peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* adalah karena peneliti ingin mendapatkan informan atau narasumber yang benar – benar berkompeten untuk menjawab tujuan dari penelitian ini. Dalam praktiknya nanti peneliti akan memanfaatkan *key informan* sebagai informan awal dan selanjutnya informan awal akan merekomendasikan informan selanjutnya yang berkompeten dan akan terus berlanjut sedemikian rupa hingga data yang di dapatkan menjadi jenuh. Berikut peneliti tuliskan informan – informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini :

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Ket.
1	Wiwit Mulyadi	Key Informan
2	Andi Amirullah	Informan pendukung
3	Wawan Hendriawan, S.Pd	Informan pendukung
4	Rahmatullah	Informan pendukung
5	Vino George Saputra	Informan pendukung
6	Dendi Wira Hadi Kusuma	Informan pendukung
7	Indri Astuti	Informan pendukung

S Nasution (1998) juga menjelaskan bahwa penentuan informan dianggap telah memadai jika data telah jenuh ditambah informan selanjutnya tidak lagi

menambahkan informasi baru.⁵⁰ Artinya adalah data sudah jenuh dan estafeta informan sudah dapat di putus ketika tidak lagi memberikan informasi tambahan atau baru. Selain menerapkan teknik *snowball sampling*, pemilihan informan dalam penelitian ini akan di sesuaikan berdasarkan kriteria informan. Sugiyono dalam bukunya metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D, telah mengklasifikasikan kriteria informan penelitian sebagai berikut :

1. Informan adalah mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga di hayatinya
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah di teliti
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁵¹

⁵⁰ Op Cit, hlm 220

⁵¹ Ibid, hlm 240

3. 4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di terapkan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer , dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi.⁵² Sehingga, untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menjabarkan mengenai teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Karl Weick (dikutif dari Seltiz, Wrightsman, dan Cook 1976: 253) mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan tujuan empiris.⁵³ Maksudnya adalah data yang di himpun oleh peneliti merupakan hasil dari pengamatan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap observasi data dan observasi objek penelitian. Data yang di observasi merupakan data yang sebelumnya telah di tuliskan pada tinjauan pustaka mengenai interaksionisme simbolik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, jenis – jenis gay, dan fenomena komunitas gay. Selanjutnya dilakukan

⁵² Sugiyono, 2011, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Alfabeta, Bandung, hlm 225

⁵³ Jalaluddin Rakhmat, 2005, Metode Penelitian komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 83

observasi objek penelitian dengan melakukan pengamatan langsung pada kegiatan komunitas gay di Kota Tangerang dalam melakukan interaksi.

Observasi di lakukan secara non partisipan sebab peneliti tidak sampai menjadi seorang gay untuk dapat mengetahui seluk-beluk dunia gay. Dengan observasi non partisipan, peneliti tetap menjadi independent dan mengamati interaksionisme simbolik yang di lakukan oleh kaum gay. Peneliti berada di tengah - tengah kaum gay dan mengikuti kegiatan yang di lakukan kaum gay tersebut. Pada awalnya keberadaan peneliti tidak di sadari oleh kaum gay, sebab observasi pertama yang peneliti lakukan, posisi dari peneliti menjadi masyarakat biasa yang melakukan kegiatan massa di danau Citra Raya. Namun lambat laun, peneliti memperkenalkan diri serta maksud dan tujuan dari penelitian sehingga dapat di terima di tengah-tengah kaum gay.

Dalam penelitian yang akan berlangsung selama satu bulan terhitung sejak minggu ketiga bulan april hingga minggu ke empat bulan mei 2013, peneliti melakukan observasi di beberapa tempat. Observasi tersebut di antaranya berlangsung di kamar kosan kaum gay, lingkungan tempat tinggal kaum gay, tempat berkumpulnya kaum gay. Pemilihan lokasi observasi di dasarkan oleh bentuk kegiatan yang memang sering di lakukan oleh kaum gay. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah lokasi – lokasi tersebut merupakan ruang interaksi antara kaum gay dengan sesama gay juga antara kaum gay dengan masyarakat. Sehingga penulis rasa sangat penting untuk mengetahui interaksi simbolik kaum gay pada lokasi-lokasi tersebut.

Proses observasi sendiri akan ada yang berlangsung pada saat jalannya proses wawancara dan ada yang berlangsung terlepas dari wawancara itu sendiri. Ketika observasi berlangsung, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap tempat, pelaku, serta aktivitas yang dilakukan kaum gay tersebut. Dengan memfokuskan pada tiga hal tersebut, pada praktiknya peneliti menemukan banyak hal sebagai penunjang dari penelitian ini. Hal yang ditemui peneliti adalah aktivitas pelaku (dalam hal ini adalah kaum gay) beserta orang-orang yang terlibat, benda-benda yang terdapat di tempat observasi yang mendukung penelitian mengenai interaksionisme simbolik, emosi yang tidak hanya dirasakan oleh kaum gay namun juga di ekspresikan, serta tindakan – tindakan para kaum gay yang berkaitan dengan penelitian interaksionisme simbolik ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam yang proses wawancaranya adalah peneliti lakukan berkali-kali berdampingan dengan kaum gay di lokasi penelitian, kaum gay juga mengetahui keberadaan pewawancara sebagai peneliti sehingga sifatnya terbuka. Peneliti telah menentukan objek yang akan diwawancarai, yaitu anggota dari komunitas gay di Kota Tangerang. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mengklarifikasi dan melakukan *probing*

(pertanyaan lanjutan) ketika pertanyaan yang di ajukan belum mencapai jawaban yang menyeluruh.

Pada praktiknya nanti peneliti akan melakukan wawancara dengan sebelumnya mempersiapkan pedoman wawancara. Pedoman wawancara sendiri merupakan daftar pertanyaan yang penulis siapkan agar pertanyaan yang di lontarkan tetap terfokus dan tidak menyimpang dari koridor interaksionisme simbolik. Dari wawancara yang di lakukan peneliti banyak melakukan *probing* yaitu pertanyaan lanjutan dari pertanyaan awal yang di tanyakan kepada informan. Hal tersebut di lakukan jika terdapat pertanyaan yang tidak terjawab atau adanya jawaban yang kurang.

Selanjutnya, butir – butir pertanyaan yang peneliti lontarkan berjumlah 37 butir yang merupakan jumlah kumulatif dari tiga fokus pertanyaan dalam wawancara. tiga fokus pertanyaan dalam wawancara sendiri menyesuaikan dari identifikasi masalah yang peneliti telah tuliskan pada bab I. Tiga fokus pertanyaan dalam wawancara tersebut diantaranya proses interaksi simbolik kaum gay yang berisi 25 butir pertanyaan seputar proses interaksi simbolik. Selanjutnya fokus wawancara untuk mengetahui unsur-unsur interaksionisme simbolik gay yang berisi enam pertanyaan. Yang terakhir adalah fokus wawancara dengan menanyakan makna dari simbol-simbol interaksi gay yang berisi enam butir pertanyaan.

Narasumber yang di wawancarai berjumlah enam informan, jumlah informan tersebut mengacu pada kategorisasi pertanyaan yang di bagi atas tiga. Kategorisasi tersebut diantaranya gay yang berperan sebagai laki-laki, gay yang

berperan sebagai perempuan, dan gay senior dengan batas minimal perodesasi lamanya berkecimpung di dunia gay sudah lebih dari lima tahun. Dengan tiga kategorisasi pertanyaan tersebut, peneliti membutuhkan enam informan dengan pertimbangan satu kategorisasi peneliti wawancarai dua informan. Hal tersebut di karenakan agar dari satu kategorisasi didapatkan jawaban yang objektif, sebab jika hanya mewawancarai satu orang saja di rasa tidak akan ada jawaban pembanding. Ke-enam informan tersebut merupakan anggota dari komunitas gay yang turut serta dalam kegiatan komunitas tersebut seperti berkumpul rutin di danau Citra Raya.

Kegiatan wawancara sendiri di lakukan di berbagai lokasi, seperti di kamar kos informan, pada informan selanjutnya menjadi beragam yaitu tempat berkumpulnya gay yaitu Citra Raya, rumah kediaman informan, *food court*, dan tempat yang biasa menjadi tempat nongkrong informan. Peneliti juga akan meminta data informan yang peneliti tuliskan pada *Curriculum Vitae* yang telah di siapkan sebelumnya dengan mencatat waktu, tanggal, serta lokasi wawancara. Hal tersebut peneliti lakukan agar terdapat bukti otentik bahwa wawancara telah benar-benar di lakukan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.⁵⁴ Studi dokumentasi dilakukan supaya peneliti dapat memperoleh data, informasi dan beberapa keterangan mengenai pengertian, teori, konsep, dan

⁵⁴ Op Cit, hlm 240

pendapat yang terdapat pada dalam buku catatan, majalah, agenda, atau segala sesuatu bersifat berisi informasi yang berhubungan dengan kaum gay.

Pendokumentasian akan berlangsung dengan berjalannya proses wawancara dan juga observasi. Sehingga setiap wawancara yang di lakukan, peneliti juga melakukan observasi dan juga melakukan proses dokumentasi. Dokumentasi di lakukan dengan mengambil foto menggunakan media *camera digital* dan tidak di lakukan dengan sembunyi – sembunyi. Artinya setiap hal yang peneliti dokumentasikan selalu meminta ijin terlebih dahulu terhadap kaum gay tersebut sehingga tidak mengganggu privasi dari kaum gay tersebut. Dokumentasi yang dilakukan adalah terhadap aktivitas-aktivitas yang di lakukan oleh kaum gay. Selain itu, benda – benda yang terdapat di sekitar kaum gay juga tidak luput dari peneliti, sebab benda – benda tersebut lah yang mendukung terbentuknya simbol-simbol pada kaum gay dalam berkomunikasi.

a. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan alat pengumpulan data untuk dapat membantu jalannya prosesi penelitian. Jika dalam penelitian kuantitatif alat pengumpulan data yang di gunakan alat uji statistik, maka berbeda dengan penelitian kualitatif. Metode kualitatif yang mana data – data yang di hasilkan tidak berupa angka – angka, sehingga di butuhkan alat pengumpulan data yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti selama proses penelitian adalah sebagai berikut :

1. Buku catatan

Buku catatan di gunakan untuk mencatat hasil wawancara selama proses wawancara berlangsung. Ketika peneliti mendapatkan sebuah kata kunci dari informan melalui wawancara, peneliti akan mencatatnya kemudian akan mencari kebenaran dari kata kunci tersebut melalui observasi. Sehingga hal – hal yang penting tidak begitu saja dengan mudah di lupakan peneliti, sebab buku catatan nantinya akan bermanfaat sebagai alat bantu pengingat peneliti. Selain itu, buku catatan juga di gunakan untuk mencatat kejadian – kejadian yang berlangsung selama observasi. Buku catatan bermanfaat sebagai alat perekam kejadian yang peneliti tuliskan. Sehingga ketika peneliti menemukan fenomena yang tidak di dapatkan dari hasil wawancara, peneliti akan melakukan pencatatan pada buku catatan.

2. Pulpen

Pulpen membantu peneliti menuliskan hal – hal penting seperti hasil wawancara dan observasi yang kemudian peneliti tuangkan pada buku catatan. Tentu saja pulpen akan selalu berdampingan dengan buku catatan sebab keduanya saling melengkapi satu sama lain. Tanpa adanya pulpen, peneliti tidak mungkin dapat mencatat hal – hal penting yang di butuhkan dalam penelitian. Begitu pula sebaliknya, pulpen tanpa buku catatan, maka tidak adanya tempat untuk menuangkan hasil wawancara juga observasi.

Seperti yang di katakan Burhan Bungin, apabila pencatatan *on the spot* tidak mungkin di lakukan, maka pencatatan dapat di lakukan dengan menggunakan kata – kata kunci (*key word*). Ini artinya pengamat tetap mencatat pada saat peristiwa berlangsung, tetapi yang di catat merupakan kata – kata kunci yang nantinya di sempurnakan setelah pengamatan berlangsung.⁵⁵ Sehingga bahwa yang di katakan Burhan Bungin tidak dapat di lakukan tanpa adanya alat bantu penelitian berupa pulpen yang di gunakan untuk mencatat kejadian selama berlangsungnya observasi.

3. *Handphone*

Handphone bermanfaat dalam menjalankan proses penelitian sebagai alat berkomunikasi. Komunikasi yang di jalin dengan informan di lakukan dengan telepon dan mengirimkan pesan. Dengan melalukan telepon dan mengirimkan pesan, peneliti dapat membangun komunikasi, serta obyek penelitian dapat mengkonfirmasi ketika peneliti membuat janji untuk bertemu. Tentu saja pertemuan yang di lakukan adalah untuk melakukan prosesi wawancara serta observasi. Selain itu, ketika terdapat data yang kurang di dapat melalui wawancara atau terdapat pencatatan yang terlupa, peneliti dapat menanyakan kembali via telepon dan sms.

⁵⁵ Loc. Cit, hlm 121

4. *Voice Recorder*

Voice recorder peneliti gunakan untuk merekam jalannya prosesi wawancara, sebab jika hanya sekedar mencatat peneliti di khawatirkan adanya kesalahan dalam penulisan hasil penelitian sehingga data dapat di *back up* dengan menggunakan *voice recorder*. Seperti yang di katakana Burhan Bungin, *recorder* selain di pakai sebagai alat bantu *interview*, alat ini juga membantu pengamat mengingat apa yang seharusnya di dengar pada saat observasi berlangsung.⁵⁶ Dengan pernyataan Burhan Bungin tersebut, peneliti dapat melakukan perekaman pada hal – hal penting terlebih lagi apabila alat bantu pengamatan seperti buku catatan dan pulpen sedang tidak di bawa pada saat penelitian. Artinya peneliti dapat mengkonsentrasikan diri pada hal – hal yang memerlukan penglihatan saja sebab apa yang di dengar peneliti dan di sampaikan informan telah di rekam dengan *voice recorder*.

5. *Camera Digital*

Jika *voice recorder* digunakan peneliti untuk merekam kejadian dalam bentuk audio, maka *camera digital* digunakan peneliti untuk merekam kejadian dalam bentuk gambar atau visual. *Camera digital* bermanfaat untuk mendokumentasikan hasil observasi. Observasi yang di dalamnya terdapat kejadian atau fenomena – fenomena di luar proses wawancara, dapat diabadikan dengan memfotonya. Dengan *camera digital* peneliti akan mendapatkan bukti

⁵⁶ Ibid, hlm 122

otentik terhadap jalannya proses penelitian. Sehingga penelitian tidak bersifat fiktif dan dapat peneliti pertanggungjawabkan.

3. 5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis yang digunakan yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data dalam penelitian kualitatif di lakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verivikasi.

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika di perlukan.
2. Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori. Setelah melakukan reduksi data, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data, berupa bentuk tabel, grafik, phie chart, pictigram, dan sejenisnya.

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan, dengan catatan bahwa kesimpulan yang di dapatkan di dukung dengan bukti-bukti valid dan konsisten, maka telah terbentuk kesimpulan yang kredibel.⁵⁷

Sedangkan untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk mengetahui data yang di peroleh meluas, tidak konsisten atau kontradiksi. Dalam menggunakan triangulasi akan di peroleh data yang lebih konsisten, tuntas dan pasti.⁵⁸ Uji keabsahan data melalui triangulasi di lakukan karena dalam penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistik, oleh sebab itu sesuatu dianggap benar jika kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak.⁵⁹

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Maksudnya adalah dengan menggunakan triangulasi maka akan di lakukan uji silang hasil dari pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan informan yang lain. Sehingga ketika peneliti melakukan teknik pengumpulan data, maka peneliti akan memastikan setiap hari data telah terhimpun.

Kemudian peneliti akan melakukan uji silang terhadap materi hasil pengumpulan data untuk memastikan tidak ada yang bertentangan antara hasil dari wawancara dengan hasil dari observasi. Jika di temukan ketidak relevan,

⁵⁷ Ibid, hlm 277 - 283

⁵⁸ Op Cit, hlm 241

⁵⁹ Ibid, hlm 108

maka peneliti akan melakukan konfirmasi kepada informan kaum gay. Kemudian hasil dari konfirmasi peneliti uji kembali dengan informasi – informasi sebelumnya dan sumber lainnya. Jika peneliti menemukan perbedaan, maka proses triangulasi di lakukan berulang-ulang dan terus-menerus sampai peneliti tidak lagi menemukan perbedaan.

3. 6 Lokasi, Waktu dan Jadwal Penelitian

Penentuan lokasi penelitian telah di lakukan ketika peneliti memasuki tahap observasi awal. Observasi awal yang peneliti lakukan memudahkan peneliti dalam mengetahui lokasi tempat komunitas gay Kota Tangerang berada. Di Kota Tangerang, keberadaan dari komunitas gay ini dapat di jumpai Cirta Raya Tangerang. Dengan keberadaan komunitas gay ini, mereka juga melakukan proses aktualisasi diri, eksistensi, dan prosen komunikasi dengan periodesasi yang selalu berkelanjutan.

Sedangkan jadwal penelitian di buat supaya peneliti memiliki acuan atau target waktu yang terstruktur agar penelitian dapat di selesaikan bukan hanya tepat waktu tapi juga di waktu yang tepat. Sehingga, penelitian dapat terfokus dan tidak ada waktu yang terbuang mubadzir selama berlangsungnya proses penelitian. Kalenderisasi penelitian di buat sebagai berikut :

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Januari				Febuari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra - Riset (Observasi Awal)	■	■	■	■																												
2.	Bimbingan dan Penyusunan BAB I					■	■	■	■																								
3.	Bimbingan dan Penyusunan BAB II									■	■	■	■																				
4.	Bimbingan dan Penyusunan BAB III												■																				
5.	Sidang Outline												■																				
6.	Revisi BAB I, II, III												■	■	■	■	■																
7.	Riset Lapangan												■	■	■	■	■																
8.	Penyusunan BAB IV - V												■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
9.	Sidang Skripsi																													■			

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subyek Penelitian

4.1.1 Komunitas Gay Kota Tangerang

Komunitas gay Kota Tangerang adalah wadah perkumpulan kaum homoseks gay yang tersebar di wilayah Kota Tangerang. Isi dari komunitas tersebut adalah para homoseks yaitu penyuka sesama jenis antara laki-laki dengan sesama laki-laki yang pada istilah homoseks disebut dengan gay. *Base camp* atau tempat perkumpulan dari komunitas ini adalah di Citra Raya – Cikupa Kota Tangerang. Para gay tersebut melakukan proses interaksi di *Food Court* seperti KFC Citra Raya atau Broaster Chicken, dan Bunderan 1 Citra Raya yang merupakan danau Citra Raya.

Selain perkumpulan secara *real*, komunitas ini juga memiliki akun di media jejaring sosial facebook. Akun tersebut berbentuk *fans page People Like Us* (PLU) yang memiliki nama akun Gay Citra Raya Tangerang. Sejak di buat pada 28 Juli 2011 hingga 2013 ini, *fans page* tersebut telah di like oleh 1907 user. Para anggota tersebut merupakan para gay yang tersebar di wilayah Kota Tangerang, bahkan tidak sedikit pula yang berasal dari luar kota dengan motif mencari teman atau pasangan dengan bergabung dengan *fans page* tersebut.

Komunitas gay Kota Tangerang sendiri, meskipun bentuknya komunitas, namun tidak terdapat hierarki pada komunitas tersebut. Maksudnya adalah tidak terdapat struktural baku dimana pada komunitas pada umumnya terdapat struktural seperti ketua, wakil, sekretaris dan bendahara. Komunitas Gay Kota Tangerang hanya sebatas wadah perkumpulan dari para laki-laki penyuka sesama jenis yang saling melakukan praktik silaturahmi serta komunikasi.

Selanjutnya, setelah mendeskripsikan subyek penelitian, peneliti akan menguraikan terkait proses pengolahan data hingga tersusunnya pembahasan. Proses pengolahan data peneliti tuliskan sebagai berikut :

4.2 Pembahasan

Untuk dapat memecahkan identifikasi masalah, yaitu mengetahui proses interaksionisme simbolik, unsur-unsur yang terkandung dalam interaksionisme simbolik, dan pemaknaan simbol-simbol dalam interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik di gunakan karena teori ini berupaya mencari tahu rahasia perilaku orang lain berdasarkan simbol-simbol⁶⁰. Mengenai hasil dari proses penelitian yang telah berjalan sedemikian rupa, peneliti tuliskan sebagai berikut :

⁶⁰ <http://www.yasir.staff.unri.ac.id/teori-interaksi-simbolik/>

4.2.1 Proses interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang

Menurut data yang di dapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan, juga berdasarkan hasil observasi, di ketahui bahwa pertama, dalam ruang interaksi diadik yang di lakukan kepada sesama gay, kaum gay tersebut menggunakan pesan-pesan non verbal yang esensinya hanya di ketahui oleh sesama kaum gay. Kedua, ketika masuk dalam ruang publik dimana gay di hadapkan kepada masyarakat umum, gay berkomunikasi tanpa menerapkan simbol-simbol seperti yang di lakukan kepada sesama gay. Ketiga, dalam ruang publik yang di dalamnya terdapat masyarakat umum dan komunitas gay, meskipun terdapat masyarakat umum, jika terdapat komunitas gay, maka kaum gay kembali berkomunikasi dengan menggunakan pesan-pesan non verbal dan mengabaikan keberadaan masyarakat umum tersebut.

Dari data yang di dapatkan melalui wawancara serta observasi tersebut, di ketahui bahwa komunikasi kaum gay lebih menekankan simbol atau tanda-tanda non verbal. Cara berkomunikasi dengan sesama gay dalam komunitas gay Kota Tangerang di lakukan dengan menggunakan simbol – simbol non verbal. Namun penggunaan pesan non verbal tersebut hanya di tujukan kepada sesama gay dan di hindari penggunaannya terhadap masyarakat biasa. Komunikasi yang di lakukan ketika sedang bersama sesama kaum gay berbeda dengan ketika sedang berhadapan dengan masyarakat biasa. Kepada masyarakat biasa proses komunikasi di lakukan dengan sangat normal tanpa di sertai simbol-simbol yang mencolok.

Pernyataan demikian di paparkan oleh salah satu informan yang telah menggeluti dunia gay selama lima tahun, Rahmatullah (22). Laki-laki yang bekerja di PT Mayora Indonesia ini menyatakan :

“Komunikasi dengan sesama gay kami menerapkan sebuah simbol yang gak kami terapkan ketika kami komunikasi dengan masyarakat. Seperti body language kami, bahasa, cara kami berbicara. Kalau dengan masyarakat berbeda, kami normal karena harus jaga imej jadi gak mungkin pake bahasa komunitas gay kepada masyarakat.”⁶¹

Perbedaan proses komunikasi yang di terapkan kepada sesama gay dan kepada masyarakat di jelaskan pula oleh informan Indri Astuti (22) yang merupakan kerabat dekat dari salah satu gay. Dirinya menyatakan :

“... beda gak seperti kalau dia ngobrol sama sesamanya, kalau ke masyarakat biasa dia kayak laki-laki biasa macho gitu meskipun kadang-kadang keceplosan kalau lagi kesel biasanya agak kayak cewek.”⁶²

Realitas ini sesuai dengan teori yang di dijelaskan oleh Blumer (1969:2) yang mengemukakan tiga buah premis sederhana yang menjadi dasar interaksionisme simbolik. Yaitu manusia bertindak terhadap hal-hal atas dasar makna yang dimiliki oleh hal-hal tersebut, kedua makna berkaitan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan teman-temannya, ketiga makna diciptakan, dipertahankan dan diubah melalui proses penafsiran yang

⁶¹ Wawancara dengan informan Rahmatullah, Minggu 5 Mei 2013 pukul 22:30

⁶² Wawancara dengan informan Indri Astuti, Minggu 12 Mei 2013 pukul 19:00

dipergunakan oleh orang tersebut dalam berhubungan dengan hal-hal yang dihadapi⁶³.

Dengan pernyataan teori tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan kaum gay dengan menerapkan simbol-simbol dalam praktik komunikasi, pada hakikatnya adalah menunjukkan diri secara interpersonal, yang juga berkaitan dengan tindakan manusia serta tindakan sosial. Dikaitkan dengan data yang ditemukan di lapangan, artinya adalah simbol-simbol yang diterapkan gay Kota Tangerang yang bersifat rahasia memang hanya ditujukan kepada sesama kaum gay, dan simbol-simbol tersebut pada hakikatnya dalam ruang sosialisasi dengan masyarakat tetap bersifat eksklusif.

Sehingga pemaparan terkait proses komunikasi yang dilakukan ke sesama gay dan kepada masyarakat tadi menunjukkan adanya penggunaan bahasa non verbal berupa simbol-simbol dalam berkomunikasi. Kemudian simbol tersebut tidak diterapkan ketika berhadapan dengan masyarakat. Kepada masyarakat para gay tersebut cenderung menutupi identitas sebagai gay dengan berperilaku layaknya laki-laki normal pada umumnya. Namun terdapat pengecualian ketika dalam satu ruang publik terdapat komunitas gay dan juga masyarakat normal, para gay tidak sungkan untuk menunjukkan proses komunikasi simbolik di hadapan masyarakat luas.

⁶³ Jalaluddin, 1986, Teori - Teori Komunikasi : Perspektif mekanistik, Psikologi, Interaksional, dan Pragmatis. Remadja Karya, Bandung, hlm 241

Dapat di simpulkan bahwa yang di katakan Blumer bahwa makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah melalui proses penafsiran yang di pergunakan oleh orang dalam berhubungan dengan hal-hal yang di hadapi adalah sesuai dengan data penelitian. Bahwa terdapat situasi tertentu dimana kaum gay tersebut akhirnya tidak menutup identitas diri sebagai seorang gay. Meskipun dalam ruang publik dimana terdapat masyarakat biasa dan komunitas gay berada, kaum gay tidak serta merta berkomunikasi kepada masyarakat dengan pesan-pesan non verbal. Melainkan hanya sebatas tidak menutupi identitas diri sebagai seorang gay.

Dari sejumlah data dan informasi lapangan yang di peroleh serta di kaitkan dengan teori, dapat di simpulkan bahwa proses komunikasi yang di lakukan para kaum gay menerapkan simbol - simbol atau pesan – pesan non verbal tertentu yang bersifat rahasia, sebab hanya di ketahui oleh para sesama kaum gay saja. Sedangkan proses komunikasi yang dilakukan kaum gay terhadap masyarakat adalah seperti laki-laki normal pada umumnya dengan tidak menerapkan simbol-simbol dalam praktik komunikasi. Selanjutnya terdapat pengecualian ketika simbol-simbol tersebut di terapkan dalam ruang publik dimana kaum gay tersebut sedang bersama komunitas gay dan terdapat masyarakat umum, bahwa dengan tetap mengeksklusifkan diri di tengah masyarakat tersebut kaum gay tidak menyembunyikan identitas sebagai seorang gay.

a. Laki – laki Normal Target Pasangan Gay

Para gay yang memiliki penyimpangan seksual ternyata memiliki targetan pasangan laki-laki normal. Dalam proses wawancara terhadap keenam informan gay, seluruhnya secara serempak mengatakan keinginannya memiliki pasangan laki – laki normal. Para gay tersebut memberikan alasan bahwa laki-laki normal yang bersifat sangat maskulin menjadi idaman seluruh kaum gay, tidak hanya itu sulitnya mendapatkan pasangan laki-laki normal menjadi tantangan tersendiri bagi para kaum gay tersebut. Namun para gay tersebut juga secara sadar mengungkapkan bahwa tidak mungkin laki-laki normal bersedia menerima gay sebagai pasangan, sebab antara kondisi normal dan kondisi penyimpangan seksual tidak dapat disamakan. Sehingga, keinginan memiliki pasangan laki – laki normal hanya menjadi imajinasi semata.

Target memiliki pasangan laki – laki normal sangat besar di harapkan oleh kaum gay terutama bagi gay yang berperan sebagai wanita atau dalam dunia gay di kenal dengan istilah gay *bot*. Salah satu informan gay *bot*, Dendi Wira Hadi Kusuma (21) mengatakan :

“Kalau untuk mencari pasangan, keinginan sih laki-laki normal, tapi kan gak mungkin karna bagaimanapun juga gay itu perilaku penyimpangan seks dan gak mungkin laki-laki normal itu mau melakukan seks dengan sesama laki-laki, kalau gak normal berarti kan gay”⁶⁴

Dalam salah satu teori dijelaskan, homoseksualitas adalah orang yang hasrat erotiknya hanya tertuju pada pasangan sama jenis, dan tidak memiliki minat

⁶⁴ Wawancara dengan informan Dendi Wira Hadi Kusuma, Jumat 10 Mei 2013 pukul 19:53

erotic sedikitpun pada pasangan dengan jenis kelamin berbeda. Perilaku homoseksual adalah perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis.⁶⁵

Pernyataan yang tertera dalam teori tersebut telah sesuai dengan data dan fakta yang di temukan di lapangan bahwa kaum gay memiliki perilaku penyimpangan seksual yang mana hasrat erotis hanya di tujukan kepada sesama jenis. Dalam persoalan ini, sesama jenis tidak lagi di klasifikasikan ke dalam sesama gay, sebab ternyata kaum gay tidak hanya sekedar menginginkan menyalurkan hasrat seksualitasnya kepada sesama gay namun juga kepada laki – laki normal. Sebab laki – laki normal pula masih dalam rumpun sesama jenis dengan kaum gay yang juga merupakan laki - laki, yang membedakan hanya pada perilaku seks yang normal dan perilaku seks yang menyimpang. Dari fakta, data, informasi lapangan yang telah di kaitkan dengan teori tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa kaum gay tidak sebatas menginginkan pasangan sesama kaum gay melainkan juga memiliki sebuah targetan menginginkan pasangan laki – laki normal.

b. Teman Sebagai Guru Pengajar Seluk Beluk Dunia Gay

Para informan mengaku ketika pertama kali terjun dalam dunia gay, mereka mengetahui seluk beluk dunia gay dari teman sesama gay yang telah lebih dahulu berkecimpung di dunia gay. Seluk beluk dunia gay tersebut diantaranya

⁶⁵ Supratikya, A. 1995, Psikologi Abnormal. Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, hlm 106

adalah istilah *top* yang merupakan sebutan untuk gay yang berperan sebagai laki – laki, *bot* yang merupakan sebutan untuk gay yang berperan sebagai wanita, *pack* yang artinya memasukan kelamin laki – laki ke dalam lubang anus, *coli* yang artinya melakukan gerakan merangsang pada kelamin hingga mencapai orgasme, *chat seks* yang artinya melakukan seks melalui media chatting, dan *phone seks* yang artinya melakukan hubungan seks melalui media telepon.

Dengan pengetahuan yang minim mengenai dunia gay ketika para gay tersebut baru memasuki dunia gay, menuntut mereka mencari tahu akan seluk beluk dunia gay. Teman sesama gay yang pada pembahasan sebelumnya di peroleh melalui media jejaring sosial memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi. Informasi tersebut terkait seluk beluk dunia gay yang sebenarnya dapat mereka ketahui sendiri dari internet. Namun, alasan para gay tersebut mencari informasi yang demikian dari teman sesama gay, agar keilmuan mengenai dunia gay tidak hanya selesai pada penyampaian teoritis melainkan sampai kepada praktik.

Hal tersebut salah satunya di sampaikan oleh informan Rahmatullah (22) yang menyatakan bahwa :

“saya tau dunia gay dari teman sesama gay, sebenarnya bisa tau dari internet tapi lebih enak tau dari temen jadi gak cuma di kasih tau tapi juga di tunjukin gimana cara-caranya”⁶⁶

Hoveland yang merupakan salah satu pakar komunikasi mengatakan, komunikasi adalah proses dimana individu menstransmisikan individu untuk

⁶⁶ Wawancara dengan informan Rahmatullah, Minggu 15 Mei 2013 pukul 22:30

mengubah perilaku individu yang lain. Dengan demikian, adanya proses komunikasi merupakan usaha untuk mengubah persepsi, pandangan, sikap dan keadaan seseorang.⁶⁷

Data yang di peroleh peneliti sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Hoveland, dimana seorang individu dapat merubah sikap atau pandangan seseorang melalui praktik komunikasi. Komunikasi yang di lakukan gay yang telah lama berkecimpung dalam dunia gay terhadap gay yang baru bergelut dalam dunia gay mampu mengkontruksi pandangan gay tersebut sehingga mengetahui dunia gay yang sebenarnya. Tidak hanya sebatas mengkonstruksi pandangan, namun juga kekuatan dari komunikasi tersebut mampu mengubah keadaan seorang gay yang awam atau belum terbiasa akan dunia gay, menjadi terbiasa dan mengenali dunia gay lebih dalam.

c. Menatap Mata Sebuah Cara Mengenali Gay

Para informan mengatakan bahwa cara untuk mengenali seorang laki – laki bahwa laki – laki tersebut adalah seorang gay adalah dengan cara menatap mata. Namun menatap mata dalam hal ini hanya dapat di lakukan oleh kaum gay dan mustahil masyarakat biasa dapat mengidentifikasi hal tersebut. Terlepas dari penggunaan simbol – simbol yang di terapkan kaum gay untuk mengidentitaskan diri, pada dasarnya seorang gay memiliki insting untuk dapat mengenali gay

⁶⁷ Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, hlm 6

lainnya. Cara yang dilakukan adalah dengan menatap mata seorang laki – laki, jika laki – laki yang ditatap memberikan respon membalas tatapan dengan kurun waktu yang cukup lama, maka sudah dapat dipastikan bahwa laki – laki tersebut adalah seorang gay. Sebab menurut para gay logikanya adalah jika seorang laki – laki tersebut normal, tidak mungkin laki – laki tersebut juga menatap mata laki – laki lain.

“Cowok kalo gak sakit dia gak mungkin ngeliatin cowo lain juga, logikanya mana ada cowok senyumin sama ngeliatin lama sesama cowok kalo dia itu normal...”⁶⁸

Kembali kepada teori yang disampaikan Shannon dan Weaver (1949) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak di sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan seni dan teknologi.⁶⁹

Ekspresi muka yang tertera dalam teori yang disampaikan Shannon dan Weaver menunjukkan adanya praktik penyampaian komunikasi yang tidak hanya bersifat verbal namun juga bersifat non verbal. Tatapan mata adalah ekspresi wajah yang masuk dalam kategorisasi dari komunikasi simbolik. Data yang peneliti dapatkan melalui proses wawancara dan observasi lapangan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara data dengan teori yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh sesama gay yang pesannya

⁶⁸ Wawancara dengan informan Vito George Saputra, Kamis 9 Mei 2013 pukul 19:30

⁶⁹ Loc Cit

berupa pesan non verbal (dalam hal ini adalah tatapan mata), hanya dapat dilakukan dan diketahui maknanya oleh sesama gay pula.

d. Gay Laki – Laki Berpenampilan Maskulin, Gay Wanita Bersifat Ngondek

Dalam dunia gay, gay yang berperan sebagai laki – laki disebut dengan *gay top*, sedangkan gay yang berperan sebagai wanita disebut dengan *gay bot*. Adanya kategorisasi tersebut berhubungan dengan orientasi seksual di mana *gay top* adalah gay yang memasukan kelaminnya ke dalam lubang anus, dan *gay bot* adalah gay yang lubang anusnya di masukkan kelamin oleh *gay top*. Sehingga dalam dunia gay tidak mungkin seorang *gay top* berpasangan dengan *gay top* lainnya, begitu pula sebaliknya. *Gay top* selalu berpasangan dengan *gay bot* sebab lagi – lagi dalam dunia gay, praktik berhubungan intim menjadi sebuah kebutuhan para gay dan tidak mungkin di hindari.

Seperti layaknya hubungan berpacaran manusia normal pada umumnya di mana laki – laki berpacaran dengan seorang wanita, *top* berperan sebagai laki – laki dan *gay bot* berperan sebagai wanita. Sehingga, *gay top* akan memodifikasi tampilan fisiknya sedemikian rupa seperti laki – laki normal. Namun tidak sebatas menyerupai laki – laki normal, *gay top* merupakan laki – laki metroseksual yang sangat mengutamakan penampilan. Para informan *gay top* mengatakan untuk terlihat maskulin, mereka mengenakan pakaian seperti laki – laki normal pada umumnya, memakai *handbody lotion*, dan minyak wangi. Penampilan *gay top*

yang maskulin akan mudah di kenali oleh gay *bot* ketika sedang mencari pasangan.

Sebaliknya, gay *bot* yang berperan sebagai wanita tidak hanya menyerupai wanita dari tampilan fisiknya saja melainkan pula dari sifat dan perilakunya. Sifat dan perilaku wanita yang di maksud adalah lemah lembut dalam bersikap dan berbicara, dan menerapkan sifat manja ketika sedang bersama gay *top*. Sedangkan dari tampilan fisik, gay *bot* mengenakan *make-up* yang sedikit berlebihan. Tidak sekedar *hand body lotion* dan minyak wangi, *make-up* yang berlebihan tersebut diantaranya penggunaan lulur tubuh ketika mandi, pelembab wajah, bedak, *lip gloss* atau *lipstick*, juga pemakaian tas wanita. Hal tersebut di lakukan semata - mata demi menarik perhatian gay *top*.

Di akui oleh Vino George Saputra (23) yang pada orientasi seksual gay berperan sebagai *top* :

“Dari bodylanguage, fisik, cara jalan, kalau bottom lebih kemayu, lebih sensitif, make-up lebih tebal, kalau top lebih nature lebih macho.”⁷⁰

Hal serupa di katakan pula oleh Indri Astuti (22), meskipun tergolong masyarakat biasa, dirinya telah mampu membedakan antara gay *top* dan gay *bot*.

“...kalau yang cowok itu namanya kan top, dia kayak cowok metroseksual gitu agak susah sih bedainnya, kalau cewek itu bot lebih gampang liat dari make up-nya, bot itu biasanya centil kayak cewek banget.”⁷¹

Terkait gay *top* dan gay *bot*, Coleman, Butcher dan Carson (1980) menjelaskan bahwa Homoseksual tulen, merupakan gambaran stereotipik populer

⁷⁰ Op. Cit

⁷¹ Loc. Cit Wawancara Indri Astuti

tentang laki-laki yang keperempuan - perempuan atau sebaliknya. Sering juga disebut dengan kaum transvestite atau “TV” yakni orang-orang yang suka mengenakan pakaian atau berperilaku seperti lawan jenis.⁷²

Pemaparan teori oleh Coleman, Butcher dan Carson tersebut merupakan salah satu bukti otentik terkait gay dalam berperilaku. Sehingga tidak adanya pembantahan teori karena telah sesuai dengan data yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan temuan lapangan. Dari informasi yang peneliti dapatkan melalui para informan juga teori yang peneliti tuliskan di atas, menunjukkan adanya pengklasifikasian antara *top* dan *bot* berkaitan dengan kebutuhan akan seksual. Jika pada masyarakat biasa laki – laki di ciptakan berpasangan dengan wanita, maka pada dunia gay hal tersebut juga berlaku yaitu adanya *top* yang berpasangan dengan *bot*. Namun perbedaan dari simbol yang di terapkan tidak sampai drastis, anggota gay Kota Tangerang baik *bot* maupun *top* masih menggunakan simbol yang sama. Perbedaan keduanya seperti yang telah di paparkan para informan adalah simbolik berupa tampilan fisik *top* yang lebih terlihat maskulin atau *manly*, sedangkan *bot* lebih ngondek atau feminim dengan *make-up* yang menonjol.

e. Pentingnya Simbol Dalam Berkomunikasi

Para gay pada komunitas gay di Kota Tangerang mengungkapkan bahwa penggunaan simbol atau pesan non verbal dalam berkomunikasi oleh para kaum gay Kota Tangerang bersifat sangat penting. Secara kompak semua informan

⁷² Ibid, hlm 108

menyatakan bahwa penggunaan simbol-simbol ketika berkomunikasi sangat penting sifatnya sebagai bentuk identitas diri. Selain mengidentitaskan diri, hal tersebut nantinya akan menimbulkan efek sistemik terhadap proses komunikasi interpersonal yang lebih intim yaitu pencarian pasangan. Dengan menerapkan komunikasi simbolik, artinya telah menunjukkan dirinya adalah seorang gay. Selain itu, pesan non verbal juga di jadikan alat berkomunikasi oleh kaum gay, seperti yang di katakan oleh Wawan Hendriawan (26) :

“Penting karena untuk berkomunikasi di dalam komunitas gay, dan itu sebagai bentuk kenyamanan dan kesenangan bersama teman teman. Kesenangan di luapkan dengan bahasa bahasa seperti itu.”
73

Salah satu tokoh Komunikasi Simbolik Susan K Langer yang menyatakan bahwa Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu diantara kegiatan kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran, dan bergantung pada penggunaan simbol-simbol⁷⁴.

Dengan pernyataan Susan K Langer tersebut apabila di kaitkan dengan fakta dan data yang peneliti dapatkan di lapangan, semakin menunjukan bahwa simbol- simbol yang di terapkan kaum gay sangat penting bagi golongan gay itu sendiri. Penggunaan simbol – simbol tersebut dalam praktik komunikasi antar sesama gay, menunjukan adanya sebuah kebutuhan yang bersifat urgensi.

⁷³ Loc. Cit Wawancara Wawan Hendriawan

⁷⁴ Sihabuddin , 2011, Komunikasi Antar Budaya satu perspektif Multidimensi. PT Bumi Aksara, Jakarta, hlm 64

Kebutuhan tersebut selain daripada menunjukkan identitas diri sebagai seorang gay, juga menjadi alat pada ajang pencarian pasangan.

f. Pesan Non Verbal Sebuah Rahasia Gay Untuk Menghindari Diskriminasi Masyarakat

Para anggota gay pada komunitas gay Kota Tangerang merahasiakan identitas mereka sebagai gay kepada masyarakat umum. Dalam berkomunikasi, para gay tersebut menerapkan pesan non verbal sebagai kode rahasia yang hanya di ketahui oleh sesama gay saja. Mereka beralasan hal tersebut di lakukan untuk menghindari cemooh atau justifikasi negatif masyarakat, sebab yang selama ini telah terjadi adalah masyarakat tidak mentoleril penyakit penyimpangan sosial yang di alami para gay. Pada observasi yang di lakukan peneliti pula, dalam ruang publik dimana di dalamnya terdapat komunitas gay dan masyarakat umum, masyarakat cenderung menatap aneh keberadaan komunitas gay tersebut. Hal itulah yang membuat kaum gay menutupi identitas mereka sebagai seorang gay dengan berkomunikasi menggunakan pesan – pesan non verbal.

Kepada masyarakat para gay tersebut cenderung menutupi identitas sebagai gay dengan berperilaku layaknya laki-laki normal pada umumnya. Komunikasi yang di lakukan ketika sedang bersama sesama kaum gay berbeda dengan ketika sedang berhadapan dengan masyarakat biasa. Kepada masyarakat biasa proses komunikasi di lakukan dengan sangat normal tanpa di sertai simbol-simbol yang mencolok. Pernyataan demikian di paparkan oleh salah satu informan

yang telah menggeluti dunia gay selama 5 tahun, Rahmatullah (22). Laki-laki yang bekerja di PT Mayora Indonesia ini menyatakan :

“Komunikasi dengan sesama gay kami menerapkan sebuah simbol yang gak kami terapkan ketika kami komunikasi dengan masyarakat. Seperti body language kami, bahasa, cara kami berbicara. Kalau dengan masyarakat berbeda, kami normal karena harus jaga imej jadi gak mungkin pake bahasa komunitas gay kepada masyarakat.”⁷⁵

Berkaitan dengan kerahasiaan identitas diri terhadap masyarakat, ketika peneliti mencari tahu alasan dari di tutupinya identitas diri dan komunikasi simbolik sebagai seorang gay, Informan yang memiliki nama panjang Wawan Hendriawan (26) menyatakan :

“Karena simbol-simbol tersebut adalah bentuk identitas diri sebagai gay jadi rasanya masyarakat luas tidak perlu tau akan proses komunikasi kami, lagian saya sadar ini adalah sebuah penyakit penyimpangan sosial, dan saya gak ingin di justifikasi negative oleh masyarakat.”⁷⁶

Dalam sebuah teori di sebutkan bahwa pesan non verbal merupakan pesan yang berupa symbol, lambang atau tanda, sehingga seorang komunikan harus memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan pesan ini⁷⁷. Teori tersebut jika di kaitkan dengan data yang peneliti dapatkan melalui wawancara informan dan hasil observasi dapat di simpulkan bahwa komunikasi simbolik yang di terapkan kaum gay bersifat rahasia dan hanya dapat saling di mengerti oleh sesama gay

⁷⁵ Wawancara dengan informan Rahmatullah, Minggu 5 Mei 2013 pukul 22:30

⁷⁶ Wawancara dengan informan Wawan Hendriawan, Rabu 24 April 2014 pukul 17:06

⁷⁷ Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, hlm

pula. Sebab simbol-simbol yang di terapkan tidak mudah di interpretasikan oleh masyarakat.

Selain itu, terdapat perasaan takut akan diskriminasi yang di berikan masyarakat normal kepada kaum gay. Sehingga dengan pertimbangan ketakutan akan diskriminasi dan justifikasi *negative*, para gay Kota Tangerang menyembunyikan identitas diri sebagai seorang gay. Dengan kesadaran demikian, maka para gay pada komunitas gay di Kota Tangerang melakukan proses komunikasi yang berbeda ketika menghadapi masyarakat normal dan ketika sedang bersama para anggota gay yang lainnya.

g. Berkumpul Dengan Sesama Gay Sebuah Kekuatan Dalam Menggunakan Simbol

Para gay yang menyadari betul bahwa dirinya mengalami penyakit sosial berupa penyimpangan seksual sehingga terdapat ketakutan akan adanya stereotip negatif yang di lontarkan masyarakat kepada kaum gay. Hampir seluruh informan pernah mengalami cemooh dan cibiran dari masyarakat terkait perilaku mereka yang feminim. Dengan pengalaman yang demikian menjadikan kaum gay kerap kali membohongi publik dengan berpura - pura tidak mengalami abnormalitas. Namun berpura – pura menjadi laki – laki yang normal akan di kesampingkan jika kaum gay tersebut sedang berhimpun.

Menurut para gay, berhimpunnya komunitas gay menjadi kekuatan tersendiri bagi tiap – tiap anggota yang lainnya untuk tidak segan – segan

menunjukkan identitas mereka terhadap masyarakat umum. Komunitas gay Kota Tangerang yang sering melakukan kopi darat atau pertemuan. Berlokasi di Danau Citra raya Kota Tangerang, perkumpulan tersebut menjadi ajang eksistensi kaum gay. Tanpa ragu para gay tersebut menunjukkan jadi diri mereka yang sebenarnya. Namun meskipun demikian, proses komunikasi dengan masyarakat umum tetap di hindari dan hanya di lakukan kepada sesama gay.

Menurut Supratiknya (1995:109) Komunitas homoseksual ini lazimnya berupa *subculture* yang memiliki adat kebiasaan, system nilai, teknik komunikasi, dan pranata supportif maupun protektif seperti tempat tinggal, dan sebagainya yang bersifat eksklusif⁷⁸. Teori tersebut menunjukkan bahwa terdapat situasi, lokasi, waktu dan tempat tertentu komunikasi simbolik tersebut di terapkan. Tentu dengan pertimbangan sedang dalam wadah perkumpulan kaum gay lah para gay tersebut menerapkan komunikasi simbolik. Sebab, dengan di rahasiakannya identitas diri gay dari masyarakat luas, menjadikan para gay mengkonstruksi sendiri ruang pribadi secara eksklusif untuk komunitas mereka. Hal tersebut lah yang selama ini di lakukan oleh para anggota gay pada komunitas gay Kota Tangerang.

⁷⁸ Supratikya, A. 1995, Psikologi Abnormal. Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, hlm 109

4. 2. 2 Unsur – unsur yang terkandung dalam interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang

Para kaum gay yang yang tergabung dalam komunitas gay Kota Tangerang mengakui adanya pemakaian pesan – pesan non verbal dalam berkomunikasi. Komunikasi yang di lakukan menerapkan simbol – simbol yang menjadi sebuah ciri khas dari para gay tersebut. Menurut data yang peneliti dapatkan melalui proses wawancara dan observasi, simbol - simbol khusus yang di gunakan untuk menunjukkan identitas sebagai seorang gay terdapat pada tampilan fisik, penggunaan bahasa, karakteristik suara, *body language*, dan fashion yang di terapkan kaum gay.

Lima tanda non verbal tersebut memang sudah melekat pada diri masing – masing gay Kota Tangerang. Tidak ada gay yang tidak luput dari simbol - simbol tersebut. Entah di mulai sejak kapan, simbol – simbol tersebut telah ada dan di terapkan oleh seluruh gay ketika mereka berkecimpung di dunia gay. Gay yang sebagian besar di artikan masyarakat sebagai penyakit penyimpangan seksual yang menular, menjadikan gay harus cerdas memposisikan diri di tengah masyarakat. Dan menggunakan pesan – pesan simbolik tersebutlah yang di jadikan kiblat kaum gay dalam melakukan proses komunikasi. Terlepas dari pengkategorisasian gay yang berperan sebagai laki – laki (*top*) maupun gay yang berperan sebagai wanita (*bot*), keduanya memiliki simbol-simbol khusus.

Hal demikian di paparkan oleh salah satu informan, yaitu Vino George Saputra (23), dirinya menyatakan :

“Simbol yang gay Tangerang terapin itu ada bahasa khusus, ciri khas suara, fashion, tampilan fisik, body language juga.”⁷⁹

Hal serupa di ungkapkan oleh Dendi Wira Hadi Kusuma (22) yang menyatakan bahwa terdapat simbol - simbol khusus yang di terapkan gay Kota Tangerang :

“Yang kami terapin dari mulai tampilan fisik seperti style cara berpakaian, dengan baju-baju v-neck, lalu ciri khas suara kita, bahasa waria yang kita pake, sama body language kita.”⁸⁰

Sehubungan dengan dua pernyataan informan tersebut, Jude Burgoon menerangkan bahwa terdapat tujuh tanda non verbal dalam kajian keilmuan interaksionisme simbolik yaitu yang dikelompokan menurut tipe aktivitas atau kegiatan yang digunakan dalam tanda, yaitu bahasa tubuh (*kinesics*), suara (*vocalics* atau *paralanguage*), tampilan fisik, sentuhan (*haptics*), ruang (*proxemics*), waktu (*chronemics*) dan object (*artifacts*)⁸¹. Pernyataan para informan tidak menolak teori tersebut, melainkan dari tujuh tanda non verbal yang di ungkapkan Jude Burgoon, hanya terdapat lima tanda non verbal yang di terapkan kaum gay Kota Tangerang. Lima tanda non verbal tersebut adalah penggunaan bahasa tubuh (*kinesics*), suara (*vocalics* atau *paralanguage*), tampilan fisik, sentuhan (*haptics*), dan object (*artifacts*). Kemudian, kelima tanda non verbal tersebutlah yang selama ini di manfaatkan kaum gay Kota Tangerang dalam melakukan komunikasi kepada sesama gay. Selain itu, di terapkannya lima simbol – simbol tersebut dilakukan selain sebagai bentuk eksistensi, komunikasi, juga sebagai ajang pencarian pasangan.

⁷⁹ Loc. Cit Wawancara Vino George Saputra

⁸⁰ Loc. Cit Wawancara Dendi Wira Hadi Kusuma

⁸¹ Morrison , 2009, Teori Komunikasi. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, hlm 93

a. Bahasa Derbi Sahartian sebagai kibrat bahasa kaum gay

Para gay di Kota Tangerang dalam melakukan percakapan dengan sesama gay tidak menggunakan bahasa nasionalis berupa bahasa Indonesia yang baku. Para gay mengungkapkan bahwa bahasa yang di gunakan para gay tersebut adalah bahasa yang kerap kali di pakai oleh para waria atau bencong – bencong salon. Dengan latar belakang sesama pengidap penyakit penyimpangan seksual, memudahkan bahasa tersebut menjalar kepada kaum gay. Bahasa yang saat ini marak di perbincangkan dengan sebutan bahasa gay dan waria tersebut sebenarnya adalah bahasa buatan Derbi Sahartian, seorang selebritis *infotainment* yang telah terkenal dalam dunia hiburan dengan menciptakan kamus bahasa gaul tersendiri.

Bahasa yang di ciptakan oleh Derbi Sahartian tersebut sebenarnya adalah bahasa *slang* yang kemudian lebih di kenal oleh para gay dengan sebutan bahasa waria. Para gay mengklaim demikian sebab asal muasal mereka mengetahui bahasa tersebut berawal dari para waria. Sedangkan para waria sendiri mengungkapkan bahwa bahasa tersebut adalah bahasa pergaulan masa kini namun pada praktiknya penggunaan bahasa tersebut memang lebih di dominasi oleh kaum waria dan kemudian menular pula ke para gay. Penularan bahasa tersebut di karenakan adanya kedekatan secara emosional antara kaum gay dengan kaum waria yang biasanya bekerja di salon-salon yang memiliki kesamaan status penyimpangan orientasi seksual yang sama-sama penyuka sesama jenis.

Terkait penggunaan bahasa Derbi Sahartian, salah satu informan Wiwit Mulyadi (25), yang berprofesi sebagai wiraswasta di perusahaan PT. Gajah Tunggal, menyatakan :

“Bahasa gay itu sebenarnya adalah bahasa gaul atau bahasa percakapan biasa, tapi kalau di masyarakat emang bahasa itu lebih banyak di terapkan sama kaum waria, dan karena waria juga gay itu sama-sama punya kelainan orientasi seksual, jadi bahasa yang gay pake sama dengan yang waria pakai, dan masyarakat biasa jarang pake bahasa seperti itu, dan saya tahu bahasa itu dari teman sesama gay.”⁸²

Dengan demikian, baik seorang gay tersebut adalah *top* maupun *bot*, keduanya sama – sama menerapkan bahasa slang dalam berkomunikasi. Bahasa slang tersebut seperti telah di jelaskan oleh informan merupakan bahasa gaul yang memang pada interaksi masyarakat penggunaannya lebih di dominasi oleh kaum waria dan gay. Seperti contoh jika laki-laki normal menggunakan panggilan “*hai bro*” kepada temannya, maka seorang gay menggunakan panggilan “*hai cyin*” kepada sesama gay.

b. Suara merdu kaum gay

Dalam melakukan percakapan dengan sesama gay, para kaum gay akan mengkostruk sedemikian rupa suara mereka hingga menyerupai suara wanita. Dengan gaya yang centil, kemayu dan suara yang merdu, para gay tersebut lebih terlihat nyaman dan dapat mengobrol lepas dengan sesama gay lainnya.

⁸² Loc. Cit Wawancara Wiwit Mulyadi

Sebaliknya, jika kembali berhadapan dengan masyarakat, ciri khas suara gay yang kemayu tersebut tidak di terapkan. Tidak jarang juga, ketika para gay tersebut sedang marah, mereka akan mengeluarkan suara asli laki – laki mereka. Para informan menjelaskan, terkadang jika marah tidak dapat mengontrol emosi maupun mengontrol ciri khas suara. Sehingga, jika sedang dalam situasional yang demikian, suara merdu wanita terkesampingkan dengan sendirinya.

Ciri khas suara (*vocalic*) sengaja di konstruk oleh kaum gay sedemikian rupa sehingga menyerupai suara wanita yang merdu dan kemayu. Para informan secara kompak menyebutkan bahwa ketika menjadi seorang gay, gaya berbicara di ubah menjadi seperti wanita. Baik seorang gay tersebut adalah seorang *top* maupun *bot*, tidak ada pembeda mengenai penerapan ciri khas suara. Suara wanita sendiri di definisikan oleh kaum gay sebagai dengan jenis vocal yang merdu dan seksi. Sehingga gambaran mengenai suara wanita yang di plagiat oleh kaum gay adalah suara wanita yang seksi dan merdu serta kemayu.

Terkait ciri khas suara tersebut, di ungkapkan oleh Dendi Wira Hadi Kusuma (22) tahun yang merupakan seorang gay *top*, mengatakan :

“Walaupun laki-laki, tapi di suatu situasi seperti sedang berkumpul dengan sesama gay, ciri khas suara kami akan berubah menjadi seperti wanita.”⁸³

Dalam sebuah teori di ungkapkan oleh Bittner (1985:10) bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung jika komunikator mengirim pesan kepada komunikan berupa kata – kata dengan saluran suara manusia (*human voice*)⁸⁴.

⁸³ Op. Cit

⁸⁴ Ibid , hlm 32

Pernyataan teori tersebut di dukung oleh data serta fakta yang peneliti dapatkan di lapangan terkait penerapan suara oleh kaum gay. Meskipun suara yang di terapkan oleh kaum gay dalam berkomunikasi di konstruk sedemikian rupa sampai menyerupai suara wanita, komunikasi berjalan dengan efektif. Efektifitas komunikasi tersebut di sebabkan adanya kesamaan frame berfikir terkait penyamaan ciri khas suara, yang juga merupakan ciri khas dari kaum gay.

c. Pentingnya *make-up* bagi tampilan fisik gay

Seorang gay *top* mengenakan *make-up* yang berbeda dengan yang di gunakan gay *bot*. Pada gay *top* tampilan fisik lebih macho dalam artian maskulin atau lebih ke laki – laki jantan. Sedangkan untuk *bot* tampilan fisik lebih feminim dan terlihat seperti wanita. Yang di maksud maskulin adalah tampilan fisik laki – laki yang pada umumnya normal seperti hanya mengenakan *body lotion* dan minyak wangi. Namun selain dari dua *item* tadi, gay *top* juga kerap menggunakan *make-up* berupa pelembab wajah sebagai penunjang penampilan. Sedangkan bagi kaum gay *bot*, *make-up* yang di gunakan agak sedikit berlebihan. Selain menggunakan *body lotion*, pelembab wajah, dan minyak wangi, gay *bot* juga sering mengenakan lulur ketika mandi, *conditioner* rambut, juga *lip gloss*, *lip balm*, *lipstick*, dan bedak riasan wajah.

Penggunaan *make-up* oleh para kaum gay di akui bersifat sangat penting dan memang telah menjadi kebutuhan. Sehari – hari para gay baik gay *top* maupun *bot* tidak terlepas dari penggunaan *make-up*, mereka beralasan bahwa

make-up memang sudah menjadi sebuah hal yang membudaya dan tidak dapat di kesampingkan oleh para gay. Sebab menurut keterangan para kaum gay, *make-up* menjadi penunjang untuk melakukan eksistensi dan juga akan berkelanjutan terhadap pencarian pasangan.

Persamaan antara *top* dan *bot* pada tampilan fisik terletak pada gaya laki-laki metroseksual yang sangat memperhatikan penampilan. Namun pada penampilan meskipun sama-sama menganut metroseksual, *bot* yang lebih feminim berbeda dengan *top* yang lebih maskulin. Tidak seperti *bot* yang para informan katakan menerapkan make up wajah yang jauh lebih tebal, seorang gay *top* hanya sekedar saja menggunakan make-up pada tampilan wajah. Sedangkan dalam dunia gay yang mana gay *bot* berperan sebagai wanita, sehingga *make-up* yang di terapkan juga seperti pada wanita normal pada umumnya.

Terkait penggunaan *make-up* yang di terapkan kaum gay Kota Tangerang, salah satu informan Wawan Hendriawan (26) yaitu seorang *bot* mengatakan:

“Kalau gay bot memakai Make up sedikit berlebihan, seperti pelembab wajah, minyak wangi dan henbody, cuci muka, biasanya gay suka dengan kerapihan dan keindahan, seperti cowok metroseksual , jadi gay udah pasti metroseksual tapi cowok metroseksual belum tentu dia seorang gay⁸⁵”

Pemaparan informan tersebut juga serupa dengan pernyataan ke lima informan yang peneliti wawancarai. Sehingga berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang peneliti lakukan, dapat di simpulkan bahwa tampilan fisik kaum gay baik *top* maupun *bot* seperti layaknya laki-laki metroseksual yang

⁸⁵ Ibid

sangat mengutamakan penampilan. Sehingga bisa di katakan bahwa seorang yang gay sudah pasti metroseksual, namun seorang laki-laki metroseksual belum tentu adalah seorang gay. Seorang gay menggunakan barang-barang brandid dan bergaya stylisht untuk menunjang penampilan fisiknya. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku para gay yang gemar melakukan eksistensi dan juga nantinya akan berkelanjutan terhadap proses pencarian pasangan.

d. Berjalan lenggak – lenggok sebuah *body language* kaum gay

Body language seorang gay baik *top* maupun *bot* sama-sama menerapkan gerakan tubuh yang melenggak - lenggok ketika berjalan. Gay *bot* yang memang memainkan peran sebagai wanita dalam dunia gay, memang sangat masuk akal jika turut juga menerapkan gerakan melenggak – lenggok ketika berjalan. Gerakan berjalan yang melenggak – lenggok memang pada masyarakat hanya dapat di temui pada sosok wanita. Namun dalam dunia gay, hal tersebut berlaku bukan hanya pada gay *bot* namun juga gay *top*. Meskipun seorang *top* lebih maskulin dari segi tampilan fisik, namun *top* tidak terlepas dari *body language* yang juga pada gerakan berjalan melenggak lenggok seperti wanita.

Para gay *top* yang peneliti wawancarai seluruhnya menjelaskan bahwa seperti layaknya penggunaan *make-up*, gerakan berjalan yang melenggak-lenggok tidak dapat di lepaskan oleh para kaum gay. Secara manusiawi, ketika telah terjun dalam dunia gay, seluruh hal yang terdapat dalam seorang gay akan menular pada gay lainnya, begitu juga halnya pada gerakan berjalan melanggak – lenggok. Para gay mengakui dengan berjalan melenggak – lenggok, seorang gay akan

menunjukkan keseksian yang terdapat pada tubuhnya. Sehingga, sejak dahulu hingga saat ini, gerakan berjalan melenggak – lenggok tetap menjadi ciri khas para kaum gay.

Terkait penerapan *body language* kaum gay dengan gerakan berjalan melenggak – lenggok, informan Vino George Saputra (23) yang menyatakan bahwa :

“Body language gay lebih menunjukkan body yang lebih montok jadi kalau berjalan memainkan pinggul dan langkah kaki yang melenggok lenggok.”⁸⁶

Pernyataan di atas juga di akui oleh kelima informan lain yang secara serempak menyatakan bahwa gay Kota Tangerang menerapkan *body language* layaknya wanita. Lagi – lagi, wanita dalam perspektif para gay ini di gambarkan dengan sikap feminim yang apabila berjalan melakukan gerakan melenggak lenggok. Baik gay *top* maupun *bot* keduanya sama-sama menerapkan *body language* yang sama dan tidak ada perbedaan dalam hal ini. *Body language* di jadikan alasan oleh para kaum gay sebagai eksistensi dan juga sebagai ajang pencarian pasangan sama seperti pembahasan sebelumnya.

e. Barang – barang *brandid* sebuah icon fashion kaum gay

Kaum gay Kota Tangerang menerapkan fashion dengan gaya laki-laki metroseksual. Maksudnya adalah penerapan *artifact* berdasarkan barang-barang brandid atau sebutan untuk barang bermerk dan mahal, juga untuk fashion lainnya

⁸⁶ Loc. Cit Wawancara Vino George Saputra

mengikuti perkembangan jaman. Dalam beberapa observasi peneliti menemukan terdapat beberapa kaum gay yang menggunakan pakaian v-neck atau pakaian berkerah v yang ternyata merupakan identitas sedang mencari pasangan. Hal tersebut berarti bahwa gay yang mengenakan pakaian v-neck merupakan gay yang sedang tidak memiliki pasangan atau melajang. Barang – barang brandid, juga barang – barang bermerk telah menjadi sebuah icon tersendiri bagi para kaum gay. Mereka para gay tidak mau terlihat berperekonomian menengah kebawah, sebaliknya dengan menerapkan pola hidup mewah, para gay lebih merasa nyaman. Para gay mengaku golongan gay yang merupakan golongan *uptodate* pada stuktur kelas masyarakat, selalu tidak ketinggalan zaman.

Gay di Kota Tangerang sangat mengikuti perkembangan trend masa kini. Seperti saat ini ketika di Indonesia sedang di landa demam *K-Pop* atau lebih di kenal dengan music Korean, kaum gay memanfaatkan momentum tersebut dengan mengadopsi *style* Korean. Pembatasan pada *style* gay yang mengikuti Korea lebih menonjol pada sisi *hair stylist*. Para gay mengikuti tata rias rambut seperti laki – laki pada band *K-Pop* Korea. Dengan menerapkan fashion yang seperti demikian, para gay dapat menunjukkan bahwa mereka merupakan golongan yang *uptodate*.

Terkait fashion yang di terapkan gay di Kota Tangerang, salah satu informan Rahmatullah (22) yang merupakan *bot* yang menyatakan bahwa :

“kalau gay Kota Tangerang kita nerapin fashion lebih ngikutin perkembangan jaman, kalau sekarang lagi trend Korean styke jadi secara fashion seperti pakaian dan potongan rambut kami buat jadi Korean style. Di antara dua hal itu pasti di terapin sama gay, kalau gak dari gaya berpakaian, ya dari gaya rambut. Untuk gay bot atau

top gak ada perbedaan dari penggunaan pakaian, tapi kalau kami sedang cari pasangan biasanya kami pake baju v-neck.”⁸⁷

Dalam salah satu teori di katakan bahwa Obyek (*artifact*) merupakan sistem komunikasi non verbal mencakup segala sesuatu yang dipakai orang atau melakukan sesuatu terhadap tubuh untuk memodifikasi penampilan⁸⁸. Data yang peneliti dapatkan di lapangan semakin menguatkan teori bahwa penerapan fashion yang mengikuti Korean *style* di buat sedemikian rupa untuk memodifikasi penampilan yang bernilai kelas tinggi. *Artifact* yang di gunakan para gay juga yang merupakan barang – barang bermerk seakan membentuk sebuah simbol bahwa dunia gay merupakan dunia gemerlap nan mahal. Sehingga para kaum gay bukanlah sekedar laki - laki yang haus akan nafsu seksualitas semata namun juga memperhatikan fashion dalam kehidupan sehari hari. Penerapan *artifact* antara gay *bot* maupun *top* tidak ada perbedaan, keduanya sama-sama menggunakan gaya-gaya brandid yang menunjukkan gaya hidup mewah dan berkelas tinggi.

4.2.3 Pemaknaan simbol-simbol dalam interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang

Dari hasil penelitian berupa wawancara dan observasi, di ketahui bahwa pemaknaan dari simbol – simbol yang di terapkan oleh kaum gay pada komunitas gay Kota Tangerang adalah sebagai ajang eksistensi. Eksistensi yang di maksud

⁸⁷ Ibid

⁸⁸ Ahmad Sihabuddin , 2011, Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multidimensi. Bumi Aksara, Jakarta, hlm 99

adalah proses komunikasi yang di lakukan kepada sesama gay saja dan dalam ruang teritorial komunitas gay. Eksistensi di bangun dengan berlandaskan pesan – pesan non verbal berupa simbol – simbol yang di terapkan selama proses komunikasi berlangsung. Eksistensi yang berkaitan dengan proses komunikasi antar anggota gay, di maknai diantaranya sebagai ajang pamer akan kepemilikan suatu barang atau artifak tertentu. Selain itu juga terdapat keberlanjutan pula dari proses eksistensi yang di lakukan kaum gay di Kota Tangerang yaitu pencarian terhadap pasangan.

Kaum gay Kota Tangerang pula menyadari bahwa keberadaan kelompok mereka sangat eksklusif sifatnya. Sehingga, penerapan simbol-simbol dalam berkomunikasi oleh kaum gay Kota Tangerang di lakukan untuk mengidentitaskan diri sebagai seorang gay, sebab kaum gay merupakan *subculture* atau sebuah kelompok minoritas di tengah dominasi masyarakat normal. Hal tersebut pula di akui oleh kaum gay Kota Tangerang yang menjawab dengan hal serupa. Salah satunya adalah Dendi Wira Hadi Kusuma (22), yang menyatakan bahwa :

“Karena dalam masyarakat gay itu kan sedikit populasinya , gay itu minoritas, dan untuk menandakan atau membedakan antara mayoritas dengan minoritas perlu adanya ciri khas, dan seperti yang udah di bilang tadi kayak body language, bahasa, ciri khas suara, tampilan fisik, itu semua yang kami jadikan identitas dan cara berkomunikasi.”⁸⁹

⁸⁹ Loc. Cit Wawancara Dendi Wira Hadi Kusuma

Penerapan simbolik menjadi sebuah alat untuk berkomunikasi juga di akui oleh informan Wawan Hendriawan (26) yang menyatakan bahwa hal tersebut penting untuk membuat sebuah ciri khas untuk komunitasnya.

“Dalam sebuah komunitas itu pasti memiliki ciri khasnya tersendiri selain buat pembeda, buat identitas, buat komunikasi, juga buat eksistensi nah itu yang terjadi juga dalam komunitas gay.”⁹⁰

Pernyataan kedua informan tersebut yang juga di amini oleh ke empat informan yang lainnya menunjukkan adanya tujuan pembentukan identitas pada komunitas gay Kota Tangerang. Pembentukan identitas komunitas gay Kota Tangerang di lakukan dengan penerapan simbol-simbol atau pesan-pesan non verbal yang di lakukan oleh para anggota dari komunitas tersebut. Selain identitas, simbol-simbol tersebut juga di terapkan untuk proses komunikasi dan eksistensi para anggota gay.

Dalam sebuah teori Broome (1997: 173- 175) mengemukakan bahwa orang – orang sering berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki suatu kesamaan dalam hal karakteristik. Dalam sosiologi, hal tersebut di kenal dengan istilah *homofili*. Konsep *homofili* digunakan untuk menerangkan adanya kesamaan tertentu, seperti keyakinan, nilai – nilai sosial, pendidikan, dan status sosial. Individu yang memiliki kesamaan tadi kemungkinan besar merupakan anggota suatu kelompok tertentu, yang hidup saling berdekatan dan memiliki kepentingan tertentu⁹¹. Selanjutnya, dalam sebuah teori di jelaskan pula mengenai definisi komunikasi menurut Hoveland (1948: 371), dirinya memaparkan komunikasi

⁹⁰ Loc. Cit Wawancara Wawan Hendriawan

⁹¹ Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, hlm 39

adalah proses dimana individu menstransmisikan individu untuk mengubah perilaku individu yang lain.⁹²

Berdasarkan pemaparan teori tersebut yang peneliti sangkut pautkan dengan hasil penelitian berdasarkan data dan informasi yang di peroleh, menurut peneliti proses komunikasi yang di maksudkan untuk mengubah perilaku individu yang lain memang benar adanya. Bahwa pesan – pesan simbolik yang di terapkan kaum gay memang di modifikasi sedemikian rupa untuk mengubah pengetahuan gay terkait proses komunikasi ketika menjadi seorang gay dengan ketika memasuki dunia gay.

Pengubahan perilaku tersebut di antaranya menyamakan frame berfikir atau membentuk sebuah kesamaan yang di miliki oleh kelompok kaum gay terkait pemaknaan simbol – simbol yang di terapkan, yaitu sebagai ajang eksistensi, sebagai ciri khas kaum gay, juga sebagai ajang pencarian pasangan. Unsur – unsur tersebut yang menjadi tonggak bertahannya pesan – pesan simbolik yang terus di terapkan kaum gay dalam berkomunikasi. Sebab tujuan dari komunikasi yang di lakukan kaum gay tidak sekedar hanya sebagai komunikasi diadik atau interpersonal, atau juga komunikasi kelompok biasa, namun motif – motif berupa eksistensi, pencarian pasangan dan sebagai ciri khas juga berlaku di dalamnya.

Pemaknaan simbol-simbol pada interaksionisme simbolik yang di lakukan oleh sesama gay peneliti lakukan dengan tujuan di ketahuinya motif dari penggunaan simbol tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui tujuan dari komunikasi simbolik yang di lakukan oleh kaum gay Kota Tangerang, sehingga

⁹² Ibid, hlm 6

penelitian tidak hanya sampai pada pengetahuan akan simbolik yang di terapkan melainkan pula sampai kepada proses pemaknaan. Selanjutnya terkait pemaknaan dari masing - masing unsur yang terkandung dalam interaksionisme simbolik yang di lakukan kum gay Kota Tangerang, peneliti uraikan lebih rinci dalam sub bab bahasan sebagai berikut :

a. Bahasa Derby Sahartian Sebagai Ciri Khas Komunitas Gay

Penggunaan bahasa gay yang merupakan bahasa *slang* berupa bahasa Derby Sahartian, di maknai oleh para kaum gay sebagai alat berkomunikasi. Kaum gay mengakui bahwa bahasa gay di terapkan sebagai salah satu *icon* dari identitas diri keberadaan kaum gay Kota Tangerang. Salah satu informan yaitu Dendi Wira Hadi Kusuma (22) mengatakan bahwa penggunaan dari bahasa Derbi Sahartian adalah sebagai ajang bersenang – senang. Selain itu, dirinya mengakui bahwa efektifitas dari komunikasi antar sesama gay di komunitas gay Kota Tangerang adalah dengan menggunakan bahasa Derby Sahartian tersebut. Sebab penggunaan bahasa Derby Sahartian memang sudah di terapkan sejak dulu dan entah siapa yang memulainya terlebih dulu. Pemaknaan akan bahasa *slang* yang di terapkan kaum gay juga di paparkan oleh informan Wawan Hendriawan (26) yang menyetujui anggapan bahwa penggunaan bahasa slang sangat efektif di terapkan kaum gay Kota Tangerang :

“Kembali lagi ke ciri khas, supaya ada pembeda antara laki-laki normal biasa dengan laki-laki yang seorang gay, biasanya kami terapkan bahasa bahasa bencong tersebut lebih kepada untuk bercanda dan senang-senang dan selama ini gak ada kendala atau

berbeda paham walaupun kami pake bahasa kayak gitu, karena semuanya pake bahasa yang sama jadi semuanya tahu arti dan maknanya.”⁹³

Terkait penggunaan bahasa *slang* yang di terapkan kaum gay sebagai sebuah ciri khas di ungkapkan oleh Herusantoto (2000:10) dalam sebuah teori, dirinya menyatakan bahwa simbol merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang⁹⁴. Dengan demikian, penggunaan bahasa *slang* berupa bahasa Derby Sahartian di maknai sebagai ciri khas kaum gay yang memang di maksudkan agar di ketahui oleh orang lain. Orang lain yang di maksud adalah golongan dari kaum gay itu sendiri juga masyarakat luas. Efektifitas komunikasi kaum gay dengan menggunakan bahasa *slang*, di lakukan dengan adanya kesamaan frame berfikir yang diawali pula dari kesamaan frame bahasa. Anggota gay pada komunitas gay Kota Tangerang telah membuktikan hal tersebut dengan tidak adanya kesulitan dalam proses komunikasi meskipun bahasa yang di gunakan berbeda dari bahasa masyarakat normal pada umumnya.

Menurut peneliti, bahasa gay yang berbeda dengan bahasa masyarakat normal biasa, di fungsikan pula sebagai pembeda dan penanda. Maksud dari pembeda adalah membedakan diri dengan masyarakat normal, sedangkan penanda adalah menandakan bahwa identitas diri mereka adalah seorang gay. Sebab memang pada praktiknya bahasa yang di terapkan sangat berbeda, dan oleh sebab itu lah bahasa tersebut di gunakan sebagai ciri khas dari komunitas gay Kota Tangerang. Selain itu, peneliti juga beranggapan bahwa tujuan lain dari

⁹³ Op. Cit

⁹⁴ Alex Sobur, 2003, Semiotika Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 155

penggunaan bahasa gay tersebut adalah sebagai pembentuk rasa senang yang dapat di konstruksikan melalui penggunaan bahasa tersebut.

b. Ciri Khas Suara Yang Kemayu Sebagai Identitas Gay

Ciri khas suara atau *vocalic* yang diterapkan kaum gay Kota Tangerang diartikan sebagai identitas diri seorang gay. Ciri khas suara yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menyerupai suara wanita, dilakukan sebagai identitas diri sebagai seorang gay. Pada observasi lapangan yang peneliti lakukan, semua gay pada komunitas gay Kota Tangerang menerapkan ciri khas suara yang menyerupai suara wanita. Mereka mengakui bahwa di terapkannya salah satu simbol tersebut menunjukkan bahwa diri mereka adalah seorang gay. Sehingga untuk membedakan antara gay dengan laki – laki normal biasa dapat dengan mengetahui *vocalic* yang diterapkan.

Para gay mengakui bahwa suara yang menyerupai wanita demikian telah dilakukan sejak menginjakkan kaki sebagai seorang gay. Sehingga simbol yang diterapkan oleh kaum gay yang salah satunya adalah ciri khas suara, semuanya bersifat manusiawi. Terkait ciri khas suara yang diartikan sebagai identitas diri seorang gay, salah satu informan Dendi Wira Hadi Kusuma (22) yang menyatakan bahwa ciri khas suara yang diterapkan kaum gay dilakukan dengan tujuan membentuk sebuah identitas diri. Adanya perbedaan antara golongan gay dengan laki – laki normal tidak dapat disamakan dari segi ciri khas suaranya, sehingga harus terdapat pembeda. Pembeda tersebut salah satunya adalah pada ciri khas

suara tersebut yang Dendi katakan bahwa tidak mungkin jika laki – laki normal memodifikasi suaranya seperti seorang wanita.

Selanjutnya pernyataan serupa di paparkan oleh informan Andi Amirullah yang merupakan seorang gay *bot* (22) yang menjelaskan bahwa :

“Sama kayak sebelum-sebelumnya buat identitas juga kalau kami ini gay, mungkin karena jiwa gay yang penyuka sesama jenis jadi ciri khas suara kayak cewek gitu, kadang kadang kami sebagai top harus mengimbangi diri dengan pasangan kami yang bottom.”⁹⁵

Dalam sebuah teori di jelaskan mengenai definisi komunikasi menurut Hoveland (1948: 371), dirinya memaparkan komunikasi adalah proses dimana individu menstransmisikan individu untuk mengubah perilaku individu yang lain.

⁹⁶ Dari teori tersebut dapat di ketahui bahwa untuk mengubah perilaku seorang gay, harus di lakukan dengan sesama gay pula. Dalam hal ini perilaku yang di ubah merupakan prilaku simbolik berupa ciri khas suara. Menurut peneliti adanya sebuah proses persuasif kemudian di jadikan sebagai salah satu ciri pesan non verbal yang membuat komunikasi antar sesama gay berlangsung secara efektif. Dengan ciri khas suara yang menyerupai wanita demikian di lakukan lagi-lagi sebagai pembeda dari masyarakat normal biasa.

Lagi pula, jika tidak terdapat adanya sebuah perbedaan pada ciri khas suara antara kelompok gay dan juga laki – laki normal biasa, akan sangat sulit melakukan identifikasi. Kesulitan juga akan berdampak terhadap eksistensi kaum gay yang mana sesama kaum gay akan sulit untuk mengenali satu sama lain. Sehingga menurut hasil observasi dan data lapangan yang peneliti dapatkan juga

⁹⁵ Loc. Cit Wawancara Andi Amirullah

⁹⁶ Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, hlm

berdasarkan teori yang bersangkutan, maka dapat di simpulkan bahwa pemaknaan dari ciri khas suara atau *vocalic* yang di terapkan kaum gay adalah sebagai bentuk identitas diri.

c. Tampilan Fisik Pria Metroseksual Sebagai Ajang Pencarian Pasangan

Tampilan fisik seorang gay yang pada pembahasan sebelumnya di dapatkan jawaban yaitu menampilkan diri sebagai laki-laki metroseksual. Para gay Kota Tangerang memaknai hal tersebut sebagai cara untuk mencari pasangan. Menurut para gay, tampilan fisik akan mempengaruhi prosesi pencarian pasangan. Salah satu informan Wiwit Mulyadi (25) memaparkan ketika seorang gay berpenampilan tidak layak atau buruk, maka mustahil dirinya akan mendapatkan pasangan. Dirinya juga menambahkan bahwa penampilan gay mempengaruhi dengan siapa nantinya seorang gay tersebut berpasangan. Jika seorang gay menerapkan tampilan fisik yang sederhana, maka gay tersebut akan mendapatkan pasangan yang sederhana pula. Begitu pula dengan jika seorang gay menerapkan tampilan fisik dengan barang – barang bermerk, maka gay tersebut akan mendapatkan pasangan gay yang mapan pula. Kesaksian senada di paparkan oleh informan Wawan Hendriawan (26) dengan penjelasan sebagai berikut :

“Kalau tampilan fisik itu berkelanjutan nantinya dengan mendapatkan pasangan, dan masih sama seperti sebelumnya untuk mengidentitaskan diri sebagai kaum gay.”⁹⁷

Dalam sebuah teori Blumer (1969:2) mengemukakan tiga buah premis sederhana yang menjadi dasar interaksionisme simbolik. Yaitu manusia bertindak

⁹⁷ Loc. Cit Wawancara Wawan Hendriawan

terhadap hal-hal atas dasar makna yang dimiliki oleh hal-hal tersebut, kedua makna berkaitan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan teman-temannya, ketiga makna diciptakan, dipertahankan dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang tersebut dalam berhubungan dengan hal-hal yang dihadapi⁹⁸.

Berkaitan dengan teori tersebut, tampilan fisik seorang gay yang merupakan “makna” dalam perspektif Blumer menjelaskan bahwa tampilan fisik di ciptakan oleh kaum gay untuk mempengaruhi gay yang lainnya. Selanjutnya tampilan fisik gay tersebut akan berkaitan dengan interaksi sosial yang di lakukan kaum gay baik itu terhadap sesama gay maupun kepada masyarakat umum. Kemudian tampilan fisik gay akan berhubungan terhadap hal – hal yang di hadapi para kaum gay seperti proses eksistensi dan pencarian pasangan. Sehingga dalam hal ini, memang benar adanya mengenai pemaknaan tampilan fisik kaum gay di lakukan untuk di lakukannya sebuah keberlanjutan yaitu proses pencarian pasangan.

Penerapan tampilan fisik yang menerapkan diri sebagai laki-laki homoseksual melalui observasi yang di lakukan peneliti memang peneliti lihat sebagai ajang mencari pasangan. Memang benar adanya bahwa rasionalisasi yang mengatakan ketika seseorang mencari pasangan tidak mungkin menampilkan diri secara tidak bagus. Hal tersebutlah yang di lakukan oleh anggota gay komunitas

⁹⁸ Jalaluddin , 1986, Teori - Teori Komunikasi : Perspektif mekanistik, Psikologi, Interaksional, dan Pragmatis. Remadja Karya, Bandung, hlm 241

gay Kota Tangerang dalam mencari pasangan yang berlomba-lomba menunjukkan diri dengan penampilan yang menawan.

Menurut peneliti pada dasarnya ketika seorang manusia ingin mencari pasangan, tidak mungkin berpenampilan tidak menarik atau tidak mungkin menampilkan diri secara buruk. Dengan menampilkan diri sebagai laki – laki metroseksual, para gay mengaku telah menunjukkan diri sebagai pribadi laki - laki yang bersih dan terawat. Karena dalam perspektif para gay, laki – laki normal memiliki kecenderungan sifat jorok dan malas merawat diri, sehingga untuk dapat membedakan diri dengan laki – laki normal biasa, para gay menerapkan tampilan fashion seperti layaknya laki – laki metroseksual.

d. Body Language Wanita Sebagai Identitas Diri Gay

Body language yang di terapkan kaum gay di akui para kaum gay sebagai bentuk pencarian terhadap pasangan. Dari pembahasan sebelumnya di ketahui bahwa *body language* seorang gay di tampilkan dengan menyerupai *body language* seorang wanita. Dalam hal tersebut yang paling menonjol adalah *body language* wanita ketika sedang berjalan yaitu melakukan gerakan melenggak – lenggok. Seperti yang di katakan oleh informan Vino George Saputra (23) bahwa dengan menunjukkan *body language* yang menyerupai wanita, berarti para gay telah menunjukkan keseksian tubuh mereka. Hal tersebut lagi – lagi di lakukan atas dasar tujuan pencarian terhadap pasangan. Apalagi menyangkut gay *bot* yang notabene berperan sebagai wanita, maka penting bagi seorang gay *bot* menerapkan *body language* yang demikian. Vino juga menjelaskan hal tersebut

tidak hanya berlaku pada gay *bot* melainkan pula pada gay *top*, sehingga dalam hal ini, baik gay *bot* maupun gay *top* memiliki *body language* yang sama.

Dalam prosesi wawancara, salah satu informan Dendi Wira Hadi Kusuma (22) mengatakan bahwa :

“Karena kaum gay udah dari dulu kayak gini, jadi bisa di katakan hal ini di lakukan biar komunikasi antar sesama gay itu berjalan efektif, dan juga sekali lagi buat identitasin diri kalau saya ini seorang gay dan nanti berlanjut lagi ke nyari pasangan.”⁹⁹

Dalam sebuah teori yang di paparkan oleh Shannon dan Weaver (1949) dikatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak di sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan seni dan teknologi.¹⁰⁰

Ekspresi muka yang di katakan Shannon dan Weaver merupakan sinonim dari simbol *body language* yang di terapkan kaum gay. Dengan demikian *body language* juga merupakan sebuah bentuk interaksi yang di lakukan oleh kaum gay dengan bertujuan untuk mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini yang di pengaruhi oleh kaum gay adalah kaum gay yang lainnya. Sebab telah di katakan sebelumnya oleh para gay di Kota Tangerang, bahwa penerapan *body language* yang menyerupai wanita akan berpengaruh dalam pencarian pasangan. Peneliti pun menyepakati bahwa penerapan *body language* yang demikian di maknai selain alat untuk berkomunikasi dengan sesama gay juga sebagai cara untuk

⁹⁹ Loc. Cit Wawancara Dendi Wira Hadi Kusuma

¹⁰⁰ Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, hlm 7

mendapatkan pasangan. Sebab berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, memang benar adanya bahwa para anggota gay tersebut menerapkan *body language* yang menyerupai wanita dengan motif mencari pasangan.

Menurut peneliti, para gay dengan menunjukkan keseksian tubuhnya berarti kaum gay Kota Tangerang telah melakukan sebuah upaya dalam proses komunikasi. upaya tersebut merupakan cara untuk menarik perhatian pasangan. Pasangan yang di maksud adalah calon kekasih para gay yang nantinya menjalin hubungann lebih dari sekedar komunikasi interpersonal. *Body language* menyerupai wanita yang di lakukan kaum gay merupakan daya tarik tersendiri bagi gay yang lain. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa para gay memaknai penerapan *body language* adalah sebagai cara berkomunikasi kaum gay dalam proses pencarian pasangan.

e. Penggunaan Artifact Sebagai Identitas dan Ajang Pencarian Pasangan

Penerapan *artifact* berupa barang-barang brandid dan Korean style dalam berpenampilan dijelaskan oleh para kaum gay sebagai alat untuk berkomunikasi. Kaum gay Kota Tangerang mengakui diri bahwa kalangan mereka adalah golongan yang *up to date* atau dengan kata lain kalangan yang tidak ketinggalan jaman. Dengan menunjukkan diri sebagai golongan yang mengikuti perkembangan jaman, para gay mengaku bahwa hal tersebut memudahkan mereka dalam melakukan eksistensi. Dalam data lapangan yang di peroleh, para gay menerapkan *artifact* dengan mengikuti *Korean style*. *Korean style* di pilih sebab pada tahun 2013 ini, para gay mengakui bahwa Indonesia sedang di landa demam K-Pop atau

Korean Pop, sehingga bukan hanya dari segi musik saja *Korean style* di terapkan, namun juga dari segi fashion. Andi Amirullah (22) yang mengatakan bahwa penerapan *artifact* berupa *Korean style* di lakukan adalah sebagai bentuk identitas diri. Selain itu, dirinya juga menjelaskan bahwa dengan di terapkannya *artifact Korean style*, sesama gay akan lebih mudah mengenali kaum gay satu sama lain. *Artifact Korean style* juga di jadikan simbol penunjang dalam pencarian pasangan dalam dunia gay. Dalam data wawancara yang di dapatkan peneliti, salah satu informan yaitu Wawan Hendriawan (26) mengatakan :

“Fashion yang kami terapkan saat ini untuk memudahkan mencari pasangan, dan fashion fashion kayak model rambut gay yang mengiblat ke Korean style itu karena mengikuti perkembangan trend jaman aja sekarang kan lagi musimnya k-pop.”¹⁰¹

Ahmad Sihabuddin (2011) memaparkan obyek (*artifact*) merupakan sistem komunikasi non verbal mencakup segala sesuatu yang dipakai orang atau melakukan sesuatu terhadap tubuh untuk memodifikasi penampilan¹⁰². Masih berkaitan dengan *artifact* dan komunikasi yang di lakukan kaum gay, Blumer (1969:2) mengemukakan tiga buah premis sederhana yang menjadi dasar interaksionisme simbolik. Yaitu manusia bertindak terhadap hal-hal atas dasar makna yang dimiliki oleh hal-hal tersebut, kedua makna berkaitan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan teman-temannya, ketiga makna diciptakan, dipertahankan dan diubah melalui proses penafsiran yang

¹⁰¹ Loc. Cit Wawancara Vito George Saputra

¹⁰² Ahmad Sihabuddin , 2011, Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multidimensi. Bumi Aksara, Jakarta, hlm 99

dipergunakan oleh orang tersebut dalam berhubungan dengan hal-hal yang dihadapi¹⁰³.

Menurut peneliti, kaum gay Kota Tangerang telah menerapkan *artifact* yang sesuai dengan teori yang di paparkan Ahmad Sihabudin. Dengan memodifikasi *artifact* sedemikian rupa, telah memudahkan kaum gay dalam proses komunikasi yang di lakukan kepada sesama gay. Di kaitkan dengan pernyataan Blumer, kaum gay Kota Tangerang menerapkan *artifact* adalah sebagai penanda keberadaan kaum gay itu sendiri. Maka akan terdapat proses lanjutan dari sekedar proses komunikasi yaitu di gunakannya *artifact* untuk berhubungan dengan hal – hal yang di hadapi. Hal – hal yang di hadapi dalam hal ini adalah lagi – lagi proses pencaarian terhadap pasangan kaum gay.

Menurut peneliti, proses komunikasi yang menerapkan simbol-simbol non verbal dengan salah satunya penerapan *artifact* berupa barang – barang brandid, selama ini telah berjalan secara efektif dan efisien dan tidak ada pemaknaan yang ambigu. Menurut peneliti pula, data lapangan yang di dapat dengan teori yang ada telah memberikan gambaran bahwa kaum gay Kota Tangerang merupakan kaum sosialita yang bergaya hidup mewah. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa motif dari penerapan fashion bergaya *Korean style* adalah untuk mencari pasangan.

¹⁰³ Jalaluddin , 1986, Teori - Teori Komunikasi : Perspektif mekanistik, Psikologi, Interaksional, dan Pragmatis. Remadja Karya, Bandung, hlm 241

4.3 Hasil Observasi

Pengamatan saya lakukan terhadap objek penelitian yang merupakan informan dan juga terhadap kondisi lingkungan di sekitar informan tersebut. Pada salah satu kamar informan, kamar tersebut tidak seperti kamar laki-laki pada umumnya yang kurang rapih, semua perabotan di dalam kamar Uwier tertata dengan rapih dan terawat layaknya kamar perempuan. Di dalam kamar kos tersebut, saya melihat dinding serta langit-langit kosan yang di penuh oleh *sticker*. Namun tidak seperti laki-laki pada umumnya yang menghiasi dinding kamar dengan poster atau *sticker* olahraga atau band musik, dinding kamar di tempeli oleh *sticker glow in the dark* yaitu sebuah *sticker* yang dapat menyala dalam gelap. Pada umumnya *sticker* tersebut biasanya di terapkan pada kamar dinding anak kecil atau anak perempuan. Dengan temuan tersebut, satu bukti bahwa identitas gay dengan peran sebagai perempuan saya dapatkan.

Kemudian saya melihat alat-alat make-up diatas lemari plastik, laki-laki normal pada umumnya jarang sekali menggunakan make-up, atau menggunakan make-up sekedarnya seperti handbody dan minyak wangi. Namun yang saya temukan di kamar tersebut adalah alat-alat make-up yang cukup berlebihan jika di konsumsi oleh laki-laki normal. Selain handbody dan minyak wangi, terdapat lulur mandi, pelembab wajah dan bedak tabur. Ketika informan membuka lemari, saya melihat bagian dalam lemari pakaian tersebut yang sebagian besar isinya adalah kaos V-Neck. Selain kaos V-neck, tampak banyak tas ketiak yang biasanya di kenakan wanita.

Saya juga mengamati obrolan di antara informan satu dengan informan yang lain, konten pembicaraan di antara kaum gay tersebut adalah banyak membicarakan ketampanan laki-laki lain yang juga sesama gay. Mereka berkomunikasi dengan bahasa-bahasa waria seperti contoh “eh cyin, aku tadi di luar liat lekong ganteng banget” (eh teman, aku tadi di luar lihat laki-laki ganteng banget). Pembicaraan tersebut di lengkapi juga dengan gerak tubuh seperti memainkan gerakan – gerakan tangan seperti mencubit, dan mereka saling bercanda manja seperti layaknya dua orang wanita yang sedang bercanda.

Pengamatan yang di lakukan di danau Citra Raya Kota Tangerang, pada hari – hari biasa tempat tersebut tidak banyak terdapat kaum gay. Namun pada *weekend* seperti malam minggu dan malam senin, gay yang datang sangat banyak. Waktu berkumpulnya pun adalah pukul tujuh malam keatas. Peneliti melihat ketika terdapat anggota gay yang baru saja datang, mereka akan mengucap salam dengan cara mencium pipi kanan dan kiri. Selanjutnya gay tersebut akan langsung menanyakan kabar pasangan gay yang lainnya. “eh gimana cyin kamu sama *bot* kamu?” atau “eh cyin kamu masih sama si itu ga?”. Obrolan selanjutnya adalah para gay tersebut akan membicarakan laki-laki lain yang berada di sekitar mereka, salah satu contohnya “eh cyin liat deh cowok yang itu *cuco* ya?”. Obrolan yang di lakukan sama seperti wanita yang sedang bergosip, mereka akan sibuk mengamati dan mengomentari tampilan fisik laki-laki lain.

Terkait fashion, peneliti dapat melihat bahwa para gay membicarakan fashion dan mengomentari penampilan satu sama lain. Seperti contoh “eh kamu sekarang *make-up* nya bagus deh, pake bedak apa?” atau “badan kamu wangi

cyin, minyak wanginnya apa?” dengan bertukar informasi seputar fashion, gay tersebut akan mengikuti untuk di tampilkan di interaksi yang selanjutnya ketika bertemu kembali. Peneliti dapat melihat bahwa kaum gay menerapkan fashion *Korean style*, yang peneliti ketahui dari cara berpakaian dan gaya rambut.

Pada salah satu kamar kosan gay yang berperan sebagai wanita atau *gay bot*, peneliti melihat terdapat banyak barang – barang brandid seperti sepatu dengan merek Yongki Komaladi, Converse, beberapa tas bermerek Prada dan Luice Vilton, juga pakaian three Second. Fashion yang di terapkan ternyata memang seorang laki – laki metro seksual yang peneliti ketahui dari *make-up* yang berjejer di atas lemari pakaian. Di termpat tersebut terdapat minyak wangi, *hand body lotion*, pelembab wajah, dan bedak tabur berupa bedak bayi.

Terhadap salah satu informan yaitu Rahmatullah yang juga tergabung dalam komunitas *chatting mig33* Tangerang, saya melakukan pengamatan terhadap interaksi yang di lakukan kepada selain gay. Pukul 22:00 Rahmatullah datang, saya menyaksikan ketika dirinya datang langsung di sambut meriah oleh para anggota *migg33* Tangerang yang lain. Ada yang menyambut dengan sewajarnya, namun ada juga beberapa yang berbentuk melecehkan seperti kata-kata yang kurang sopan, seperti contoh “hey banci cisadane datang”. Menanggapi hal tersebut, Rahmatullah membalasnya dengan gurauan “ih si om dari tadi udah nunggiun yak”. Rahmatullah turun dari motor scoopy berwarna merah muda miliknya, sebuah kendaraan dengan warna yang lebih identik untuk wanita. Saya mengamati ketika Rahmatullah berjalan dengan kaki berlenggak lenggok. Secara tampilan fisik, Rahmatullah terlihat jelas mengenakan make-up bedak pada bagian

wajah dan eyeliner pada bagian mata, serta mengenakan tas yang jepit di ketiak seperti tas-tas wanita, dan mengenakan kaos ketat yang di balut dengan sweeter.

Dari proses komunikasi yang Rahmatullah lakukan dengan teman-teman komunitas migg33, Rahmatullah tanpa ragu menampakkan identitasnya sebagai seorang gay, namun ketika dirinya mendatangi warung untuk membeli rokok, bentuk komunikasinya menjadi berbeda. Komunikasi yang di terapkan ketika menghadapi pemilik warung berubah menjadi komunikasi seperti masyarakat pada umumnya atau lebih tepatnya Rahmatullah menempatkan diri sebagai laki-laki normal dan hanya menggunakan pesan-pesan non verbal ketika berada dekat dengan komunitasnya.

Saya juga pernah melihat salah satu gay meluapkan emosinya, ketika itu Andi Amirullah datang ke kosan dengan keadaan basah kuyup. Di depan pintu ketika dia datang, dia langsung marah – marah. Seketika saya mengetahui identitasnya sebagai gay dari gaya bicara dan ciri khas suara yang di keluarkan Andi. Tidak seperti laki – laki normal yang mungkin akan menghadapi kejadian “kehujan” dengan seperlunya mengeluh, Andi yang seorang gay tidak sekedar mengeluh namun marah – marah. Tidak hanya itu, Andi juga menceritakan kronologi mulai dari cuaca mendung, turunnya hujan deras, dan hal-hal apa saja yang terjadi padanya ketika dirinya mulai kehujan. Saya jadi mengetahui adanya sebuah sifat berupa emosi yang berbeda pada diri laki-laki normal dan gay.

Observasi kali ini yang saya dapatkan adalah fenomena di terapkannya *body languge* gay. Saya bersama tiga informan yaitu Wiwit, Vandi, dan Dendi,

akan makan di *food court* Broaster Chicken. Kami tidak memilih makan di dalam ruangan melainkan di luar ruangan, kami pun mengambil posisi yang nyaman untuk duduk. Ternyata posisi duduk mereka telah di rencanakan, mereka bertiga duduk menghadap ke arah saya. Ketika saya menengok kebelakang ternyata terdapat sekelompok laki – laki yang sedang makan dan berbincang di meja seberang. Wiwit dengan sigap menawarkan diri memesan makanan, kami bertiga pun kompak memilih eksrim wan waffle. Ketika Wiwit berjalan ke dalam ruangan Broaster Chicken, saya melihat wiwit mengeluarkan *body languagenya* dengan berjalan melenggak-lenggok. Hal tersebut di lakukannya lagi ketika dirinya telah kembali dari memesan makanan. Ternyata untuk menarik perhatian para laki-laki yang sedang duduk di meja seberang, Wiwit melakukan hal tersebut. Walaupun sebenarnya sekelompok laki – laki tersebut tidak memperhatikan dan mengacuhkan aksi Wiwit tadi.

Saya juga mengetahui pengadopsian *trend korea* dari hasil pengamatan, suatu hari saya melihat informan Dendi membaca majalah. Saya melihat majalah dengan merek Gaul tersebut, pada covernya terdapat artis Korea Kim Bum. Dendi pun berbicara kepada saya bahwa dirinya akan memotong rambutnya dan akan di ubah ke gaya kimum. Dirinya juga mengatakan bahwa akan membeli switer abu - abu berkerah V-neck yang sama dengan yang di kenakan Kim Bum di cover majalah. Kemudian, Dendi memamerkan alisnya yang baru saja dia cukur. Dia menanyakan adakah perbedaan dari alis matanya dari waktu terakhir bertemu dengannya di Mall Tangerang City dengan yang saat ini. Saya melihat dengan seksama, bahwa alis matanya memang berubah lebih datar dan tidak lagi runcing

seperti wanita. Dirinya mengaku bahwa sedang mengikuti trend korea sehingga Dendi juga ingin total berpenampilan dan mengubah dirinya dengan mengikuti fashion korea.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang analisis interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang, yang hasilnya telah penulis aplikasikan ke dalam skripsi ini pada bab sebelumnya, penulis pun telah dapat menarik kesimpulan yang mengacu kepada tujuan penelitian, kesimpulan tersebut sebagai berikut :

1. Proses interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang menerapkan lima tanda non verbal versi Jude Burgoon, yaitu bahasa tubuh (*kinesics*), ciri khas suara (*vocalics*), tampilan fisik, sentuhan (*haptics*), dan objek (*artifacts*). Sehingga untuk mengenali sesama kaum gay, dapat dengan mudah diidentifikasi melalui lima tanda non verbal tersebut.
2. Unsur – unsur yang terkandung dalam interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang pada bahasa khusus atau parabahasa non verbal yang di terapkan adalah bahasa *slang*. Ciri khas suara (*vocalic*) yang di gunakan adalah dengan menyimpang dari suara laki-laki normal, dalam artian suara asli laki-laki tersebut di konstruk sedemikian rupa agar menyerupai

suara wanita yang merdu dan kemayu. Tampilan fisik kaum gay sangat *stylelist* dan menggunakan barang-barang brandid layaknya laki-laki metroseksual. Sentuhan atau *body language* yang di terapkan kaum gay Kota Tangerang menunjukkan keseksian tubuh dengan cara berjalan dengan gerakan lenggak lenggok seperti seorang wanita. Fashion atau *artifact* yang di terapkan adalah menggunakan barang-barang brandid, kaos *v-neck* , dan tata rias rambut mengikuti *Korean style*.

3. Pemaknaan simbol-simbol dalam interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang yang pertama adalah penggunaan bahasa khusus yaitu bahasa *slang* yaitu untuk menyembunyikan identitas diri dari masyarakat dan menjadikan bahasa tersebut untuk mengidentifikasikan diri dengan sesama gay. Ciri khas suara atau *vocalic* kaum gay yang menyerupai suara wanita memiliki makna sebagai identitas diri gay yang membedakan dengan laki-laki normal. Tampilan fisik gay yang metroseksual dimaknai sebagai cara untuk mendapatkan pasangan. Sentuhan atau *body language* yang cenderung memamerkan keseksian tubuh dengan cara berjalan juga merupakan cara kaum gay dalam mencari pasangan, dan hal tersebut juga berlaku pada penerapan fashion atau *artifacts*, selain itu fashion yang di sesuaikan dengan perkembangan tren gaya hidup masyarakat, sehingga kaum gay tetap menjadi kaum yang *uptodate* terhadap perkembangan zaman.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang analisis interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay di Kota Tangerang, terdapat beberapa rekomendasi saran yang ingin penulis sampaikan serta tujuan kepada komunitas gay di Kota Tangerang, diantaranya adalah :

1. Cara berkomunikasi dengan menggunakan simbol – simbol yang tidak lazim seperti penerapan *body language* yang berjalan melenggak – lenggok seperti wanita sebaiknya di hapuskan. Permasalahannya adalah pada hakikatnya gay berjenis kelamin laki – laki, sehingga penerapan *body language* yang berjalan melenggak – lenggok seperti wanita hanya akan menimbulkan stereotip negatif dari masyarakat.
2. Penerapan salah satu simbol yaitu tampilan fisik gay sebagai laki-laki metroseksual sebaiknya di pertahankan. Hal tersebut karena dengan menjadi laki – laki metroseksual kaum gay berarti telah mensimbolkan bahwa komunitas gay adalah para laki-laki yang mencintai kerapihan diri.
3. Para anggota gay pada komunitas gay Kota Tangerang hendaknya menghapuskan penggunaan bahasa Derbi Sahartian dalam berkomunikasi di tengah masyarakat, hal tersebut di karenakan sulitnya masyarakat mengetahui esensi dan maksud dari bahasa

tersebut. Sebaiknya bahasa waria di terapkan kepada sesama anggota gay saja dan menggunakan bahasa yang formal ketika berinteraksi dengan masyarakat umum, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan efektif.

4. Saran lainnya adalah untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait interaksionisme simbolik, sebaiknya lebih di dalam pengetahuan akan simbol – simbol dan pesan – pesan non verbal. Pesan non verbal sangat banyak jenisnya, perlu lebih di khususkan pesan non verbal apa yang akan di teliti sehingga kajian penelitian dapat terfokus dan tidak melebar.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta
- _____. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum : Buku Panduan Mahasiswa*. PT Prenhallindo. Jakarta
- Kartono, Kartini. 1972. *Psychologi Abnormal : Psycho Neorosa dan Psychosa Idiocy, Imbecility, Debil, Moraldeficiency, dan Delinquency*. Penerbit Alumni. Bandung
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Media Grup. Jakarta
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi : Etnografi Komunikasi*. Widya Padjajaran. Bandung
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi : Theories of Human Communication*. Salemba Humatika. Jakarta.
- Martinet, Jeanne. 2010. *Semiologi*. Jalasutra Anggota IKAPI. Yogyakarta
- Olii, Helena. 2007. *Opini publik*. PT Indeks. Jakarta

- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1986. *Teori - Teori Komunikasi : Perspektif mekanistik, Psikologi, Interaksional, dan Pragmatis*. Remadja Karya. Bandung.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung
- Sears, David and friend. 1985. *Psikologi Sosial*. PT Gelora Aksara Pratama. Jakarta
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antar Budaya : Satu Perspektif Multidimensi*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sugiyono. 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Supratiknya, A. 1995. *Psikologi Abnormal*. Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Wardhani, Andy Corry dan Morrissan. 2009. *Teori Komunikasi : Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Grasindo Anggota Ikapi. Jakarta

Sumber Skripsi :

Akbar, Ilham. 2011. Pola Komunikasi Antar Pribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya di Kota Serang. Skripsi. Serang: Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Okdinata. 2009. Religiusitas Kaum Homoseks (Studi Kasus Tentang Dinamika Psikologis Keberadaan Gay Muslim di Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Dicky Huniandy. 2010. Simbolik Pria Metroseksual di Kota Bandung (Suatu Fenomenologi Interaksi Simbolik Pria Metroseksual Pada Sosok Sales Promotion Boy di Bandung). Skripsi. Bandung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia.

Nindi Ragil Kusumaningrum. 2012. Pemaknaan Identifikasi Simbol Verbal dan Nonverbal Pada Kaum Lesbian (Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal dan Nonverbal Pada Kaum Lesbian Butch di Surabaya). Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Hartanto. 2006. Aku Memang Gay (Studi Kasus Tentang Konsep Diri Homoseks di Kota Yogyakarta).

Sumber Lainnya :

http://www.oocities.org/asia/arus_pelangi/klipingan/060921mitrabsa_legalitas.html

diakses pada selasa, 26 maret 2013 pukul 13:00 wib

<http://gaya-nusantara.blogspot.com/2009/08/hut-gay-nusantara-gn-ke-22.html/>

diakses pada selasa, 26 maret 2013 pukul 13:00 wib

<http://gayindonesiaforum.com/art-entertainment/film-indonesia-bertemakan-gay-yang-pernah-ada-t6572-18.html>

diakses pada selasa, 26 maret 2013 pukul

13:00 wib

LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

1. Judul penelitian : Analisis Interaksionisme Simbolik Antar Anggota Gay pada Komunitas Gay di Kota Tangerang
2. Fokus Wawancara :
 1. Proses Interaksi Simbolik Gay
 2. Unsur-unsur Intreksionisme Simbolik Gay
 3. Makna Simbol-Simbol Interaksi Gay
3. Kategorisasi Pertanyaan:
 - P1 (Pertanyaan 1) : Pertanyaan untuk gay yang berperan sebagai laki – laki
 - P2 (Pertanyaan 2) : Pertanyaan untuk gay yang berperan sebagai wanita
 - P3 (Pertanyaan 3) : Pertanyaan untuk gay senior (lebih dari lebih dari 3 tahun bergelut di dunia gay)
 - P4 (Pertanyaan 4) : Pertanyaan untuk keluarga dekat gay

P 1 (Pertanyaan 1)

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Proses Interaksi Simbolik Gay

1. Sudah berapa lama anda berkecimpung di dunia gay?
2. Bagaimana proses anda menjadi seorang gay?
3. Mengapa anda sampai memilih sebagai seorang gay?
4. Hal apa saja yang membedakan anda sebagai seorang gay dengan ketika anda sebelum menjadi seorang gay?
5. Apa yang anda rasakan setelah menjadi seorang gay?
6. Darimana anda mengetahui komunitas gay?
7. Bagaimana cara anda mencari pasangan gay?
8. Dimana biasanya anda mencari pasangan?
9. Dalam mencari pasangan, apakah anda mencari sesama gay atau dapat juga terhadap laki-laki normal?

10. Bagaimana cara anda menarik perhatian laki-laki baik itu laki-laki normal maupun sesama gay?
11. Bahasa gay berbeda dengan bahasa masyarakat biasa, darimana anda belajar bahasa tersebut?
12. Anda lebih banyak belajar mengenai dunia gay dari pasangan anda atau dari komunitas gay Tangerang?
13. Hal-hal apa saja yang anda dapatkan setelah bergabung dalam komunitas gay?
14. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan sesama gay dalam komunitas gay Tangerang?
15. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan masyarakat?
16. Bagaimana cara anda mengenali seorang laki-laki bahwa dirinya adalah seorang gay yang berperan sebagai laki-laki tanpa menanyakan langsung kepada laki – laki tersebut?
17. Apa yang membedakan anda sebagai gay yang berperan sebagai laki-laki dengan gay yang berperan sebagai wanita?
18. Seberapa penting penggunaan simbol-simbol dalam berkomunikasi?
19. Mengapa pesan non verbal di gunakan kaum gay untuk mengidentitaskan diri?
20. Apakah pesan-pesan simbolik tersebut sengaja di rahasiakan dan hanya di tujukan pada sesama gay? Jika benar, mengapa demikian?
21. Apa perbedaan dari proses komunikasi sebelum anda menjadi seorang gay dengan sesudah menjadi seorang gay?
22. Apakah terdapat situasi tertentu ketika anda menerapkan simbol-simbol dalam berkomunikasi?
23. Biasanya kapan anda menggunakan komunikasi simbolik?
24. Dimana anda biasanya menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?
25. Apa alasan anda menggunakan simbol-simbol tersebut dalam berkomunikasi?

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Unsur-unsur Intreksionisme Simbolik Gay

26. Seperti apa simbol-simbol khusus yang di gunakan yang menunjukkan identitas sebagai seorang gay yang berperan sebagai laki-laki?
27. Seperti apa bahasa khusus (*kinesics*) yang di gunakan gay yang berperan sebagai laki-laki dalam berkomunikasi?
28. Seperti apa ciri khas suara (*vocalic*) gay yang berperan sebagai laki-laki dalam berkomunikasi?
29. Seperti apakah tampilan fisik seorang gay yang berperan sebagai laki-laki?
30. Seperti apa sentuhan (*body language*) gay yang berperan sebagai laki-laki dalam berkomunikasi?
31. Seperti apa fashion (*artifacts*) yang di terapkan gay yang berperan sebagai laki-laki?

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Makna Simbol-Simbol Interaksi Gay

32. Mengapa menggunakan simbol-simbol tersebut dalam menunjukan identitas diri sebagai seorang gay yang berperan sebagai laki-laki?
33. Mengapa menggunakan bahasa khusus (*kinesics*) tersebut dalam berkomunikasi sebagai gay yang berperan sebagai laki-laki?
34. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menggunakan suara (*vocalic*) tersebut dalam berkomunikasi?
35. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menggunakan tampilan fisik tersebut dalam berkomunikasi?
36. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menggunakan sentuhan (*body language*) tersebut dalam berkomunikasi?
37. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menerapkan fashion (*artifacts*) tersebut dalam berkomunikasi?

P 2 (Pertanyaan 2)

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Proses Interaksi Simbolik Gay

1. Sudah berapa lama anda berkecimpung di dunia gay?
2. Bagaimana proses anda menjadi seorang gay?
3. Mengapa anda sampai memilih sebagai seorang gay?
4. Hal apa saja yang membedakan anda sebagai seorang gay dengan ketika anda sebelum menjadi seorang gay?
5. Apa yang anda rasakan setelah menjadi seorang gay?
6. Darimana anda mengetahui komunitas gay?
7. Bagaimana cara anda mencari pasangan gay?
8. Dimana biasanya anda mencari pasangan?
9. Dalam mencari pasangan, apakah anda mencari sesama gay atau dapat juga terhadap laki-laki normal?
10. Bagaimana cara anda menarik perhatian laki-laki baik itu laki-laki normal maupun sesama gay?
11. Bahasa gay berbeda dengan bahasa masyarakat biasa, darimana anda belajar bahasa tersebut?
12. Anda lebih banyak belajar mengenai dunia gay dari pasangan anda atau dari komunitas gay Tangerang?
13. Hal-hal apa saja yang anda dapatkan setelah bergabung dalam komunitas gay?
14. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan sesama gay dalam komunitas gay Tangerang?
15. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan masyarakat?
16. Bagaimana cara anda mengenali seorang laki-laki bahwa dirinya adalah seorang gay yang berperan sebagai wanita tanpa menanyakan langsung kepada laki – laki tersebut?

17. Apa yang membedakan anda sebagai gay yang berperan sebagai wanita dengan gay yang berperan sebagai laki-laki?
18. Seberapa penting penggunaan simbol-simbol dalam berkomunikasi?
19. Mengapa pesan non verbal di gunakan kaum gay untuk mengidentitaskan diri?
20. Apakah pesan-pesan simbolik tersebut sengaja di rahasiakan dan hanya di tujukan pada sesama gay? Jika benar, mengapa demikian?
21. Apa perbedaan dari proses komunikasi sebelum anda menjadi seorang gay dengan sesudah menjadi seorang gay?
22. Apakah terdapat situasi tertentu ketika anda menerapkan simbol-simbol dalam berkomunikasi?
23. Biasanya kapan anda menggunakan komunikasi simbolik?
24. Dimana anda biasanya menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?
25. Apa alasan anda menggunakan simbol-simbol tersebut dalam berkomunikasi?

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Unsur-unsur Interaksionisme Simbolik Gay

26. Seperti apa simbol-simbol khusus yang di gunakan yang menunjukan identitas sebagai seorang gay yang berperan sebagai wanita?
27. Seperti apa bahasa khusus (*kinesics*) yang di gunakan gay yang berperan sebagai wanita dalam berkomunikasi?
28. Seperti apa ciri khas suara (*vocalic*) gay yang berperan sebagai wanita dalam berkomunikasi?
29. Seperti apakah tampilan fisik seorang gay yang berperan sebagai wanita?
30. Seperti apa sentuhan (*body language*) gay yang berperan sebagai wanita dalam berkomunikasi?
31. Seperti apa fashion (*artifacts*) yang di terapkan gay yang berperan sebagai wanita?

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Makna Simbol-Simbol Interaksi Gay

32. Mengapa menggunakan simbol-simbol tersebut dalam menunjukkan identitas diri sebagai seorang gay yang berperan sebagai wanita?
33. Mengapa menggunakan bahasa khusus (*kinesics*) tersebut dalam berkomunikasi sebagai gay yang berperan sebagai wanita?
34. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi wanita menggunakan suara (*vocalic*) tersebut dalam berkomunikasi?
35. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi wanita menggunakan tampilan fisik tersebut dalam berkomunikasi?
36. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi wanita menggunakan sentuhan (*body language*) tersebut dalam berkomunikasi?
37. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi wanita menerapkan fashion (*artifacts*) tersebut dalam berkomunikasi?

P 3 (Pertanyaan 3)

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Proses Interaksi Simbolik Gay

1. Sudah berapa lama anda berkecimpung di dunia gay?
2. Bagaimana proses anda menjadi seorang gay?
3. Mengapa anda sampai memilih sebagai seorang gay?
4. Hal apa saja yang membedakan anda sebagai seorang gay dengan ketika anda sebelum menjadi seorang gay?
5. Apa yang anda rasakan setelah menjadi seorang gay?
6. Darimana anda mengetahui komunitas gay?
7. Bagaimana cara anda mencari pasangan gay?
8. Dimana biasanya anda mencari pasangan?
9. Dalam mencari pasangan, apakah anda mencari sesama gay atau dapat juga terhadap laki-laki normal?

10. Bagaimana cara anda menarik perhatian laki-laki baik itu laki-laki normal maupun sesama gay?
11. Bahasa gay berbeda dengan bahasa masyarakat biasa, darimana anda belajar bahasa tersebut?
12. Anda lebih banyak belajar mengenai dunia gay dari pasangan anda atau dari komunitas gay Tangerang?
13. Hal-hal apa saja yang anda dapatkan setelah bergabung dalam komunitas gay?
14. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan sesama gay dalam komunitas gay Tangerang?
15. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan masyarakat?
16. Bagaimana cara anda mengenali seorang laki-laki bahwa dirinya adalah seorang gay tanpa menanyakan langsung kepada laki – laki tersebut?
17. Seberapa penting penggunaan simbol-simbol dalam berkomunikasi dalam dunia gay?
18. Mengapa pesan non verbal di gunakan kaum gay untuk mengidentitaskan diri?
19. Apakah pesan-pesan simbolik tersebut sengaja di rahasiakan dan hanya di tujukan pada sesama gay? Jika benar, mengapa demikian?
20. Apa perbedaan dari proses komunikasi sebelum anda menjadi seorang gay dengan sesudah menjadi seorang gay?
21. Apakah terdapat situasi tertentu ketika anda menerapkan simbol-simbol dalam berkomunikasi?
22. Biasanya kapan anda menggunakan komunikasi simbolik?
23. Dimana anda biasanya menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?
24. Apa alasan anda menggunakan simbol-simbol tersebut dalam berkomunikasi?

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Unsur-unsur Intreksionisme Simbolik Gay

-
25. Seperti apa simbol-simbol khusus yang di gunakan yang menunjukkan identitas sebagai seorang gay?
 26. Seperti apa bahasa khusus (*kinesics*) yang di gunakan gay dalam berkomunikasi?
 27. Seperti apa ciri khas suara (*vocalic*) gay dalam berkomunikasi?
 28. Seperti apakah tampilan fisik seorang gay?
 29. Seperti apa sentuhan (*body language*) gay dalam berkomunikasi?
 30. Seperti apa fashion (*artifacts*) yang di terapkan oleh kaum gay?
-

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Makna Simbol-Simbol Interaksi Gay

31. Mengapa menggunakan simbol-simbol tersebut dalam menunjukan identitas diri sebagai seorang gay?
 32. Mengapa menggunakan bahasa khusus (*kinesics*) tersebut dalam berkomunikasi sebagai gay?
 33. Mengapa anda menggunakan suara (*vocalic*) tersebut dalam berkomunikasi?
 34. Mengapa anda tampilan fisik tersebut dalam berkomunikasi?
 35. Mengapa anda menggunakan sentuhan (*body language*) tersebut dalam berkomunikasi?
 36. Mengapa anda menerapkan fashion (*artifacts*) tersebut dalam berkomunikasi?
-

P 4 (Pertanyaan 4)

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Proses Interaksi Simbolik Gay

1. Sudah berapa lama anda mengenal saudara anda yang merupakan seorang gay?
2. Dari mana anda mengetahui bahwa saudara anda adalah seorang gay?

3. Bagaimana reaksi anda ketika mengetahui bahwa saudara anda menjadi seorang gay?
4. Bagaimana cara saudara anda sebagai gay berkomunikasi dengan anda?
5. Bagaimana cara anda saudara anda sebagai gay dalam berkomunikasi dengan masyarakat biasa?
6. Bagaimana cara anda mengenali seorang laki-laki bahwa dirinya adalah seorang gay?
7. Apakah anda dapat membedakan gay yang berperan sebagai laki-laki dengan gay yang berperan sebagai wanita?
8. Seberapa sering penggunaan simbol-simbol yang di terapkan gay tersebut dalam berkomunikasi?
9. Menurut anda mengapa pesan non verbal di gunakan kaum gay untuk mengidentitaskan diri?
10. Menurut anda apakah pesan-pesan simbolik tersebut sengaja di rahasiakan dan hanya di tujukan pada sesama gay?
11. Apa perbedaan dari proses komunikasi sebelum saudara anda menjadi seorang gay dengan sesudah menjadi seorang gay?
12. Apakah terdapat situasi, waktu dan tempat tertentu ketika saudara anda sebagai gay menerapkan simbol-simbol dalam berkomunikasi?
13. Menurut anda apa alasan kaum gay menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?
14. Saran anda untuk para kaum gay?

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Unsur-unsur Interaksionisme Simbolik Gay

15. Seperti apa simbol-simbol khusus yang di gunakan yang menunjukkan identitas sebagai seorang gay?
16. Seperti apa bahasa khusus (*kinesics*) yang di gunakan gay dalam berkomunikasi?
17. Seperti apa ciri khas suara (*vocalic*) gay dalam berkomunikasi?
18. Seperti apakah tampilan fisik seorang gay?

19. Seperti apa sentuhan (*body language*) gay dalam berkomunikasi?

20. Seperti apa fashion (*artifacts*) yang di terapkan gay?

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Makna Simbol-Simbol Interaksi Gay

21. Menurut anda mengapa kaum gay menggunakan simbol-simbol tersebut dalam menunjukkan identitas diri sebagai seorang gay?

22. Menurut anda mengapa kaum gay menggunakan bahasa khusus (*kinesics*) tersebut dalam berkomunikasi?

23. Apa pendapat anda terhadap penggunaan bahasa khusus yang digunakan kaum gay dalam berkomunikasi?

24. Menurut anda mengapa kaum gay menggunakan suara (*vocalic*) tersebut dalam berkomunikasi?

25. Apa pendapat anda terhadap penggunaan suara (*vocalic*) yang digunakan kaum gay dalam berkomunikasi?

26. Menurut anda mengapa kaum gay menggunakan tampilan fisik tersebut dalam berkomunikasi?

27. Apa pendapat anda terhadap tampilan fisik yang digunakan kaum gay dalam berkomunikasi?

28. Menurut anda mengapa kaum gay menggunakan sentuhan (*body language*) tersebut dalam berkomunikasi?

29. Apa pendapat anda terhadap penggunaan sentuhan (*body language*) yang digunakan kaum gay dalam berkomunikasi?

30. Menurut anda mengapa kaum gay menerapkan fashion (*artifacts*) tersebut dalam berkomunikasi?

31. Apa pendapat anda terhadap penerapan fashion (*artifacts*) yang digunakan kaum gay dalam berkomunikasi?

Wiwit Mulyadi

Wiwit Mulyadi atau akrab di sapa Uwiet telah bergelut di dunia gay sejak lulus SMA pada tahun 2010, dengan demikian sampai dengan tahun 2013 ini terhitung sudah 3 tahun dirinya menjadi seorang gay. Proses laki-laki kelahiran Sumedang ini menjadi seorang gay berawal dari perpecahan hubungannya dengan kekasihnya saat bersekolah di SMAN 1 Darmaraja Sumedang. Disaat rasa galau yang menyelimutinya, terdapat sosok sahabat laki-laki yang selalu ada di sampingnya dan setia mendengarkan curahan hatinya. Sampai pada suatu waktu sahabatnya tersebut meminta dirinya untuk menjadi kekasihnya, Uwiet pun kaget dan tidak percaya jika ternyata sahabat laki-lakinya selama itu menyembunyikan identitas dirinya sebagai gay. Uwiet yang berdarah sunda ini lantas memutuskan tali persahabatan dan tali silaturahmi dengan sahabatnya tersebut dengan alasan tidak mau turut terjerumus dalam dunia gay. Namun ternyata ketika berpisah, rasa rindu yang justru menyelimuti diri laki-laki yang mempunyai hobi shopping tersebut. Sampai pada suatu hari mereka berdua di pertemukan kembali pada sebuah acara, kemudian terhubung kembali silaturahmi di antara mereka dan akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi pasangan gay.

Karyawan di PT Gajah Tunggal sebagai Quality Service ini juga menyatakan lebih memilih menjadi seorang gay karena faktor sakit hati terhadap wanita, juga karena rasa nyaman ketika telah menjadi seorang gay. Mahasiswa jurusan matematika pada Universitas Terbuka ini juga mengaku terdapat duka selama menjadi seorang gay yaitu perselingkuhan antar sesama gay. Laki-laki yang saat ini berdomisili di Jatake Tangerang ini juga mengaku mengetahui dunia

gay dan komunitas gay dari situs jejaring sosial. Dan pada orientasi seks kaum gay, Uwiw yang memiliki motto hidup *if you can do that why I cant do that*, berperan menjadi gay wanita yang pada dunia gay di sebut dengan istilah *Bottom*.

Wiwit mengetahui komunitas gay dari jejaring sosial dari sana dirinya barulah mengenal teman-teman gay. Dirinya juga mengaku biasa mencari pasangan di jejaring sosial, facebook, twitter, BBM, dan juga di kenalkan oleh teman. Dalam mencari pasangan dirinya cenderung mencari pasangan laki-laki normal, sebab menurutnya ada tantangan tersendiri. Sedangkan cara menarik perhatian laki-laki normal maupun sesama gay, dirinya mengaku jika terhadap sesama gay dirinya mengetahui dari gerak mata yang saling tatap menatap, jika ada laki-laki yang di sukai dan kebetulan sedang sendiri, dirinya akan menghampiri dan langsung meminta no hp, jika di tolak itu sudah menjadi konsekuensi, sebab dirinya menyadari tidak semua orang menerima kekurangan yang terdapat di dirinya. Terkait bahasa gay yang berbeda dengan bahasa masyarakat normal pada umumnya, dirinya mengaku bahwa bahasa gay sebenarnya adalah bahasa gaul atau bahasa percakapan biasa, tapi jika di masyarakat memang bahasa tersebut lebih banyak di terapkan oleh kaum waria, dan karena waria dan gay sama-sama memiliki kelainan orientasi seksual, sehingga bahasa yang gay gunakan sama dengan yang waria gunakan, dan masyarakat biasa jarang memakai bahasa seperti itu, dan dirinya mengetahui bahasa itu dari teman sesama gay.

Ketika di tanya darimana dirinya mengetahui seluk-beluk dunia gay, dirinya menjawab lebih banyak mengetahui dari pasangan daripada dari

komunitas gay, dan sebelum memiliki teman dari komunitas gay, dirinya tidak mengetahui istilah seperti *bot*, *top*, dan *pack*. Wiwit juga mengaku setelah bergabung dalam komunitas gay, dirinya mendapat kenyamanan sebab memiliki kesamaan frame dalam orientasi seksual. Cara dirinya berkomunikasi dalam sesama gay adalah dengan menggunakan bahasa-bahasa ngondek atau kemayu dengan mengikuti trend untuk sekedar bercanda dan tertawa dengan teman-temannya yang sesama gay. Sedangkan cara berkomunikasi dengan masyarakat adalah dirinya berkomunikasi tanda menggunakan pesan non verbal dan layaknya laki-laki normal pada umumnya. Untuk mengenali laki-laki seseorang gay, dirinya mengaku hal pertama yang di lihatnya adalah style, sebab laki-laki normal biasanya tidak terlampau memikirkan style, berbeda dengan gay yang amat stylish, kemudian dari tatapan mata yang apabila sesama gay maka laki-laki tersebut akan berbalik menatap matanya. Selanjutnya dapat di lihat dari cara berbicara yang menyerupai wanita, Wiwit mengatakan bahwa hal tersebut membuktikan bahwa laki-laki tersebut adalah seorang gay.

Ketika di tanya bagaimana cara dirinya membedakan gay yang berperan sebagai laki-laki dengan gay yang berperan sebagai wanita, dirinya menjawab jika gay laki-laki tidak terlampau stylelist, namun gay wanita lebih lemah-lembut dan lebih stylelist. Terkait seberapa penting penggunaan simbol dalam berkomunikasi, dirinya menjawab bahwa hal tersebut adalah hal yang penting sebab menunjukkan identitas sebagai seorang gay. Sedangkan pesan non verbal digunakan kaum gay untuk mengidentitaskan diri, menurutnya karena sudah menjadi tuntutan dunia gay, sebab hal tersebut akan berpengaruh dalam mencari pasangan. Kemudian

ketika di tanya apakah pesan – pesan simbolik tersebut sengaja di rahasiakan dan hanya di tujukan pada sesama gay, dirinya menjawab di bedakan kecuali jika sedang berkumpul dengan sesama gay.

Sedangkan perbedaan proses komunikasi sebelum dirinya menjadi seorang gay dengan sesudah menjadi seorang gay, dirinya menjawab lebih kepada proses komunikasi dengan pesan – pesan non verbal, jika dahulu sebelum menjadi seorang gay, kepada masyarakat atau sesama teman-teman berkomunikasi seadanya, tapi ketika menjadi gay jika berkumpul dengan teman-teman gay lebih banyak menggunakan pesan non verbalnya. Situasi, waktu dan tempat dimana dirinya menerapkan pesan non verbal, adalah ketika wiwit sedang bersama kawan-kawan gay. Ketika di tanya alasan mengapa menggunakan simbol-simbol tersebut dalam berkomunikasi, dirinya menjawab hal tersebut untuk bersenang-senang dan ajang eksistensi, dan hal tersebut telah menjadi sesuatu yang lumrah di dunia gay.

Ketika di tanya seperti apa simbol – simbol khusus yang di gunakan dirinya untuk mengidentitaskan diri sebagai seorang gay, dirinya menjawab lebih kepada style dan make-up seperti memakai tas wanita, mengenakan pakaian v-neck, serta tatanan rambut mengikuti Korean style. Wiwit juga mengatakan bahwa bahasa yang di gunakan gay adalah bahasa Derbi Sahartian atau bahasa waria, seperti contoh “ember” yang artinya “memang benar”, “lekong” artinya “laki-laki”, “pewong” adalah “perempuan”, “lapangan bola” adalah “lapar”, dan “gretongan” adalah “gratis”. Sedangkan ciri khas suara gay dirinya mengaku di konstruksi sedemikian rupa hingga menyerupai suara wanita yang lembut dan

halus. Terkait tampilan fisik, dirinya mengatakan bahwa gay memiliki tampilan fisik yang stylish dengan menggunakan barang-barang yang biasa di kenakan wanita seperti tas wanita serta barang-barang bermerk. Ketika di tanya alasannya mengapa menerapkan tampilan fisik yang seperti itu, dirinya menjawab karena tampilan fisik yang demikian akan berpengaruh terhadap pencarian pasangan. Kemudian adalah fashion yang di terapkan gay, dirinya mengaku bahwa gay memakai barang-barang bermerk, tas mahal, serta baju v-neck. Dirinya mengaku fashion menjadi senjata jitu dalam pencarian pasangan.

Di tanya mengenai alasan mengapa menggunakan simbol-simbol dalam menunjukkan identitas diri sebagai gay, Wiwit menjawab Karena dalam dunia gay memang simbol-simbol seperti body language, fashion, dan lain lain tadi sudah sejak dulu di terapkan, dirinya serta para gay Tangerang sadar kelompok seperti mereka hanya ada sedikit di tengah-tengah masyarakat dan mereka juga berbeda dengan masyarakat, sehingga mereka membutuhkan ciri khas untuk membedakan diri dengan masyarakat. Selanjutnya alasan mengapa dirinya menerapkan suara seperti wanita, dirinya menjawab gay yang merupakan laki-laki yang menyukai sesama jenis, dan dirinya berperan sebagai *bottom* sehingga harus kewanitaan, sehingga suara juga di buat sedemikian rupa seperti wanita yang lebih centil dan manja.

Andi Amirullah

Andi Amirullah atau akrab di sapa Vandi telah bergelut di dunia gay sejak lulus SMA pada tahun 2009, dengan demikian sampai dengan tahun 2013 ini terhitung sudah 4 tahun dirinya menjadi seorang gay. Proses laki-laki kelahiran tangerang ini menjadi seorang gay berawal dari perkenalannya dengan seorang gay pada jejaring sosial *Friendster*, pada saat itu dirinya mengaku di doktrinasi dengan foto-foto telanjang laki-laki. Dan ternyata rasa penasaran menyelimuti laki-laki berperawakan tambun tersebut. Hingga suatu hari dirinya merasa tertantang untuk menyicipi hubungan intim dengan sesama laki-laki namun dengan bayaran, dan sejak saat itu dirinya memiliki rasa nyaman ketika menjadi seorang gay. Laki-laki yang memiliki hobi *browsing* tersebut mengaku merasakan kenyamanan ketika telah berkecimpung di dunia gay. Laki-laki yang memiliki motto hidup, hidup mulia mati masuk surga ini juga mengaku ketika menjadi seorang gay dirinya lebih banyak mendapat wawasan seperti dunia fashion, dan rasa nyaman yang timbul ketika bersama sesama gay di bandingkan dengan laki-laki normal yang notabene menurutnya egois. Laki-laki kelahiran desember 1991 ini juga mengaku mengetahui dunia gay dan komunitas gay dari situs jejaring sosial. Dan pada orientasi seks kaum gay, Vandy berperan menjadi gay laki-laki yang pada dunia gay di sebut dengan istilah *Top* .

Vandi mengaku dirinya mencari pasangan melalui situs jejaring sosial seperti facebook, twitter dan BBM, namun terkadang pula dirinya di kenalkan melalui temannya yang sesama gay. Dalam mencari pasangan, dirinya lebih tertarik terhadap laki-laki normal karena memiliki tantangan tersendiri. Bahasa

gay yang berbeda dengan bahasa masyarakat normal pada umumnya, dirinya mengaku di ajarkan oleh temannya yang sesama gay, namun mengenai seluk beluk dunia gay, dirinya mengetahui dari internet. Cara berkomunikasi dengan sesama gay dalam komunitas gay Kota Tangerang dirinya mengaku melakukannya dengan gaya yang kewanita-wanitaan, dan para gay tersebut memiliki bahasa non verbal tersendiri. Sedangkan dalam berkomunikasi dengan masyarakat, dirinya memposisikan diri sebagai laki-laki normal. Cara dirinya mengenali seorang laki-laki gay adalah dengan cara menatap mata laki-laki tersebut, selain itu cara berpakaian gay yang cenderung mengenakan pakaian v-neck juga dapat dengan mudah dia kenali sebagai seorang gay.

Hal yang membedakan dirinay sebagai seorang top dengan bot adalah dari segi perilaku yang apabila top lebih maskulin sedangkan bottom lebih feminim. Ketika di tanya mengenai mengapa pesan non verbal di gunakan kaum gay untuk mengidentitaskan diri, dirinya menjawab hal tersebut telah menjadi ciri khas dari komunitas gay Kota Tangerang. Pesan-pesan simbolik yang di terapkan kaum gay pula dirinya akui di rahasiakan dari masyarakat dan hanya di tujukan kepada sesama gay, hal tersebut di lakukan karena menyangkuy privasi yang tidak mungkin dapat di terima semua orang. Proses komunikasi sebelum dan sesudah menjadi gay pun di akuinya berbeda, jika sedang bersama sesama gay dirinya menerapkan bahasa waria. Sedangkan situasi, lokasi, dan waktu yang di gunakan untuk menerapkan simbol-simbol dalam berkomunikasi, dirinya menjawab hal tersebut di lakukan ketika sedang bersama kawan-kawan sesama gay. Sedangkan alasan mengapa menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, Vandi

menjawab hal tersebut dilakukan untuk mengidentitaskan diri sebagai seorang gay.

Ketika di tanya mengenai simbol-simbol seperti apa yang di gunakan untuk mengidentitaskan diri sebagai seorang gay top, dirinya menjawab hal-hal tersebut adalah style, make-up, baju v-neck, baju ketat, rambut ala korea, juga memiliki gaya bicara bahasa tersendiri. Alasannya adalah gay berbeda dengan masyarakat sehingag dirinya butuh sebuah ciri kash untuk membedakan diri dengan masyarakat. Bahasa kusus yang di gunakan gay di contohkan dengan “cucu” yang artinya “bagus”, dan “rempong” yang memiliki arti “ribet”, alasan penggunaan bahasa tersebut adalah sebagai identitas gay. Sedangkan ciri khas suara diterapkan seperti suara wanita dengan alasan untuk mengidentitaskan diri sebagai seorang gay. Dirinya juga mengaku bahwa tampilan fisik seorang gay top lebih menly, cool, dan maskulin dengan tujuan untuk memperoleh pasangan.

Sentuhan atau body language yang di terapkan juga adalah berjalan lenggak – lenggok seperti layaknya wanita juga di tujukan untuk mencari pasangan. Ketika di tanya seperti apa fashion yang di terapkan dirinya, Vandy menjawab jika fashion lebih kepada Korean style dengan mengkolaborasikan dengan barang-barang brandid, dan mengenakan baju v-neck ketika mencari pasangan. Dirinya mengatakan bahwa fashion semata-mata untuk memudahkan identitas sebagai gay agar di kenali oleh sesama gay pula, selain itu dirinya juga mengaku bahwa fashion sangat menunjang dalam pencarian pasangan.

Wawan Hendriawan, S.Pd

Wawan Hendriawan atau akrab di sapa Iwan telah bergelut di dunia gay sejak masuk kuliah semester 1 pada tahun 2009, dengan demikian sampai dengan tahun 2013 ini terhitung sudah 4 tahun dirinya menjadi seorang gay. Laki-laki yang memiliki gelar sarjana pendidikan ini mengaku telah memiliki hasrat seksual terhadap sesama jenis sejak dirinya masih menginjak sekolah dasar. Namun barulah ketika SMA mulai bisa mengungkapkan rasa suka dan terealisasikan ketika memasuki dunia kuliah yang pada saat itu dirinya jauh dari orang tua karena mengekos. Sewaktu menginjak SMP dirinya pesantren dan di pesantren itulah ketika tidur dengan teman satu ranjangnya, dia mulai melakukan hubungan intim seperti berpelukan dan berciuman dengan sesama jenis. Laki-laki yang berperan sebagai wanita di dunia gay ini atau yang pada istilahnya di sebut dengan *bottom* ini, mengaku baru mulai melakukan hubungan seks dengan sesama gay ketika menginjak bangku SMA.

Laki-laki yang kini berprofesi sebagai guru di SMA Wipama Rangkas Bitung ini juga menyatakan lebih memilih menjadi seorang gay karena faktor penasaran, dan juga karena rasa nyaman ketika telah menjadi seorang gay. Sebab, menurut laki-laki yang memiliki hobi baca novel ini, ketika memasuki dunia gay nongkrong dan fashion menjadi prioritas utama. Laki-laki yang memiliki moto hidup “pandanglah gue dari sisi lain yang berbeda” ini juga mengaku mengetahui dunia gay dan komunitas gay dari situs jejaring sosial.

Dalam mencari pasangan, dirinya mengaku senantiasa mencari pasangan di danau Citra Raya, dan di alun-alun Rangkas Bitung. Kriteria pasangan sendiri

adalah laki-laki normal meskipun dirinya menyadari bahwa hal tersebut sangat tidak mungkin, dan hanya sekedar berkenalan saja sudah sangat memuaskan diri. Dirinya mengaku cara menarik perhatian laki-laki adalah dengan mengakrabkan diri secara open minded. Bahasa gay yang berbeda dengan masyarakat biasa di akui di pelajarnya dari teman sesama gay, hal tersebut berlaku juga terhadap seluk beluk dunia gay. Dirinya mengaku mendapatkan kenyamanan ketika telah bergabung dengan komunitas gay Kota Tangerang. Sedangkan ketika di tanya bagaimana cara berkomunikasi dengan sesama gay, dirinya menjawab dengan menggunakan pesan-pesan non verbal, namun ketika berhadapan dengan masyarakat dirinya berkomunikasi layaknya laki-laki normal.

Untuk mengenali sesama gay dirinya mengatakan bahwa gay telah memiliki insting tersendiri untuk dapat mengidentifikasi sesama gay pula. Ketika di tanya apa yang membedakan dirinya sebagai gay top dengan bot, Wawan menjawab perbedaan terdapat pada orientasi seks dan sudah jelas bahwa gay top lebih maskulin daripada gay bot yang lebih feminim. Dirinya juga mengaku penggunaan simbol dalam berkomunikasi dengan sesama gay penting sifatnya karena sebagai bentuk kenyamanan dan kesenangan bersama teman-temannya, sehingga hal tersebut menjadi bentuk luapan dari kesenangan. Sedangkan pesan non verbal sendiri di akui sebagai eksistensi para kaum gay. Menurutnya pesan – pesan simbolik tersebut juga di rahasiakan dari masyarakat umum sebab simbol-simbol tersebut merupakan bentuk identitas diri sebagai gay jadi rasanya tidak perlu di ketahui oleh masyarakat luas. Dirinya juga menyadari bahwa gay

merupakan sebuah penyakit penyimpangan sosial sehingga dirinya tidak ingin di justifikasi negatif oleh masyarakat.

Perbedaan komunikasi sebelum serta sesudah menjadi gay dirasakannya bahwa ketika menjadi seorang gay dirinya merasa lebih terbuka dan percaya diri, bentuk dari keterbukaan diri adalah ketika memiliki masalah pada dunia gay lebih mudah di selesaikan karena lebih terbuka terhadap teman-temannya sesama gay. Situasi, kondisi, serta lokasi di terapkannya dimbol-simbol dalam berkomunikasi di akuinya di lakukan ketika sedang bersama kawan-kawan yang sesama gay pula. Ketika di tanya alasan mengapa menggunakan simbol-simbol tersebut dalam berkomunikasi, dirinya menjawab hal tersebut di lakukan sebagai identitas karena dirinya beserta kawan-kawan sesama gay sadar betul bahwa mereka berbeda dari masyarakat normal.

Ketika di tanya seperti apa simbol-simbol yang digunakan untuk menunjukkan identitas sebagai gay, dirinya menjawab dengan menggunakan pakaian v-neck, kemudian tatapan mata yang lama terhadap laki-laki, ada pula ketika bersalaman jari tengah bergerak seakan memberi kode, jika merespon dengan membalas hal yang sama, maka sudah di pastikan bahwa laki-laki tersebut adalah seorang gay. Dirinya memberi alasan dalam sebuah komunitas memiliki ciri khasnya tersendiri selain sebagai pembeda, identitas, juga untuk eksistensi. Bahasa yang di gunakan gay di contohkan dengan sapaan “say”, “cyin”, dan “beb” yang menunjukkan panggilan kesayangan terhadap teman-temannya. Ketika di tanya alasannya, dirinya menjawab kembali lagi kepada ciri khas, supaya ada pembeda antara laki-laki normal biasa dengan laki-laki yang seorang gay,

biasanya mereka terapkan bahasa bahasa bencong tersebut lebih kepada untuk bercanda dan senang-senang dan selama ini tidak ada kendala atau berbeda paham walaupun mereka memakai bahasa seperti itu, sebab semuanya menggunakan bahasa yang sama jadi semuanya tahu arti dan maknanya.

Ciri khas suara sendiri diakuinya baik gay top maupun bot menerapkan suara yang feminim seperti wanita untuk membuat identitas. Sedangkan tampilan fisik seorang gay di akuinya jika gay bot memakai Make up sedikit berlebihan, seperti pelembab wajah, minyak wangi dan henbody, cuci muka, biasanya gay menyukai kerapihan dan keindahan, seperti cowok metroseksual, sehingga gay sudah pasti metroseksual tapi cowok metroseksual belum tentu dia seorang gay, dan hal tersebut akan berkelanjutan dalam pencarian pasangan. Body language gay sendiri di akuinya di lakukan gay dengan ngondek ala perempuan, namun jika terhadap gay yang sedang di sukai maka dirinya akan menjaga wibawa. Dirinya memberi alasan selain sebagai identitas gay, hal tersebut juga akan berlanjut kepada proses pencarian pasangan. Fashion yang Wawan terapkan adalah potongan rambut mengikuti tren korea dengan alasan fashion yang diterapkan selama ini memudahkan untuk mencari pasangan, dan alasan memilih Korean style adalah mengikuti trend dan perkembangan jaman.

Rahmatullah

Rahmatullah atau akrab di sapa Matt Ivor mengaku sejak kecil telah memiliki hasrat erotic terhadap sesama jenis, namun baru benar-benar bergelut di dunia gay sejak lulus SMP pada tahun 2006, dengan demikian sampai dengan tahun 2013 ini terhitung sudah 5 tahun dirinya menjadi seorang gay. Laki-laki kelahiran Tangerang 20 Juli 1991 ini mengaku baru mengetahui bahwa dirinya tersebut adalah seorang gay ketika bersekolah di SMPN 1 Mauk melalui internet. Laki-laki yang selalu mengenakan eyeliner ini memiliki pacar pertamanya yang sesama laki-laki ketika lulus dari SMAN 1 Mauk, dan sejak saat itulah dirinya merasa sempurna sebagai seorang gay.

Karyawan di PT Mayora pada bagian produksi ini menyatakan lebih memilih menjadi seorang gay karena panggilan dari hati dan merasa telah tepat memilih dunianya saat ini. Laki-laki yang saat ini berdomisili di Mauk Tangerang ini juga mengaku mengetahui dunia gay dan komunitas gay dari situs jejaring sosial. Dan pada orientasi seks kaum gay, Matt Ivor yang memiliki motto hidup “*love is pure not genre and religion*”, berperan menjadi gay wanita yang pada dunia gay di sebut dengan istilah *Bottom*.

Laki – laki berparas tampan ini mengaku telah sejak kecil menyukai sesama jenis, dirinya mengaku merasakan kesenangan setelah bergabung dalam dunia yang menurutnya adalah jalan yang tepat. Komunitas gay di ketahuinya dari situs jejaring sosial, selain itu dirinya juga mencari pasangan melalui media yang sama. Dalam mencari pasangan dirinya memiliki targeran mendapatkan laki – laki normal karena laki – laki normal terlihat sangat macho dan hal tersebut di akuinya

sebagai impian dari semua gay. Cara menarik perhatian laki – laki lain di lakukannya dengan berperilaku genit seperti wanita. Terkait bahasa gay yang berbeda dengan bahasa masyarakat normal, diaakuiinya di dapatkan dari teman – temannya yang merupakan sesama gay pula. Hal tersebut berlaku pula pada seluk beluk dunia gay yang di ketahui dari sesama gay.

Hal – hal yang di dapatkan setelah dirinya bergabung dengan komunitas gay adalah kepuasan hati serta rasa nyaman, sebab menurutnya teman – temannya yang sesama gay memiliki kesamaan dengannya sehingga komunikasi yang di lakukan berlangsung dengan efektif. Namun jika berhadapan dengan masyarakat yang normal dirinya mengaku mendapat kesulitan dalam berkomunikasi dan justru akan berakibat pada pelecehan. Dirinya memaparkan bahwa komunikasi dengan sesama gay kami menerapkan sebuah simbol yang gak kami terapkan ketika kami komunikasi dengan masyarakat. Seperti body language kami, bahasa, cara kami berbicara. Sedangkan proses komunikasi dengan masyarakat normal di lakukannya dengan berrbeda yakni dengan menjaga imej serta tidak menggunakan bahasa gay ketika berbicara.

Untuk dapat mengenali sesama gay, dirinya mengaku dapat mengenali melalui tatapan mata yang tajam. Sedangkan yang membedakan dirinya sebagai gay bot dengan gay top adalah dari segi kelaki – lakian pada gay top dan dandanan kewanita – wanitaan pada gay bot. terkait seberapa penting penggunaan simbol – simbol dalam berkomunikasi, dirinya menjawab sangat penting sebab di jadikannya sebagai ajang eksistensi. Terkait kerahasiaan pesan – pesan simbolik, Rahmat mengaku bahwa pesan – pesan tersebut di rahasiakan dari masyarakat

sebab tidak mungkin menyamakan dengan kaum gay. Perbedaan dari proses komunikasi sebelum menjadi gay dengan sesudah menjadi gay adalah jika dahulu sebelum menjadi gay, dirinya belum menerapkan pesan non verbal, sedangkan ketika menjadi gay lebih menerapkan pesan non verbal. Terkait situasi, waktu, dan lokasi dimana pesan – pesan simbolik tersebut diterapkan, dirinya menjawab ketika sedang berada dengan sesama kawan – kawan gay. Ketika di tanya alasan menggunakan simbol dalam berkomunikasi, Rahmat menjawab hal tersebut di lakukan sebagai identitas diri juga sebagai ajang eksistensi.

Ketika di tanya seperti apa simbol – simbol yang di gunakan untuk menunjukkan identitas sebagai seorang gay, dirinya menjawab lebih ke style dan make-up, menggunakan tas wanita, pakaian v – neck, dan rambut Korean stylelist. Dirinya memberi alasan semua orang memiliki ciri khas masing-masing agar dapat di kenal, sama halnya dengan gay agar memudahkan berkomunikasi dengan sesama gay. Untuk bahasa kusus yang di gunakan gay, dirinya memberikan contoh Bahasa – bahasa waria seperti koramil korek, reksona roko, u kesini naek apa? Naek meteor atau motor, warior itu waria. Dirinya memberi alasan agar beda dengan masyarakat kedua untuk bersenang – senang dengan sesama gay. Dirinya mengaku bahwa ciri khas suara yang di terapkan adalah kewanita – wanitaan dan hamper menyerupai banci. Hal tersebut di lakukannya karena bottom itu identik dengan wanita sehingga dirinya juga menyesuaikan dengan ciri khas suara mereka.

Sedangkan untuk body language yang di terapkan, dirinya menjawab kaum gay Tangerang jika berjalan melakukan gerakan melenggak lenggok seperti

wanita. Hal tersebut diakuinya untuk mencari pasangan, karena top mencari pasangan bottom yang cantik, manja dan kemayu. Untuk fashion dirinya menjelaskan kalau gay Kota Tangerang menerapkan fashion mengikuti perkembangan jaman, saat ini sedang trend Korean styke jadi secara fashion seperti pakaian dan potongan rambut dibuat menjadi Korean style. Dirinya menambahkan. untuk gay *bot* atau *top* gak ada perbedaan dari penggunaan pakaian, tapi jika meraka (gay) sedang cari pasangan biasanya mengenakan baju v-neck. Ketika di tanya alasan menerapkan artifact yang demikian, dirinya menjawab pertama agar berbeda dengan masyarakat normal, kedua untuk mencari pasangan.

Vino George Saputra

Vino George Saputra atau akrab di sapa Vino telah bergelut di dunia gay sejak lulus dari SMAN 6 Tangerang pada tahun 2008, dengan demikian sampai dengan tahun 2013 ini terhitung sudah 5 tahun dirinya menjadi seorang gay. Proses laki-laki kelahiran Tangerang ini menjadi seorang gay berawal dari perpecahan hubungannya dengan kekasihnya saat bersekolah di SMA. Tidak lama setelah dirinya lulus dari SMA, laki-laki berwajah chinese ini bekerja di salah satu Minimarket di wilayah Tangerang sebagai pramuniaga. Di tempat kerjanya itu lah dia mengenal sosok bosnya yang dia ketahui menyukai dirinya dari teman satu pekerjaannya. Semua pegawai di tempatnya bekerja pun sudah mengetahui bahwa sang bos adalah seorang gay, namun Vino sendiri tidak percaya bahwa bosnya

tersebut memiliki rasa suka terhadap dirinya. Baru lah pada suatu malam ketika dia lembur pada pekerjaannya, hanya tinggal Vino dan sang bos di minimarket yang buka 24 jam tersebut. Awalnya hanya terjadi perbincangan biasa dengan sang bos , namun lambat laun terjadi interaksi yang lebih dari sekedar mengobrol yaitu berpegangan tangan, dan pengungkapan rasa suka terhadap sesama jenis yang dilakukan sang bos terhadap Vino. Vino yang masih memiliki rasa sakit hati terhadap wanita lantas menerima pinangan bosnya tersebut menjadi kekasihnya dan kemudian mereka berhubungan seks ala gay.

Mahasiswa di LP3i ini juga menyatakan lenih banyak hal yang harus di rahasiakan ketika dirinya menjadi seorang gay ketimbang sebelum menjadi gay, hal tersebut di karenakan privasi dan tidak mungkin identitasnya sebagai gay di ketahui orang-orang. Mantan Paskibraka Kota Tangerang tahun 2007 ini juga mengaku lebih nyaman menjadi seorang gay karena lebih banyak yang mengerti kondisi dirinya. Laki-laki yang saat ini berdomisili di Tangerang ini juga mengaku mengetahui dunia gay dan komunitas gay dari situs jejaring sosial. Dan pada orientasi seks kaum gay, Vino yang memiliki motto hidup “jadikan hari ini pembelajaran untuk hari esok”, berperan menjadi gay laki-laki yang pada dunia gay di sebut dengan istilah *top*.

Dalam mencari pasangan dirinya mengaku mencari situs jejaring sosial atau tempat nongkrong para gay seperti di Citra Raya Kota Tangerang atau Pintu Aer Tangerang. Dirinya mengaku dalam mencari pasangan dirinya menginginkan sesama gay yang menly. Untuk menarik perhatian laki – laki lain, dirinya akan bersikap centil sembari menatap laki – laki yang sedang di incarnya tersebut.

Terkait bahasa gay yang berbeda dengan bahasa masyarakat umum, dirinya menjelaskan jika bahasa tersebut adalah bahasa gaul yang banyak dipergunakan sama gay, sehingga mengimejkan seperti bahasa gay, dan bahasa itu menyebar dari waria awalnya kemudian ke gay, dan Vino mengakui mengetahui bahasa tersebut dari temannya yang sesama gay. Vino juga mengakui semenjak bergabung dengan komunitas gay dirinya mendapat banyak pengalaman dan mengetahui sikap serta pribadi masing-masing personal gay, sebab gay memiliki tujuan hidup masing-masing, ada yang pilihan ada yang terpaksa, atau ada yang sejak dahulu seperti itu.

Dalam berkomunikasi dengan sesama gay, dirinya mengaku menggunakan body language dan bahasa kusus. Selanjutnya cara berkomunikasi dengan sesama gay dan masyarakat di bedakan dari cara berbicara. Untuk mengetahui sesama gay, dirinya mengaku dapat mengetahui dari tatapan mata. Sebab menurutnya laki – laki tidak gay jika tidak membalas tatapan laki – laki lain. Selanjutnya yang membedakan antara gay top dan bot, dirinya menjawab dapat di bedakan dari body language, fisik, cara berjalan, jika bot lebih kemayu, sensitif, bermake up lebih tebal namun top lebih macho. Ketika di tanya seberapa penting penggunaan simbol dalam berkomunikasi, dirinya menjawab sangat penting sebab hal tersebut merupakan gaya hidup gay. Pesan non verbal juga di akuinya merupakan ciri khas kaum gay sebab menurutnya golongan gay hanya sedikit dalam lingkup masyarakat luas sehingga butuh sesuatu hal untuk mengidentitaskan diri, berkomunikasi dengan sesama gay, dan untuk eksistensi.

Ketika di tanya mengapa pesan non verbal di gunakan kaum gay untuk mengidentitaskan diri, dirinya lagi – lagi menjawab sebagai ciri khas, karena golongan gay tidak banyak jadi butuh sesuatu hal untuk mengidentitaskan diri, untuk komunikasi sesama gay dan untuk eksistensi. Pesan pesan simbolik di akuinya di rahasiakan dari masyarakat luas, sedangkan perbedaan proses komunikasi sebelum dengan sesudah menjadi gay di akuinya berbeda ketika sedang bersama kaum gay dirinya akan berperilaku ngondek alias kewanita – wanitaan. Selanjutnya situasi, kondisi, lokasi dan waktu di terapkannya pesan – pesan non verbal adalah ketika berkumpul dengan sesama gay.

Ketika di tanya simbol – simbol seperti apa yang di gunakan, dirinya menjawab bahasa kusus, ciri kahas suara, fashion, dan body language. Hal tersebut di lakukan untuk berkomunikasi dengan sesama gay, karena kaum gay sedikit dan dari yang sedikit itu butuh satu ciri khas. Dirinya memberi contoh pada bahasa gay yaitu Nyebrang nyiblorong, dia dese, kamu yey, Sapaan kalo cowok normal hai bro, kalo gay hay cyin, hay beb. Hal tersebut di lakukan supaya tidak di ketahui masyarakat biasa, sehingga sifatnya rahasia untuk sesama gay saja. Sedangkan untuk ciri khas suara, dirinya mengubah suara menjadi lebih merdu agar seksi di banding dengasn aslinya agar lebih seksi dan mengundang laki – laki lain dalam pencarian pasangan. Selanjutnya tampilan fisik yang dirinya terapkan adalah menggunakan make up dan kaos v-neck, diirinya memberi alasan sebab hal tersebut adalah tuntutan dalam pencarian pasangan.

Untuk body language, dirinya mengaku body language gay lebih menunjukkan body yang lebih montok ketika berjalan memainkan pinggul dan

langkah kaki yang melenggok lenggok, atau jari kelingking dibuat ngetril (jari kelingking menunjuk keatas). Dirinya menambahkan hal tersebut di lakukan untuk mencari pasangan. Dirinya juga mengaku menerapkan fashion berupa barang barang bermerk karena gengsi dan sosialita.

Dendi Wira Hadi Kusuma

Dendi Wira hadi Kusuma atau akrab di sapa Dendy Vilalba mengaku sejak kecil telah memiliki hasrat erotic terhadap sesama jenis, namun baru benar-benar bergelut di dunia gay pada saat menginjak bangku SMA tahun 2006, dengan demikian sampai dengan tahun 2013 ini terhitung sudah 5 tahun dirinya menjadi seorang gay. Laki-laki kelahiran Tangerang 31 Oktober 1991 ini mengaku jati diri sebagai gay-nya berawal dari pelecehan seksual yang di alaminya ketika menginjak pendidikan pesantren di MTS Mamba'ul Ullum 2 Tangerang. Kisahnya berawal dari suatu sore ketika para murid sedang melaksanakan ibadah sholat ashar secara berjamaah, dirinya tidak turut serta dan mendapat ajakan menonton video porno oleh temannya. Pada saat itu, temannya yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki tersebut meminta untuk dilayani hasrat seksnya dengan cara melakukan oral seks. Dendy lantas menerima suruhan tersebut dengan pasrah, dan kejadian tersebut berlangsung selama 3 tahun sampai dirinya lulus pesantren dengan 4 sampai 5 laki-laki yang berbeda di setiap aksinya. Pada saat menginjakkan kaki di bangku SMAN 6 Tangerang, barulah dirinya benar-benar menjadi seorang gay dan berpacaran dengan sesama gay.

Mahasiswa di Universitas Bina Nusantara Tangerang pada jurusan Sistem Informasi ini menyatakan lebih memilih menjadi seorang gay karena sejak kecil telah memiliki hasrat erotic terhadap sesama laki-laki dan dunia gay lebih membuat dirinya merasa nyaman. Laki-laki yang saat ini tinggal di Komplek Bona Sarana Indah Blok P No. 8 Cikokol Tangerang ini juga mengaku mengetahui dunia gay dan komunitas gay dari internet dan situs jejaring sosial. Dan pada orientasi seks kaum gay, Dendy Vilalba yang memiliki motto hidup “*play hard, work hard*”, berperan menjadi gay wanita yang pada dunia gay di sebut dengan istilah *Bottom*.

Dalam mencari pasangan, dirinya mengaku menginginkan laki – laki normal meskipun dirinya menyadari hal tersebut mustahil, karna bagaimanapun juga gay adalah perilaku penyimpangan seks dan tidak mungkin laki-laki normal mau melakukan seks dengan sesama laki-laki. Untuk menarik perhatian laki – laki lain, dirinya akan bersikap kalem dan tidak berlebihan. Selanjutnya bahasa gay yang berbeda dengan bahasa masyarakat normal di ketahuinya dari teman sesama gay. Sedangkan untuk seluk beluk dunia gay, dirinya lebih banyak mengetahui dari internet. Ketika di tanya hal apa saja yang dirinya dapatkan setelah bergabung dengan komunitas gay Tangerang, dirinya menjawab rasa nyaman, sebab di masyarakat dirinya mendapat intimidasi sedangkan pada komunitas gay lebih banyak yang mengerti akan kondisinya.

Cara berkomunikasi dengan sesama gay di akuinya dengan menggunakan bahasa bencong, dan juga tampilan fisik, serta suara yang di buat sedemikian rupa seperti seorang wanita. Sedangkan kepada masyarakat umum, dirinya akan

berubah kembali menjadi laki – laki normal. Untuk mengenali sesama gay, dirinya dapat mengetahui dari insting yang dimilikinya. Sedangkan yang membedakan antara gay yang berperan sebagai laki – laki dan perempuan, dirinya menjawab jika gay top lebih menly dan gay bot lebih ngondek. Ketika di tanya seberapa penting penggunaan pesan non verbal dalam berkomunikasi, dirinya menjawab penting untuk menunjukkan identitas sebagai seorang gay juga untuk mencari pasangan. Ketika di tanya alasannya, dirinya menjawab sudah sejak dahulu seperti demikian sebagai alat berkomunikasi dan mencari pasangan. Dirinya juga menjelaskan pesan simbolik sengaja di rahasiakan dari masyarat luas karena masyarakat tidak semuanya menerima keadaan gay. Maka agar tidak di hakimi dan di diskriminasi, para gay menggunakan simbol – simbol tersebut.

Perbedaan dari proses komunikasi sebelum dengan sesudah menjadi gay di akuinya sebelum menjadi gay dirinya memakai bahasa seperti masyarakat biasa, tapi ketika menjadi gay lebih ke pesan-pesan non verbal seperti ciri khas suara, bahasa, dan tampilan fisik kami. Sedangkan situasi, kondisi, lokasi serta waktu dimana di terapkannya pesan pesan non verbal di jawabnya ketika sedang bersama dengan sesama gay. Dirinya beralasan untuk mengidentifikasi diri sebagai gay, karena jika tidak seperti itu, sesama gay tidak bisa saling mengenalkan diri. Ketika di tanya seperti apa simbol – simbol yang di terapkan oleh kaum gay dalam menunjukkan identitas diri, dirinya menjawab dari segi tampilan fisik seperti style cara berpakaian, dengan baju-baju v-neck, lalu ciri khas suara, bahasa waria yang digunakan, dan body language. Ketika di tanya mengapa menggunakan simbol – simbol yang demikian, dirinya menjawab karena dalam masyarakat gay

sedikit populasinya, gay adalah golongan minoritas, dan untuk menandakan atau membedakan antara mayoritas dengan minoritas sehingga semua itu dijadikan identitas dan cara berkomunikasi.

Untuk bahasa kusus, dirinya menerangkan bahwa gay menggunakan bahasa waria yang sebenarnya adalah bahasa gaul. Dirinya beralasan bahasa gay digunakan untuk bersenang – senang sehingga dimanfaatkan untuk kesenangan , dirinya juga menambahkan bahasa yang kaum gay gunakan membuat komunikasi menjadi efektif. Dirinya menambahkan bahasa gaul di gunakan oleh kalangan yang gaul atau golongan yang mengikuti trend, dan karena kaum gay berlebihan dalam menggunakan bahasa tersebut sehingga menimbulkan imej bahwa bahasa tersebut adalah bahasa gay. Ketika di tanya seperti apa ciri khas suara yang di terapkan kaum gay, dirinya menjawab seperti suara wanita. Hal tersebut di lakukan sebagai indetifikasi diri kalau dirinya adalah gay jadi vocalic lebih ke cewe-cewean karena laki-laki normal tidak mungkin mengkonstruk suara seperti wanita. Untuk tampilan fisik dirinya mengaku menggunakan barang – barang brandid, stylist yang mendominasi laki – laki metroseksual.

Ketika di tanya alasannya, dirinya menjawab efektifitas untuk mencari pasangan, supaya mudah dan cepat dalam mencari pasangan. Dirinya memberi rasionalisasi bahwa tidak mungkin ketika mencari pasangan dalam berpenampilan jelek sebab tidak akan menarik perhatian. Sedangkan body language yang di terapkan kaum gay dirinya menjawab seperti layaknya wanita dengan berjalan melenggak lenggok. Untuk alasannya, dirinya menjawab karena kaum gay sudah sejak dahulu seperti itu, jadi bisa di katakan hal ini dilakukan agar komunikasi

antar sesama gay berjalan efektif. Selain itu sekali lagi untuk menunjukkan identitas seorang gay yang akan berlanjut dalam mencari pasangan. Untuk fashion dirinya mengaku menggunakan barang – barang brandid dan seringkali mengenakan pakaian v-neck. Dirinya menjelaskan sama saja dengan mencari pasangan, dan efektifitas proses komunikasi sesama gay.

Indri Astuti

Indri Astuti atau akrab di sapa Indri mengaku mengetahui saudaranya adalah seorang gay ketika sedang berkunjung ke rumah saudaranya tersebut. Ketika harus menginap, dirinya mau tidak mau harus meminjam pakaian saudaranya tersebut, dan ketika membuka lemari pakaian saudaranya tersebut, dirinya menemukan make up berupa bedak, dan eyeliner serta tas – tas wanita. Kecurigaan Indri terhadap identitas saudaranya sebagai gay benar-benar terungkap ketika tidak sengaja Indri menguping percakapan saudaranya tersebut dengan sesama gay yang pada saat itu mengucuh ciri khas suara seperti wanita. Wanita kelahiran Tangerang 6 Juli 1991 ini mengaku kaget setelah mengetahui saudaranya tersebut telah berubah orientasi seksualnya.

Mahasiswi jurusan akuntansi di STIE Bhakti Anindya Tangerang ini mengaku menerima karena identitas sebagai gay merupakan privasi dan pilihan hidup dari saudaranya tersebut. Wanita berdarah padang ini juga memberikan saran terhadap kaum gay agar berbicara dengan bahasa yang di mengerti masyarakat biasa dan tidak menggunakan bahasa gay. Menurut wanita yang

mempunyai hobbi traveling ini. Wanita yang memiliki moto hidup “*solat sebelum di solatkan*” ini juga menambahkan jika memang ingin merahasiakan identitas sebaiknya di lakukan secara total dan tidak setengah – setengah, namun ada baiknya menjadi diri sendiri dan tidak malu terhadap status gay.

Indri menjelaskan ketika saudaranya yang gay berkomunikasi dengannya, saudaranya tersebut kerap kali bermanja – manja seperti perilaku wanita, vocal suara juga di ubah seperti suara wanita, dan kadang menggunakan bahasa waria yang dirinya pun tidak mengerti artinya. Sedangkan menurut pengamatannya, cara saudaranya yang gay berkomunikasi dengan masyarakat umum, saudaranya tersebut akan kembali menjadi laki – laki normal. Dirinya juga mengakui telah dapat membedakan antara laki – laki normal dengan gay. Jika terdapat laki – laki mengenakan make up, atau berjalan lenggak – leonggok juga berbicara dengan suara wanita sudah dapat di pastikan bahwa laki – laki tersebut adalah seorang gay. Dirinya juga telah dapat membedakan antara gay yang berperan sebagai laki – laki dan gay yang berperan sebagai wanita, yaitu lebih metroseksual untuk gay top dan lebih feminim untuk gay bot.

Ketika di tanya pendapatnya mengenai mengapa pesan non verbal di gunakan kaum gay dalam mengidentitaskan diri, dirinya memberi pandangan sebab jumlah gay lebih sedikit dari yang normal sehingga gay butuh sesuatu hal untuk menunjukkan keberadaan mereka dan membuat sebuah ciri khas. Dirinya juga beranggapan bahwa pesan pesan simbolik memang sengaja di rahasiakan oleh para kaum gay. Ketika di tanya perbedaan proses komunikasi saudaranya sebelum dan sesudah menjadi gay, dirinya menjawab dahulu seperti laki-laki

normal biasa, setelah menjadi gay dari gerakan badan berubah, cara jalan berubah, aksesoris berubah. Ketika di tanya seperti apa simbol – simbol yang di terapkan saudaranya sebagai seorang gay dalam berkomunikasi, dirinya menjawab dari cara berjalan yang melenggak lenggok seperti seorang wanita, ciri khas suara seperti wanita, menggunakan bahasa waria, dan mengenakan make up.

Ketika ditanya pendapatnya, Indri menjawab karena populasi gay sedikit jadi gay membutuhkan sesuatu sebagai ciri khas dan juga untuk komunikasi sesama gay. Dirinya juga mengatakan bahwa bahasa yang digunakan saudaranya sama seperti bahasa waria. Ketika di tanya pendapatnya terkait bahasa gay, dirinya menjawab tidak masalah selama saudaranya dengan teman – teman sesama gay mampu menempatkan diri dan tidak menerapkannya di hadapan masyarakat normal. Sedangkan ciri khas suara, di ketahuinya di konstruksedemikian rupa seperti seorang wanita untuk membuat sebuah ciri khas. Untuk tampilan fisik yang saudaranya terapkan, dirinya menjelaskan saudaranya tersebut dengan sesama gay yang lain sangat modis dan berbeda dengan laki – laki biasanya.

Indri mengakui bahwa bahasa gay cukup menganehkan namun dapat di makluminya jika memang bahasa tersebut dapat membuat komunikasi dengan sesama gay menjasi efektif. Para gay benar – banar menjaga penampilan seperti laki – laki metroseksual. Body language yang lebih menonjol di gambarkan Indri dengan cara berjalan melenggak lenggok seperti seorang wanita. Sedangkan untuk fashion, yang di ketahuinya adalah para gay mengikuti Korean style dari segi potongan rambut, juga menggunakan barang – barang bermerk. Indri

mengemukakan pendapat bahwa hal tersebut sah – sah saja, justru dirinya beranggapan jika kaum gay menjadi lebih rapih dan wangi dari segi penampilan, dan seharusnya hal demikian tidak hanya di lakukan oleh kaum gay namun oleh semua laki – laki.

**HASIL WAWANCARA
PENELITIAN TENTANG :
ANALISI INTERAKSIONISME SIMBOLIK ANTAR ANGGOTA GAY
PADA KOMUNITAS GAY DI KOTA TANGERANG**

Informan : Wiwit Mulyadi

Waktu Wawancara : Hari Jumat Tanggal 19 April 2013 Jam 13:50

Kategorisasi : gay yang berperan sebagai wanita (*bottom*)

P 1 (Pertanyaan 1)

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Proses Interaksi Simbolik Gay

1. Sudah berapa lama anda berkecimpung di dunia gay?

Sudah 3 tahun sejak lulus SMA tahun 2010

2. Bagaimana proses anda menjadi seorang gay?

Dulu awalnya baru putus sama pacar waktu SMA, sakit hati banget, terus gue punya sahabat cowok kan gue curhat sama dia, dia perhatian banget sama gue dengerin curhatan, pokoknya deket banget, eh suatu saat dia ngaku kalo dia itu ternyata gay dan nembak gue jadi pacarnya, gue jadi ilfil dan benci banget sama dia, gue bilang jangan hubungin gue lagi, gue gak mau kenal lagi, ya gue ngerasa kaget dan udah di bohongin selama ini. Setelah gue ngomong kayak gitu ke dia beneran gak ada komunikasi lagi sama dia sekitar sebulan, terus gue jadi ada perasaan kehilangan, akhirnya pas ada acara ulang tahun temen gue dating dia juga datang, terus disitu ngobrol, dia nyapa nanya kabar, gue jawab kabar baik, terus dia nanya boleh main ke kosan gak, gue bilang main aja. Eh bener pulang dari sana dia main ke kosan, terus disana dia nembak gue dan gue terima, sejak saat itu gue jadi gay.

3. Mengapa anda sampai memilih sebagai seorang gay?

Karena rasa nyaman ternyata , lebih nyaman daripada ketika pacaran sama cewek, terus faktor sakit hati juga kan sama cewek waktu itu.

4. **Hal apa saja yang membedakan anda sebagai seorang gay dengan ketika anda sebelum menjadi seorang gay?**

Dari kehidupan, dulu jarang nongkrong skarang suka nongkrong, perubahan style, dunia kaya gini serba brandid barang2 bermerek serba hebring dari dulu.

5. **Apa yang anda rasakan setelah menjadi seorang gay?**

Happy, seneng kadang ada galaunya juga, kalau BF kita selingkuh sama cowo lain, selingkuh karena dunia kaya gini gak bisa di pungkirin, aku juga pernah selingkuh sering malah tapi aku main cantik, intinya bulshit ga mungkin setia, selama ini gue juga belum nemu, kalau ada cowok cakep belok lagi..kalau cowo gue kayak gitu y ague putusin fatal banget. Gue juga pernah ngerasain berarti dia juga pasti kaya gitu.

6. **Darimana anda mengetahui komunitas gay?**

Tau komunitas gay dari jejaring sosial dari sana baru deh kenal temen-temen gay

7. **Bagaimana cara anda mencari pasangan gay?**

Caranya lewat jejaring sosial , kenalan minta no hp , ketemuan, atau kumpul2 kenalan tukeran no hp kalo klik pacaran kalau ngga ya temenan

8. **Dimana biasanya anda mencari pasangan?**

Di jejaring sosial, facebook, twitter, BBM, atau bisa juga di kenalin sama temen

9. **Dalam mencari pasangan, apakah anda mencari sesama gay atau dapat juga terhadap laki-laki normal?**

Pengennya laki-laki biasa karena ada tantangan tersendiri, tapi pernah juga tapi gak jadian Cuma sama-sama menikmati dan gak ada status gak ada syarat juga jadi sama-sama enak.

10. **Bagaimana cara anda menarik perhatian laki-laki baik itu laki-laki normal maupun sesama gay?**

Kalau untuk sesama gay aku tau dari gerak mata saling tatap menatap, kalau laki-laki normal agak susah, paling akunya salting-salting gitu. Palingan kalau ada cowok aku suka dan lagi sendirian aku samperin

langsung minta no hp, aku langsung tembak aja, kalau di tolak ya itu mah konsekuensi, kadang ada yang terima kekurangan kita ada yang ngga juga.

11. Bahasa gay berbeda dengan bahasa masyarakat biasa, darimana anda belajar bahasa tersebut?

Bahasa gay itu sebenarnya adalah bahasa gaul atau bahasa percakapan biasa, tapi kalau di masyarakat emang bahasa itu lebih banyak di tercapin sama kaum waria, dan karena waria juga gay itu sama-sama punya kelainan orientasi seksual, jadi bahasa yang gay pake sama dengan yang waria pakai, dan masyarakat biasa jarang pake bahasa seperti itu, dan saya tahu bahasa itu dari teman sesama gay

12. Anda lebih banyak belajar mengenai dunia gay dari pasangan anda atau dari komunitas gay Tangerang?

Tau dari pasangan, dulu belum punya temen jadi belum tau, kayak istilah bot, top, fuck.

13. Hal-hal apa saja yang anda dapatkan setelah bergabung dalam komunitas gay?

Dapet kenyamanan, karena disini merantau, gue akui gue punya kelainan setelah ketemu temen-temen punya dunia sendiri jadi bisa saling sharing, kan gak mungkin sharing ke temen, kecuali ke temen dekat, tapi kadang temen dekat langsung nge-judge negative kayak “eh lo ko gitu sih kan dosa” dan gue gak suka itu karena itu kan privasi

14. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan sesama gay dalam komunitas gay Tangerang?

Kalau lagi ramean seru-seruan pake bahasa-bahasa ngondek karena kita juga ngikutin trend untuk bahan bercandaan n ketawa-ketawa.

15. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan masyarakat?

Kalau di dunia salon karena udah kebiasaan kan, tapi kalau

16. Bagaimana cara anda mengenali seorang laki-laki bahwa dirinya adalah seorang gay yang berperan sebagai wanita tanpa menanyakan langsung kepada laki – laki tersebut?

Kalau saya bisa tau seseorang gay atau bukan, pertama dari style, kalau cowo biasa ya biasa banget, kalau gay stylish banget, kedua dari tatapan mata kalau saya natap orang normal di tatap ya udah di balesnya asal ngeleos atau lewat, kalau gay bales natap dan tatapannya lama itu pasti gay, atau dari cara bicara kalau cara ngomongnya kecewe cewean itu udah pasti gay.

17. Apa yang membedakan anda sebagai gay yang berperan sebagai wanita dengan gay yang berperan sebagai laki-laki?

Ke style kalau yang laki-laki gak terlalu style, kalau yang cewe lebih lemah lembut bicaranya dan lebih stylelist

18. Seberapa penting penggunaan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Penting karena nunjukin dia itu gay

19. Mengapa pesan non verbal di gunakan kaum gay untuk mengidentitaskan diri?

Karena udah tuntutan dunia gay seperti itu, dan berpengaruh juga dalam mencari pasangan, kayak contoh pake simbol style barang-barang brandid itu untuk mencari pasangan yang berkelas tinggi gitu

20. Apakah pesan-pesan simbolik tersebut sengaja di rahasiakan dan hanya di tujukan pada sesama gay? Jika benar, mengapa demikian?

Iya karena harus di bedain, kecuali kalau lagi kumpul sama sesama gay.

21. Apa perbedaan dari proses komunikasi sebelum anda menjadi seorang gay dengan sesudah menjadi seorang gay?

Lebih kepada proses komunikasi pake pesan – pesan non verbal kali ya, kalo dulu kan sama masyarakat atau sama temen-temen ya komunikasi seadanya, tapi waktu jadi gay kalo kumpul sama temen-temen gay lebih banyak make pesan non verbalnya

22. Apakah terdapat situasi tertentu ketika anda menerapkan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Situasinya ketika berkumpul sama teman-teman sesama gay, pada situasi apapun kayak party, kumpul, shopping

23. Biasanya kapan anda menggunakan komunikasi simbolik?

Ketika sedang bersama teman-teman sesama gay

24. **Dimana anda biasanya menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?**

Di tempat nongkrong, atau dimanapun yang penting lagi sama teman-teman

25. **Apa alasan anda menggunakan simbol-simbol tersebut dalam berkomunikasi?**

Untuk seru-seruan, juga ngeksis, dan kalau di dunia gay hal kayak gitu bukan hal yang tabu lagi udah jadi suatu hal yang lumrah

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Unsur-unsur Interaksionisme Simbolik Gay

26. **Seperti apa simbol-simbol khusus yang di gunakan yang menunjukkan identitas sebagai seorang gay yang berperan sebagai wanita?**

lebih ke style dan make-up, kayak pake tas cewe, pake baju v-neck, rambut Korean stylelist

27. **Seperti apa bahasa khusus (*kinesics*) yang di gunakan gay yang berperan sebagai wanita dalam berkomunikasi?**

Lebih ke bahasa Derbi Sahartian, atau bahasa bencong. Yang paling sering di pake ember itu emang bener, cuss itu yuk, lekong itu laki-laki, pewong itu perempuan, lapangan bola itu laper, gretongan itu gratis.

28. **Seperti apa ciri khas suara (*vocalic*) gay yang berperan sebagai wanita dalam berkomunikasi?**

Dibuat buat Lebih ke cewe-cewean, lebih lembut dan halus.

29. **Seperti apakah tampilan fisik seorang gay yang berperan sebagai wanita?**

Lebih stylelist, pake barang-barang cewe kayak tas cewek dan barang brabdid

30. **Seperti apa sentuhan (*body language*) gay yang berperan sebagai wanita dalam berkomunikasi?**

Dari cara jalan lebih lenggak lenggok

31. **Seperti apa fashion (*artifacts*) yang di terapkan gay yang berperan sebagai wanita?**

Kita pake barang-barang brandid, tas mahal, jam mahal, baju v neck

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Makna Simbol-Simbol Interaksi Gay

32. **Mengapa menggunakan simbol-simbol tersebut dalam menunjukkan identitas diri sebagai seorang gay yang berperan sebagai wanita?**

Karena dalam dunia gay emang simbol-simbol kayak body language, fashion, dan lain lain tadi udah sejak dulu di terapin, kami sadar kelompok seperti kami Cuma ada sedikit di tengah-tengah masyarakat dan kami juga berbeda dengan masyarakat, jadi kami butuh ciri khas buat membedakan kami dengan masyarakat.

33. **Mengapa menggunakan bahasa khusus (*kinesics*) tersebut dalam berkomunikasi sebagai gay yang berperan sebagai wanita?**

Pada dasarnya bahasa tadi kan bahasa yang di pake bencong-bencong, kita pake buat seru-seruan aja, buat have-fun.

34. **Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi wanita menggunakan suara (*vocalic*) tersebut dalam berkomunikasi?**

Kami kan sesama laki-laki saling suka sama suka, dan aku berperan sebagai bottom jadi harus kecewe-cewean, jadi suara aku juga di buat-buat kayak cewek gitu lebih centil dan manja.

35. **Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi wanita menggunakan tampilan fisik tersebut dalam berkomunikasi?**

Karena tampilan fisik itu kan nantinya berhubungan sama ngegaet cowo atau cari pasangan, kalau tampilan fisik gak kece atau gak oke gak laku dong nanti. Intinya buat nyari pasangan

36. **Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi wanita menggunakan sentuhan (*body language*) tersebut dalam berkomunikasi?**

Balik lagi kayak suara, karena aku bottom, jadi dari tampilan semuanya harus mirip perempuan termasuk body language juga, balik lagi ke nyari pasangan

37. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi wanita menerapkan fashion (*artifacts*) tersebut dalam berkomunikasi?

Kembali lagi ke mencari pasangan, dengan menerapkan fashion kayak gitu, nantinya mudah

**HASIL WAWANCARA
PENELITIAN TENTANG :
ANALISI INTERAKSIONISME SIMBOLIK ANTAR ANGGOTA GAY
PADA KOMUNITAS GAY DI KOTA TANGERANG**

Informan : Andi Amirullah

Waktu Wawancara : Hari Jumat Tanggal 19 April 2013 Jam 16:34

Kategorisasi : gay yang berperan sebagai laki-laki (*top*)

P 1 (Pertanyaan 1)

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Proses Interaksi Simbolik Gay

1. Sudah berapa lama anda berkecimpung di dunia gay?

Sejak tahun 2009

2. Bagaimana proses anda menjadi seorang gay?

Awalnya penasaran, kenalan sama orang via by phone, dan dia gay jadi di intimidasi , waktu jamanya fs diliatin foto cowo-cowo telanjang jadi penasaran. Terus pengen tau gimana rasanya dikasih tau suruh kenalan sama cowo satu kota dari fs juga. Terus di booking, di bayar gitu, gue suka hal-hal yang aneh aneh, dia ngajakinn gue mau gak ciuman sama di gue bilang aja dia berani bayar berapa, eh di ajak minum di café di bawa ke rumahnya.

3. Mengapa anda sampai memilih sebagai seorang gay?

Lebih ke penasaran si sama dunia kayak gini dan ternyata setelah masuk lebih nyaman

4. Hal apa saja yang membedakan anda sebagai seorang gay dengan ketika anda sebelum menjadi seorang gay?

Dari pergaulan, kalau laki-laki normal bersikap biasa dan apa adanya, kalau gay Lebih banyak dapet wawasan, ngobrolin masa depan kayak fashion, kalo laki-laki normal kan ngomongin bola, mabok-mabokan.

Kalau ngumpul sesama gay ngomongin cowok kayak cerita mantan atau lagi suka sama cowok

5. Apa yang anda rasakan setelah menjadi seorang gay?

Rasa nyaman ketika kumpul, kebersamaan lebih ada dibanding sama cowok-cowok yang gak sakit pertama egois kedua gak punya rasa empati dan simpati

6. Darimana anda mengetahui komunitas gay?

Saya dapet temen dan tau komunitas gay dari jejaring sosial facebook, dan dapet temen-temen baru, kemudian dari temen-temen itu baru tau cara gabung sama komunitas gay Tangerang

7. Bagaimana cara anda mencari pasangan gay?

Saya cari pasangan dari fesbuk, pertama liat dari foto, kalau ganteng kenalan minta no hp, terus ketemuan.

8. Dimana biasanya anda mencari pasangan?

Di jejaring sosial, facebook, twitter, BBM, atau bisa juga di kenalin sama temen

9. Dalam mencari pasangan, apakah anda mencari sesama gay atau dapat juga terhadap laki-laki normal?

Lelaki normal karena lebih menantang, pernah kenalan langsung bilang kalau gue itu gay terus ngerespon smsan telponan, tapi gak sampai pacaran, Cuma sebatas have fun aja.

10. Bagaimana cara anda menarik perhatian laki-laki baik itu laki-laki normal maupun sesama gay?

Kalau aku sebagai gay ngeliatin cowok lama terus cowok itu balik ngeliatin lama juga, kedua aku cari –cari perhatian dengan bergaya centil-centil gitu

11. Bahasa gay berbeda dengan bahasa masyarakat biasa, darimana anda belajar bahasa tersebut?

Dari temen

12. Anda lebih banyak belajar mengenai dunia gay dari pasangan anda atau dari komunitas gay Tangerang?

Dari internet

13. Hal-hal apa saja yang anda dapatkan setelah bergabung dalam komunitas gay?

Have-fun dong, gue punya dunia gue sendiri, gue ngedapeti rasa nyaman dan temen-temen yang sama kayak gue

14. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan sesama gay dalam komunitas gay Tangerang?

Komunikasi dengan sesama gay asal ceplas ceplos aja dan lebih kecewe-cewean, dan kita punya bahasa non verbal tersendiri

15. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan masyarakat?

Kalau ke masyarakat seperti layaknya laki-laki normal

16. Bagaimana cara anda mengenali seorang laki-laki bahwa dirinya adalah seorang gay yang berperan sebagai laki-laki tanpa menanyakan langsung kepada laki – laki tersebut?

Gay itu punya insting kalau dia itu gay atau ngga, dari cara berpakaian pake v-neck, bodi language, tatap mata

17. Apa yang membedakan anda sebagai gay yang berperan sebagai laki-laki dengan gay yang berperan sebagai wanita?

Beda dari segi perilaku seksnya, tapi kalau untuk lihat langsung kalau yang top lebih maskulin tapi kalo bottom lebih feminim

18. Seberapa penting penggunaan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Penting banget biar tau dia itu top atau bot kan untuk cari pasangan juga.

19. Mengapa pesan non verbal di gunakan kaum gay untuk mengidentitaskan diri?

Karena udah jadi kebiasaan dari dulu dan supaya ada ciri khas

20. Apakah pesan-pesan simbolik tersebut sengaja di rahasiakan dan hanya di tujukan pada sesama gay? Jika benar, mengapa demikian?

Iya di rahasiain dari orang tua, saudara, teman teman biasa yang normal. Karena itu privasi takut gak nerima dan gak suka

21. Apa perbedaan dari proses komunikasi sebelum anda menjadi seorang gay dengan sesudah menjadi seorang gay?

Kalau ke teman-teman sesama ya lebay-lebay berlebihan dengan bahasa waria,

22. **Apakah terdapat situasi tertentu ketika anda menerapkan simbol-simbol dalam berkomunikasi?**

Kalau lagi kumpul dengan sesama gay

23. **Biasanya kapan anda menggunakan komunikasi simbolik?**

Kalo lagi kumpul sama temen temen sesama gay

24. **Dimana anda biasanya menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?**

Dimana aja yang penting sama temen-temen sesama gay

25. **Apa alasan anda menggunakan simbol-simbol tersebut dalam berkomunikasi?**

Untuk mengidentitaskan diri dan untuk seru-seruan

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Unsur-unsur Intreksionisme Simbolik Gay

26. **Seperti apa simbol-simbol khusus yang di gunakan yang menunjukkan identitas sebagai seorang gay yang berperan sebagai laki-laki?**

Style, make-up, baju v-neck , baju ketat, rambut ala korea, kita juga kan punya gaya bicara sama bahasa sendiri

27. **Seperti apa bahasa khusus (*kinesics*) yang di gunakan gay yang berperan sebagai laki-laki dalam berkomunikasi?**

Cuco itu bagus, rempong itu ribet

28. **Seperti apa ciri khas suara (*vocalic*) gay yang berperan sebagai laki-laki dalam berkomunikasi?**

Lebih ke cewek-cewean

29. **Seperti apakah tampilan fisik seorang gay yang berperan sebagai laki-laki?**

Lebih menly, lebih cool, lebih laki-laki maskulin

30. **Seperti apa sentuhan (*body language*) gay yang berperan sebagai laki-laki dalam berkomunikasi?**

cara jalan lebih lenggak lenggok kayak cewek

31. Seperti apa fashion (*artifacts*) yang di terapkan gay yang berperan sebagai laki-laki?

“kalau fashion lebih ke korean style, kalau tentang perbedaan fashion top dan bot gak ada ya, kecuali dulu sekali mungkin ada perbedaan, tapi berhubung perkembangan zaman ada bot manly (gay wanita yang ke laki-lakian) atau ada top ngondek (gay laki-laki yang feminim) jadi udah gak ada perbedaan lagi semuanya sama. Kalau fashionnya sendiri biasanya barang-barang bermerk kayak tas mahal, baju mahal, dan baju v-neck tapi baju v-neck di pake kalau lagi nyari pasangan”

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Makna Simbol-Simbol Interaksi Gay

32. Mengapa menggunakan simbol-simbol tersebut dalam menunjukkan identitas diri sebagai seorang gay yang berperan sebagai laki-laki?

Kami kaum gay beda dengan masyarakat jadi kami butuh ciri khas buat membedakan kami dengan masyarakat.

33. Mengapa menggunakan bahasa khusus (*kinesics*) tersebut dalam berkomunikasi sebagai gay yang berperan sebagai laki-laki?

Kembali lagi ke identitas gay, jelasnya ya sebagai identitas diri dan alasan lainnya lebih ke seru-seruan

34. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menggunakan suara (*vocalic*) tersebut dalam berkomunikasi?

Sama kayak sebelum-sebelumnya buat identitas juga kkalau kami ini gay, mungkin karena jiwa gay yang penyuka sesama jenis jadi ciri khas suara kayak cewek gitu kadang kadang kami sebagai top harus mengimbangi diri dengan pasangan kami yang bottom

35. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menggunakan tampilan fisik tersebut dalam berkomunikasi?

Tampilan fisik dalam dunia gay menunjang dalam pencarian pasangan

36. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menggunakan sentuhan (*body language*) tersebut dalam berkomunikasi?

Buat nyari pasangan juga, biasanya gay suka dengan body language yang kewanita-wanitaan

37. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menerapkan fashion (*artifacts*) tersebut dalam berkomunikasi?

Fashion semata-mata untuk memudahkan identitas sebagai gay biar di kenali sama gay yang lain juga, sama penunjang buat cari pasangan juga

**HASIL WAWANCARA
PENELITIAN TENTANG :
ANALISI INTERAKSIONISME SIMBOLIK ANTAR ANGGOTA GAY
PADA KOMUNITAS GAY DI KOTA TANGERANG**

Informan : Wawan Hendriawan, S.Pd

Waktu Wawancara : Hari Rabu Tanggal 24 April 2013 Jam 17:06

Kategorisasi : gay senior

P 1 (Pertanyaan 1)

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Proses Interaksi Simbolik Gay

1. Sudah berapa lama anda berkecimpung di dunia gay?

Sudah 4 tahun , pertama masuk kuliah semester 1

2. Bagaimana proses anda menjadi seorang gay?

waktu SD, SMP, SMA, udah ada rasa suka tapi gak terealisasi Cuma bisa sekedar suka aja, ketika SMA mulai bisa mengungkapkan rasa suka tapi terealisasikan ketika kuliah di rangkas bitung masuk lah kehidupan anak kosan. Gay itu masalah orientasi seks atau interaksi sosial, setiap orang itu ada rasa menyukai atau mengagumi, tapi kalau interaksi tidak di dukung lingkungan maka tidak akan terjadi. Dulu di pondok pesantren SMP umur 13 tahun, karena kumpul semua laki-laki dalam 1 kamar bercandaan laki-laki yang membanding-bandingkan alat kelamin, tapi kalau gue pribadi punya imajinasi yang beda terhadap teman yang tidur satu ranjang sama gue, dia peluk gue, gue peluk dia dan ngerasa nyaman, dan akhirnya ada jiwa penasaran dan terjadi pelukan, ciuman tidak sampai yang mengeluarkan sperma, dan selalu terjadi seperti itu dan akan mengarah ke interaksi sosial kesana, dan karena berlangsung continue jadi ada perasaan kehilangan, jadi setiap malam harus tidur sama dia untuk menenangkan. Kalau pertama kali gue berhubungan seks waktu reunion di rumah temen SMP, terus gue nginep ada perasaan gue harus nginep, dan disanalah

terjadi, dan orang yang punya rumah ini adalah orang yang tiap malam tidur sama gue sewaktu pesantren, tapi dia udah nikah sama punya anak waktu reuni.

3. **Mengapa anda sampai memilih sebagai seorang gay?**

Lebih ke penasaran si sama dunia kayak gini dan ternyata setelah masuk lebih nyaman

4. **Hal apa saja yang membedakan anda sebagai seorang gay dengan ketika anda sebelum menjadi seorang gay?**

Dulu sebelum jadi gay cukup deh gue di kosan aja, cukup deh baca buku aja, cukup deh gue ngerasa pelajaran yang terpenting. Pas masuk dunia gay nongkrong itu jadi yang utama harus ketemu temen, fashion harus lengkap, cuci muka harus yang bikin putih, dulu malu pake baju, sekarang harus punya, gaul dong pake baju ini.

5. **Apa yang anda rasakan setelah menjadi seorang gay?**

Sebelumnya tolong bedakan antara gay dengan waria, kalau waria orientasi seksnya ke arah laki-laki dan ke arah materi, dia jelek dan buka tipe dia tapi ketika orang itu kaya banyak uang dan bisa menghidupi dia itu dia layani, kalau gay Cuma pengen punya pacar karena berurusan sama perasaan.

6. **Darimana anda mengetahui komunitas gay?**

Dari internet dulu pertamanya terus baru ketemu temen-temen sesama gay

7. **Bagaimana cara anda mencari pasangan gay?**

Gue harus punya temen gay dulu karena kalau berteman otomatis akan di kenalkan dari sana banyak koneksi. Kita berdiri saja dengan sendirinya ada yang ngeliatin gue dan disamperin kita kenalan, dengan berdiri disana disamperin kenalan jabat tangan itu mengidentifikasikan bahwa dia itu suka

8. **Dimana biasanya anda mencari pasangan?**

Di citra Raya di bunderan 1 danau, kalau di rangkas namanya balong atau danau waduk yang dibuat pemerintah sana, dan alun alun rangkas bitung

9. **Dalam mencari pasangan, apakah anda mencari sesama gay atau dapat juga terhadap laki-laki normal?**

Lelaki normal susah didapatkan dan Cuma bisa berimajinasi tapi ada kepuasan tersendiri, kalau suka sama lelaki normal kita hanya sekedar kenal itu udah sangat terpuaskan

10. Bagaimana cara anda menarik perhatian laki-laki baik itu laki-laki normal maupun sesama gay?

Satu mengakrabkan diri open mindid dan Tanya-tanya kalau suka pasti langsung ngajak main ke kosan atau ke kosan, kalau ada interaksi seperti itu itu udah menunjukkan kalau kita suka. Peluk-pelukan atau nyender ketika duduk atau tidur di pahanya itu menunjukkan kalau kita gay kepada laki-laki normal,

11. Bahasa gay berbeda dengan bahasa masyarakat biasa, darimana anda belajar bahasa tersebut?

dari teman

12. Anda lebih banyak belajar mengenai dunia gay dari pasangan anda atau dari komunitas gay Tangerang?

Dari temen, dulu gue hal yang sangat tabu kalau gue sebagai top, tapi beriringnya waktu itu menjadi hal yang tidak tabu karena berhubungan dengan orientasi seks kita

13. Hal-hal apa saja yang anda dapatkan setelah bergabung dalam komunitas gay?

Tentu saja rasa nyaman, ini loh dunia gue

14. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan sesama gay dalam komunitas gay Tangerang?

Dengan pesan-pesan non verbal

15. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan masyarakat?

Seperti layaknya laki-laki normal

16. Bagaimana cara anda mengenali seorang laki-laki bahwa dirinya adalah seorang gay yang berperan sebagai laki-laki tanpa menanyakan langsung kepada laki – laki tersebut?

Setiap orang yang udah menjadi gay akan punya insting kalau dia itu gay

17. Apa yang membedakan anda sebagai gay yang berperan sebagai laki-laki dengan gay yang berperan sebagai wanita?

Orientasi seksnya, tapi jelasnya kalau gay laki-laki itu lebih maskulin dan lebih cool tapi kalau gay perempuan atau bottom itu lebih feminim atau kecewek-cewean

18. Seberapa penting penggunaan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Penting karena untuk berkomunikasi didalam komunitas gay, dan itu sebagai bentuk kenyamanan dan kesenangan bersama teman teman. Kesenangan di luapkan dengan bahasa bahasa seperti itu

19. Mengapa pesan non verbal di gunakan kaum gay untuk mengidentitaskan diri?

Untuk eksistensi

20. Apakah pesan-pesan simbolik tersebut sengaja di rahasiakan dan hanya di tujukan pada sesama gay? Jika benar, mengapa demikian?

Karena simbol-simbol tersebut adalah bentuk identitas diri sebagai gay jadi rasanya masyarakat luas tidak perlu tau akan proses komunikasi kami, lagian saya sadar ini sebuah penyakit penyimpangan sosial dan itu penyakit, dan gue gak ingin di justifikasi negative oleh masyarakat

21. Apa perbedaan dari proses komunikasi sebelum anda menjadi seorang gay dengan sesudah menjadi seorang gay?

Lebih merasa pede, lebih terbuka artinya ketika punya masalah dengan masyarakat normal itu hal biasa ketika masuk dalam lingkungan kedua yaitu gay semua masalah bisa di selesaikan karena bisa lebih terbuka dengan teman-teman gue

22. Apakah terdapat situasi tertentu ketika anda menerapkan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Ketika bersama teman-teman dan gue masih merasa tabu ketika bahasa tersebut harus di ungkapkan dalam masyarakat pada umumnya

23. Biasanya kapan anda menggunakan komunikasi simbolik?

Yang pasti ketika sedang berada dengan teman-teman sesama gay

24. Dimana anda biasanya menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Ya dimanapun asalkan bersama sama kawan-kawan gay

25. Apa alasan anda menggunakan simbol-simbol tersebut dalam berkomunikasi?

Yang pasti itu digunakan sebagai identitas karena kami kan berbeda dari masyarakat dan hal-hal itu lah yang membedakan

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Unsur-unsur Intreksionisme Simbolik Gay

26. Seperti apa simbol-simbol khusus yang di gunakan yang menunjukkan identitas sebagai seorang gay?

Satu dengan pakaian v-neck, tatapan mata yang lama dia akan selalu memperhatikan seseorang dengan tatapan yang lama, ketika salaman jari tengah bergerak kalau merespon suka berarti akan membalas dengan hal yang sama, kalau tidak suka dia akan mengelak dan langsung melepaskan salaman.

27. Seperti apa bahasa khusus (*kinesics*) yang di gunakan gay dalam berkomunikasi?

Say, beb, cyint menunjukkan panggilan kesayangan untuk teman-teman

28. Seperti apa ciri khas suara (*vocalic*) gay dalam berkomunikasi?

Baik itu gay top maupun bottom kami ciri khas suara kami biasanya agak kecewek-cewean

29. Seperti apakah tampilan fisik seorang gay?

Kalau gay bot memakai Make up sedikit berlebihan, seperti pelembab wajah, minyak wangi dan henbody, cuci muka, biasanya gay suka dengan kerapihan dan keindahan, seperti cowok metroseksual , jadi gay udah pasti metroseksual tapi cowok metroseksual belum tentu dia seorang gay

30. Seperti apa sentuhan (*body language*) gay dalam berkomunikasi?

Ngondek-ngondek ala ala perempuan, kalau untuk menarik cowo yang gue suka lebih jaga wiibawa dan jaga imej, biar calon pasangan gak ilfil

31. Seperti apa fashion (*artifacts*) yang di terapkan gay?

Potongan rambut mengikuti trand korea

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Makna Simbol-Simbol Interaksi Gay

32. Mengapa menggunakan simbol-simbol tersebut dalam menunjukkan identitas diri sebagai seorang gay?

Dalam sebuah komunitas itu pasti memiliki ciri khasnya tersendiri selain buat pembeda, buat identitas, juga buat eksistensi nah itu yang terjadi juga dalam komunitas gay

33. Mengapa menggunakan bahasa khusus (*kinesics*) tersebut dalam berkomunikasi sebagai gay?

Kembali lagi ke ciri khas, supaya ada pembeda antara laki-laki normal biasa dengan laki-laki yang seorang gay, biasanya kami terapkan bahasa bahasa bencong tersebut lebih kepada untuk bercanda dan senang-senang dan selama ini gak ada kendala atau berbeda paham walaupun kami pake bahasa kayak gitu, karena semuanya pake bahasa yang sama jadi semuanya tahu arti dan maknanya.

34. Mengapa anda sebagai gay menggunakan suara (*vocalic*) tersebut dalam berkomunikasi?

Sama seperti jawaban sebelumnya yaitu sebagai ciri khas yang nantinya membuat identitas gay

35. Mengapa anda sebagai gay menggunakan tampilan fisik tersebut dalam berkomunikasi?

Kalau tampilan fisik itu berkelanjutan nantinya dengan mendapatkan pasangan, dan masih sama sperti sebelumnya untuk mengidentitaskan diri sebagai kaum gay

36. Mengapa anda sebagai gay menggunakan sentuhan (*body language*) tersebut dalam berkomunikasi?

Satu buat identitas gay, kedua buat cari pasangan

37. Mengapa anda sebagai gay menerapkan fashion (*artifacts*) tersebut dalam berkomunikasi?

Fashion yang kami terapkan saat ini untuk memudahkan mencari pasangan, dan fashion fashion kayak model rambut gay yang mengiblat ke Korean style itu karena mengikuti perkembangan trend jaman aja sekarang kan lagi musimnya k-pop

**HASIL WAWANCARA
PENELITIAN TENTANG :
ANALISI INTERAKSIONISME SIMBOLIK ANTAR ANGGOTA GAY
PADA KOMUNITAS GAY DI KOTA TANGERANG**

Informan : Rahmatullah

Waktu Wawancara : Hari Minggu Tanggal 5 Mei 2013 Jam 22:30

Kategorisasi : gay yang berperan sebagai wanita (*bottom*)

P 1 (Pertanyaan 1)

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Proses Interaksi Simbolik Gay

1. Sudah berapa lama anda berkecimpung di dunia gay?

Udah dari kecil berperilaku seperti ini, kalau bergabung sama teman-teman gay sejak lulus SMP, kira-kira tahun 2006-2007, sekitar 5 tahun lebih

2. Bagaimana proses anda menjadi seorang gay?

Masuk SD sampai SMP mulai lenggak lenggok dari hati udah tau, nah pas SMP gue kenal internet gue baru tau kalau gue itu gay. Pacar pertama gue dari chating mig33 ketemuan pas lulus SMA pertama dapet pacar dia maen kerumah gua sayang sayangan manggil ade dan mas karena dia orang jawa, terus di tembak karena gue sebagai cewek gak mungkin nembak duluan, kalau nembak duluan harga diri jatoh, terus diajak ke citra disana gue kenal teman teman gay. nah gue ngerasa sempurna sebagai gay karena punya pacar gay.

3. Mengapa anda sampai memilih sebagai seorang gay?

Pilihan dari hati

4. Hal apa saja yang membedakan anda sebagai seorang gay dengan ketika anda sebelum menjadi seorang gay?

Udah suka sama cowo dan pacaran sama cowo

5. Apa yang anda rasakan setelah menjadi seorang gay?

Seneng, ini dunia gue gitu

6. **Darimana anda mengetahui komunitas gay?**

Dari internet dari media, jejaring sosial

7. **Bagaimana cara anda mencari pasangan gay?**

Dari jejaring sosial, kenalan , smsan, telponan

8. **Dimana biasanya anda mencari pasangan?**

Di citra Raya di bunderan 1 danau

9. **Dalam mencari pasangan, apakah anda mencari sesama gay atau dapat juga terhadap laki-laki normal?**

Lelaki normal karena cowok banget keliatan maco dan itu impian semua gay

10. **Bagaimana cara anda menarik perhatian laki-laki baik itu laki-laki normal maupun sesama gay?**

Berperilaku genit kaya cewek

11. **Bahasa gay berbeda dengan bahasa masyarakat biasa, darimana anda belajar bahasa tersebut?**

Dari teman-teman, mendekati bahasa waria

12. **Anda lebih banyak belajar mengenai dunia gay dari pasangan anda atau dari komunitas gay Tangerang?**

Dari teman sesama gay, sebenarnya bisa tau dari internet tapi lebih enak tau dari temen jadi gak cuma di kasih tau tapi juga di tunjukkan gimana cara-caranya

13. **Hal-hal apa saja yang anda dapatkan setelah bergabung dalam komunitas gay?**

Kepuasan hati, rasa nyaman karena teman-teman gua sama kayak gua jadi nyambung kalau ngomong kalau ke normal susah dan akan berakibat ke pelecehan dan kita akan malu

14. **Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan sesama gay dalam komunitas gay Tangerang?**

Komunikasi dengan sesama gay kami menerapkan sebuah simbol yang gak kami terapkan ketika kami komunikasi dengan masyarakat. Seperti body language kami, bahasa, cara kami berbicara.

15. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan masyarakat?

Kalau dengan masyarakat berbeda, kami normal karena harus jaga imej jadi gak mungkin pake bahasa komunitas gay kepada masyarakat

16. Bagaimana cara anda mengenali seorang laki-laki bahwa dirinya adalah seorang gay yang berperan sebagai laki-laki tanpa menanyakan langsung kepada laki – laki tersebut?

Kalau gue langsung nanya, kalau gak ngerti berarti bukan. Dari pandangan mata yang tajam dan lama

17. Apa yang membedakan anda sebagai gay yang berperan sebagai wanita dengan gay yang berperan sebagai laki-laki?

Kalau top lebih kelaki-lakian gak terlalu banyak make-up, kalau bottom dari dandanan kecewe-cewean.

18. Seberapa penting penggunaan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Penting

19. Mengapa pesan non verbal di gunakan kaum gay untuk mengidentitaskan diri?

Buat ngeksis dong

20. Apakah pesan-pesan simbolik tersebut sengaja di rahasiakan dan hanya di tujukan pada sesama gay? Jika benar, mengapa demikian?

Iya lah, karena gak mungkin menyamakan dengan masyarakat normal

21. Apa perbedaan dari proses komunikasi sebelum anda menjadi seorang gay dengan sesudah menjadi seorang gay?

Kalau dulu belum menerapkan pesan-pesan non verbal, kalau sesudah jadi gay ya lebih menerapkan pesan pesan non verbal

22. Apakah terdapat situasi tertentu ketika anda menerapkan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Kalau lagi sama temen-temen gay atau sama temen-temen yang udah tau kalau gue itu gay

23. Biasanya kapan anda menggunakan komunikasi simbolik?

Sama kayak tadi kalau lagi sama temen-temen gay atau sama temen-temen yang udah tau kalau gue itu gay

24. Dimana anda biasanya menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Di komunitas lah yang pasti

25. Apa alasan anda menggunakan simbol-simbol tersebut dalam berkomunikasi?

Buat identitas, buat eksis

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Unsur-unsur Interaksionisme Simbolik Gay

26. Seperti apa simbol-simbol khusus yang di gunakan yang menunjukkan identitas sebagai seorang gay yang berperan sebagai wanita?

lebih ke style dan make-up, kayak pake tas cewe, pake baju v-neck, rambut Korean stylelist

27. Seperti apa bahasa khusus (*kinesics*) yang di gunakan gay yang berperan sebagai wanita dalam berkomunikasi?

Bahasa – bahasa waria, koramil korek, reksona roko, u kesini naek apa? Naek meteor atau motor, warior itu waria

28. Seperti apa ciri khas suara (*vocalic*) gay yang berperan sebagai wanita dalam berkomunikasi?

Kecewe-cewean kayak banci

29. Seperti apakah tampilan fisik seorang gay yang berperan sebagai wanita?

Yang mensimbolkan kalau gue ini unik kayak jam warna warni

30. Seperti apa sentuhan (*body language*) gay yang berperan sebagai wanita dalam berkomunikasi?

kami gay Tangerang kalau jalan lebih lenggak lenggok dong feminim kayak cewek

31. Seperti apa fashion (*artifacts*) yang di terapkan gay yang berperan sebagai wanita?

kalau gay Kota Tangerang kita nerapin fashion lebih ngikutin perkembangan jaman, kalau sekarang lagi trend Korean styke jadi secara fashion seperti pakaian dan potongan rambut kami buat jadi Korean style. Di antara dua hal itu pasti di terapin sama gay, kalau gak dari gaya berpakaian, ya dari gaya rambut. Untuk gay *bot* atau *top* gak ada perbedaan dari penggunaan pakaian, tapi kalau kami sedang cari pasangan biasanya kami pake baju v-neck

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Makna Simbol-Simbol Interaksi Gay

32. Mengapa menggunakan simbol-simbol tersebut dalam menunjukkan identitas diri sebagai seorang gay yang berperan sebagai wanita?

Intinya gini, semua orang kan punya ciri khas masing-masing biar di kenal, nah sama dengan gay juga kayak gitu jadi biar memudahkan aja kalo buat komunikasi sama sesama gay

33. Mengapa menggunakan bahasa khusus (*kinesics*) tersebut dalam berkomunikasi sebagai gay yang berperan sebagai wanita?

Pertama biar beda dengan masyarakat kedua buat seneng-seneng sama teman-teman gay

34. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi wanita menggunakan suara (*vocalic*) tersebut dalam berkomunikasi?

karena bottom itu identik dengan wanita jadi kami juga menyesuaikan dengan ciri khas suara kami

35. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi wanita menggunakan tampilan fisik tersebut dalam berkomunikasi?

Supaya terlihat lebih cantik dan menarik jadi gampang kalau mau cari pasangan

36. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi wanita menggunakan sentuhan (*body language*) tersebut dalam berkomunikasi?

Buat cari pasangan juga, karena top itu pasti pengen cari pasangan bottom yang cantik, manja dan kemayu

37. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi wanita menerapkan fashion (*artifacts*) tersebut dalam berkomunikasi?

Pertama agar berbeda dengan masyarakat normal, kedua buat cari pasangan

**HASIL WAWANCARA
PENELITIAN TENTANG :
ANALISI INTERAKSIONISME SIMBOLIK ANTAR ANGGOTA GAY
PADA KOMUNITAS GAY DI KOTA TANGERANG**

Informan : Vino George Saputra

Waktu Wawancara : Hari Kamis Tanggal 9 Mei 2013 Jam 19:30

Kategorisasi : gay yang berperan sebagai Laki-laki (Top)

P 1 (Pertanyaan 1)

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Proses Interaksi Simbolik Gay

1. Sudah berapa lama anda berkecimpung di dunia gay?

Semenjak 2008 lulus SMA

2. Bagaimana proses anda menjadi seorang gay?

Dulu waktu SMA gue putus sama cewek gue, terus abis lulus gue kerja di Alfamart, disana temen gue suka bilang kayaknya bos suka sama gue, karena temen-temen juga udah pada tau kalau bos itu gay, nah suatu hari gue kerja lembur sendirian dan Cuma ada bos itu doang karna alfamartnya 24 jam, dia ngedeketin, ngajak ngobrol, eh memegang tangan, dia ngeliatin gue, gue juga ngebales ngeliatin matanya, terus terjadilah ciuman, dan terjadilah seks pertama gue dengan sesama laki-laki itu di gudang, sejak saat itu deh berubah jadi gay.

3. Mengapa anda sampai memilih sebagai seorang gay?

Ini bukan pilihan tapi kehidupan, jadi ngejalanin apa yang gue rasakan

4. Hal apa saja yang membedakan anda sebagai seorang gay dengan ketika anda sebelum menjadi seorang gay?

Lebih banyak privasi yang harus di jaga dibandingkan ketika hidup normal

5. Apa yang anda rasakan setelah menjadi seorang gay?

Lebih suka karena banyak yang tertarik sama gue, banyak yang lebih ngertiin kondisi gue yang sekarang jadi gay

6. Darimana anda mengetahui komunitas gay?

Dari media sosial dari internet

7. Bagaimana cara anda mencari pasangan gay?

Berpenampilah lebih oke dan lebih kece, kalo di tempat tongkrongan sekedar nanya-nanya, kenalan, pdkt, kalau suka-sama suka mereka ngerti dengan body language dan tatapan mata

8. Dimana biasanya anda mencari pasangan?

Di media sosial searching. Tempat nongkrong gay itu di mall mall besar, di Citra raya dan Pintu aer

9. Dalam mencari pasangan, apakah anda mencari sesama gay atau dapat juga terhadap laki-laki normal?

Yang sesama tapi yang menly, aku top tapi aku cari bottom yang menly

10. Bagaimana cara anda menarik perhatian laki-laki baik itu laki-laki normal maupun sesama gay?

Dengan ngeliatin cowok itu, terus bersikap centil – centil gitu

11. Bahasa gay berbeda dengan bahasa masyarakat biasa, darimana anda belajar bahasa tersebut?

itu bahasa gaul cuma banyak dipergunakan sama gay, jadi imejnya seperti bahasa gay, dan bahasa itu menyebar dari waria awalnya kemudian ke gay, dan saya sendiri tau dari temen

12. Anda lebih banyak belajar mengenai dunia gay dari pasangan anda atau dari komunitas gay Tangerang?

Dari internet

13. Hal-hal apa saja yang anda dapatkan setelah bergabung dalam komunitas gay?

Banyak pengalaman dan tau sikap dan pribadi masing-masing, karena kita gak sama dan punya tujuan hidup masing-masing, ada yang pilihan ada yang terpaksa, atau ada yang dari dulu udah kaya gini

14. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan sesama gay dalam komunitas gay Tangerang?

Pake body language, dan penggunaan bahasa kusus

15. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan masyarakat?

Beda kalo masyarakat biasa aja, kalo kesesama gay bahasa dan cara ngomongnya beda

16. Bagaimana cara anda mengenali seorang laki-laki bahwa dirinya adalah seorang gay yang berperan sebagai laki-laki tanpa menanyakan langsung kepada laki – laki tersebut?

Cowok kalo gak sakit dia gak mungkin ngeliatin cowo lain juga, logikanya mana ada cowok senyumin sama ngeliatin lama sesama cowok kalo dia itu normal. Atau cowok yang body language lenggak lenggok itu pasti gay

17. Apa yang membedakan anda sebagai gay yang berperan sebagai laki-laki dengan gay yang berperan sebagai wanita?

Dari bodylanguage, fisik, cara jalan, kalau bottom lebih kemayu, lebih sensitive, make-up lebih tebal, kalau top lebih nature labih macho

18. Seberapa penting penggunaan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Penting, karena itu gaya hidup di dunia gay, dan akan merasa menjadi lebih oke

19. Mengapa pesan non verbal di gunakan kaum gay untuk mengidentitaskan diri?

Karena sebagai ciri khas kan golongan kayak kami gak banyak jadi kami butuh sesuatu hal untuk mengidentitaskan diri, untuk komunikasi sesama gay dan untuk eksistensi

20. Apakah pesan-pesan simbolik tersebut sengaja di rahasiakan dan hanya di tujukan pada sesama gay? Jika benar, mengapa demikian?

Masyarakat jaman sekarang masa bodo tapi tetep di rahasiain

21. Apa perbedaan dari proses komunikasi sebelum anda menjadi seorang gay dengan sesudah menjadi seorang gay?

Bedanya kalo lagi kumpul sama sesama gay, cara bercanda berubah lebih ngondek-ngondekan

22. Apakah terdapat situasi tertentu ketika anda menerapkan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Ada dong kalo lagi sama temen da nada cowo yang kita suka kita pake bahasa yang orang disekitar kita gak ngerti

23. Biasanya kapan anda menggunakan komunikasi simbolik?

Kalau sama temen-temen

24. Dimana anda biasanya menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Dimana aja masa bodo masyarakat mau denger juga yang penting kan mereka gak tau artinya apa

25. Apa alasan anda menggunakan simbol-simbol tersebut dalam berkomunikasi?

Ciri khas kaum gay dengan gayanya, dan identitas gay

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Unsur-unsur Interaksionisme Simbolik Gay

26. Seperti apa simbol-simbol khusus yang di gunakan yang menunjukkan identitas sebagai seorang gay yang berperan sebagai laki-laki?

Simbol yang gay Tangerang terapin itu ada bahasa kusus, ciri khas suara, fashion, tampilan fisik, body language juga

27. Seperti apa bahasa khusus (*kinesics*) yang di gunakan gay yang berperan sebagai laki-laki dalam berkomunikasi?

Nyebrang nyiblorong, dia dese, kamu yey, Sapaan kalo cowok normal hai bro, kalo gay hay cyin, hay beb

28. Seperti apa ciri khas suara (*vocalic*) gay yang berperan sebagai laki-laki dalam berkomunikasi?

Dirubah lebih merdu biar seksi dibanding dengan dari aslinya

29. Seperti apakah tampilan fisik seorang gay yang berperan sebagai laki-laki?

Lebih suka pake baju v-neck, make-up

30. Seperti apa sentuhan (*body language*) gay yang berperan sebagai laki-laki dalam berkomunikasi?

Body language gay lebih menunjukkan body yang lebih montok jadi kalau berjalan memainkan pinggul dan langkah kaki yang melenggok lenggok, atau jari kelingking dibuat ngetril (jari kelingking menunjuk keatas)

31. Seperti apa fashion (*artifacts*) yang di terapkan gay yang berperan sebagai laki-laki?

Barang-barang brandid

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Makna Simbol-Simbol Interaksi Gay

32. Mengapa menggunakan simbol-simbol tersebut dalam menunjukkan identitas diri sebagai seorang gay yang berperan sebagai laki-laki?

Buat komunikasi dengan sesama gay, karena kaum gay sedikit dan dari yang sedikit itu butuh satu ciri khas

33. Mengapa menggunakan bahasa khusus (*kinesics*) tersebut dalam berkomunikasi sebagai gay yang berperan sebagai laki-laki?

Supaya gak di ketahui masyarakat biasa jadi ini sifatnya rahasia buat sesama gay aja

34. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menggunakan suara (*vocalic*) tersebut dalam berkomunikasi?

Biar seksi dan mengundang laki-laki lain

35. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menggunakan tampilan fisik tersebut dalam berkomunikasi?

Karena tuntutan buat cari pasangan

36. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menggunakan sentuhan (*body language*) tersebut dalam berkomunikasi?

Alasan kami memakai body language seperti itu untuk menunjukkan body languagenya itu seksi nanti berpengaruh buat cari pasangan

37. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menerapkan fashion (*artifacts*) tersebut dalam berkomunikasi?

Barang-barang brandid diperlukan sesuai situasi dan teman-teman nongkrong, lebih ke gengsi dan sosialita juga

**HASIL WAWANCARA
PENELITIAN TENTANG :
ANALISI INTERAKSIONISME SIMBOLIK ANTAR ANGGOTA GAY
PADA KOMUNITAS GAY DI KOTA TANGERANG**

Informan : Dendi Wira Hadi Kusuma

Waktu Wawancara : Hari Jumat Tanggal 10 Mei 2013 Jam 19:53

Kategorisasi : gay yang berperan sebagai Laki-laki (Top)

P 1 (Pertanyaan 1)

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Proses Interaksi Simbolik Gay

1. Sudah berapa lama anda berkecimpung di dunia gay?

Kelas 1 SMP, tapi mulai cari pacar pada saat kelas 1 SMA tahun 2006

2. Bagaimana proses anda menjadi seorang gay?

Dulu masih memungkiri tapi lama – lama akhirnya tau jati diri .waktu SMP awalnya Korban Pelecehan seksual dari teman sekelas, tinggal 1 kamar 30 orang, solat ashar baru selesai mandi guenya, ada temen yang gak solat, dia minta temenin ternyata dia abis nonton bokep dan minta di layanin, itu berlanjut sampai kelas 3 SMA sekitar ada 4 sama 5 cowo yang itu itu aja minta di layanin, kadang mau kadang ngga dan gue pilih-pilih yang ganteng. SMA kelas 2 umur 17 tahun gue pacaran sama cowo lagi kakak kelas tapi sama dia gak pernah ngapa ngapain dan dia lulus UN kita putus. Sempet kehilangan jati diri dan nyari-nyari jati diri setelah lulus sekolah karena belum tau mau di bawa kemana diri gue, tapi akhirnya balikan sama mantan dan jadi gay lagi.

3. Mengapa anda sampai memilih sebagai seorang gay?

Sudah naluri dari kecil, dari kecil udah suka sama lelaki

4. Hal apa saja yang membedakan anda sebagai seorang gay dengan ketika anda sebelum menjadi seorang gay?

Banyak rahasia dan

5. **Apa yang anda rasakan setelah menjadi seorang gay?**

Lebih nyaman, kalau sama cowo dan sama yang ngerti kita karena orang gak semuanya menerima

6. **Darimana anda mengetahui komunitas gay?**

Dari Internet kan jaman udah modern

7. **Bagaimana cara anda mencari pasangan gay?**

Dari frienster, facebook, chatting akhirnya dapet, jadi kenalan kalo cocok dan nyaman terus pacaran

8. **Dimana biasanya anda mencari pasangan?**

Di sosial media kayak facebook, twitter, tapi kalau ada acara-acara kaya pesta ulang tahun juga disitu dimanfaatin jadi ajang pencarian pasangan

9. **Dalam mencari pasangan, apakah anda mencari sesama gay atau dapat juga terhadap laki-laki normal?**

Kalau untuk mencari pasangan, keinginan sih laki-laki normal, tapi ka gak mungkin karna bagaimanapun juga gay itu perilaku penyimpangan seks dan gak mungkin laki-laki normal itu mau melakukan seks dengan sesama laki-laki, kalau gak normal berarti kan gay

10. **Bagaimana cara anda menarik perhatian laki-laki baik itu laki-laki normal maupun sesama gay?**

Just keep calm dan banyak yang deketin, so menly meskipun lu ngondek

11. **Bahasa gay berbeda dengan bahasa masyarakat biasa, darimana anda belajar bahasa tersebut?**

Bahasa gay sama kayak bahasa banci dan waria, taunya dari temen

12. **Anda lebih banyak belajar mengenai dunia gay dari pasangan anda atau dari komunitas gay Tangerang?**

Dari internet

13. **Hal-hal apa saja yang anda dapatkan setelah bergabung dalam komunitas gay?**

Kenyamanan, karena kalau di masyarakat di intimidasi sama orang-orang dan di komunitas gay itu banyak yang ngertiin

14. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan sesama gay dalam komunitas gay Tangerang?

Kalau cara berkomunikasi kita pake bahasa ngondek kayak bahasa bencong gitu, dan juga ada dari tampilan fisik, suara yang di buat-buat ngondek atau kayak cewe, kayak gitu.

15. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan masyarakat?

Harus kayak laki-laki normal pada umumnya

16. Bagaimana cara anda mengenali seorang laki-laki bahwa dirinya adalah seorang gay yang berperan sebagai laki-laki tanpa menanyakan langsung kepada laki – laki tersebut?

Yang tau sesama gay doang soalnya kita punya insting yang sama-sama tau, kalau orang normal susah ngenalin gay itu

17. Apa yang membedakan anda sebagai gay yang berperan sebagai laki-laki dengan gay yang berperan sebagai wanita?

Kalau top itu menly, kalau bot itu ngondek

18. Seberapa penting penggunaan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Simbol atau pesan non verbal penting buat nunjukin kita itu gay dan penting buat nyari pasangan, kita para gay harus metroseksual, dan buat pamer

19. Mengapa pesan non verbal di gunakan kaum gay untuk mengidentitaskan diri?

Sebagai buat komunikasi, juga buat mencari pasangan, dan udah sejak dulu kayak gitu

20. Apakah pesan-pesan simbolik tersebut sengaja di rahasiakan dan hanya di tujukan pada sesama gay? Jika benar, mengapa demikian?

Karena orang itu gak semuanya nerima, jadi kami rahasiakan biar gak di diskriminasi dan di hakimi, karena gay itu gak pengen di hakimi tapi pengen dimengerti. Makanya kami pakai buat komunikasi sesama gay aja

21. Apa perbedaan dari proses komunikasi sebelum anda menjadi seorang gay dengan sesudah menjadi seorang gay?

Yang membedakan itu mungkin kalau sebelum menjadi gay kita pake bahasa seperti masyarakat biasa, tapi ketika udah jadi gay kita lebih ke pesan-pesan non verbal kayak ciri khas suara, bahasa yang kami pake, tampilan fisik kami, seperti itu

22. Apakah terdapat situasi tertentu ketika anda menerapkan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Kalau ada gebetan , don't talk too much biar bikin penasaran calon pasangan

23. Biasanya kapan anda menggunakan komunikasi simbolik?

Kalau lagi sama-sama temen-temen sesama gay aja di terapinnya

24. Dimana anda biasanya menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Di pesta, tempat kumpul, dan dimanapun asal ketika lagi bersama para gay

25. Apa alasan anda menggunakan simbol-simbol tersebut dalam berkomunikasi?

Untuk mengidentifikasi diri kita ini sebagai gay, karena kalau gak seperti itu nanti sesama gay bisa saling mengenalkan diri, atau gak teridentifikasi kan

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Unsur-unsur Interaksionisme Simbolik Gay

26. Seperti apa simbol-simbol khusus yang di gunakan yang menunjukkan identitas sebagai seorang gay yang berperan sebagai laki-laki?

Yang kami terapkan dari mulai tampilan fisik seperti style cara berpakaian, dengan baju-baju v-neck, lalu ciri khas suara kita, bahasa waria yang kita pake, sama body language kita.

27. Seperti apa bahasa khusus (*kinesics*) yang di gunakan gay yang berperan sebagai laki-laki dalam berkomunikasi?

Bahasa waria , sebenarnya itu bahasa gaul ya berarti yang make juga anak gaul atau golongan yang mengikuti trend, tapi mungkin karena kami kaum gay berlebihan dalam menggunakan bahasa tersebut jadi sekarang imejnya jadi bahasa gay

28. Seperti apa ciri khas suara (*vocalic*) gay yang berperan sebagai laki-laki dalam berkomunikasi?

Walaupun laki-laki, tapi di suatu situasi seperti sedang berkumpul dengan sesama gay, ciri khas suara kami akan berubah menjadi seperti wanita

29. Seperti apakah tampilan fisik seorang gay yang berperan sebagai laki-laki?

Tampilan fisiknya menggunakan barang-barang brandid, stylist, pokoknya metroseksual banget.

30. Seperti apa sentuhan (*body language*) gay yang berperan sebagai laki-laki dalam berkomunikasi?

Kayak cewek kalau lagi jalan gitu lenggak-lenggok

31. Seperti apa fashion (*artifacts*) yang di terapkan gay yang berperan sebagai laki-laki?

Fashion barang-barang brandid, kebanyakan pake kaos v-neck

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Makna Simbol-Simbol Interaksi Gay

32. Mengapa menggunakan simbol-simbol tersebut dalam menunjukkan identitas diri sebagai seorang gay yang berperan sebagai laki-laki?

Karena dalam masyarakat gay itu kan sedikit populasinya , gay itu minoritas, dan untuk menandakan atau membedakan antara mayoritas dengan minoritas perlu adanya ciri khas, dan seperti yang udah di bilang tadi kayak body language, bahasa, ciri khas suara, tampilan fisik, itu semua yang kami jadikan identitas dan cara berkomunikasi

33. Mengapa menggunakan bahasa khusus (*kinesics*) tersebut dalam berkomunikasi sebagai gay yang berperan sebagai laki-laki?

Alasan kami pake bahasa gay untuk senang-senang dan seru-seruan jadi kami manfaatkan untuk kesenangan , terus menurut saya bahasa yang kaum gay pake itu kalo kami pake ya bikin komunikasi jadi efektif

34. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menggunakan suara (*vocalic*) tersebut dalam berkomunikasi?

sekali lagi buat indentifikasi diri kalau saya itu gay jadi vocalic lebih ke cewe-cewean karena kalau laki-laki normal gak mungkin suara di buat-buat kayak cewek

35. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menggunakan tampilan fisik tersebut dalam berkomunikasi?

Kalau ini efektifitas buat cari pasangan, supaya gampang dan cepat dalam nyari pasangan. Rasionalnya gini, gak mungkin ketika kita mau cari pasangan kita berpenampilan jelek itu nanti kan gak menarik perhatian.

36. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menggunakan sentuhan (*body language*) tersebut dalam berkomunikasi?

Karena kaum gay udah dari dulu kayak gini, jadi bisa di katakana hal ini dilakukan biar komunikasi antar sesama gay itu berjalan efektif, dan juga sekali lagi buat identitasin diri kalau saya ini seorang gay dan nanti berlanjut lagi ke nyari pasangan

37. Mengapa anda sebagai gay yang berperan menjadi laki-laki menerapkan fashion (*artifacts*) tersebut dalam berkomunikasi?

Sama aja dengan cari pasangan, dan efektifitas proses komunikasi sesama gay

**HASIL WAWANCARA
PENELITIAN TENTANG :
ANALISI INTERAKSIONISME SIMBOLIK ANTAR ANGGOTA GAY
PADA KOMUNITAS GAY DI KOTA TANGERANG**

Informan : Indri Astuti

Waktu Wawancara : **Hari Minggu Tanggal 12 Mei 2013 Jam 19:00**

Keterangan : Keluarga Dekat Gay

P 1 (Pertanyaan 1)

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Proses Interaksi Simbolik Gay

1. **Sudah berapa lama anda mengenal saudara anda yang merupakan seorang gay?**

Setahun setelah dia menjadi gay

2. **Dari mana anda mengetahui bahwa saudara anda adalah seorang gay?**

Awalnya gak tau terus waktu main ke rumahnya masuk kamar aku buka-buka lemari karna waktu itu nginep terus mau pinjem baju, waktu buka lemarnya ada bedak muka kayak yang cewek pake, terus ada tas cewek juga, setau aku waktu itu dia gak punya pacar, terus pas tidur aku denger dia telponan suaranya jadi kemayu kayak cewek gitu. Aku mulai curiga dan tanya ke dia besoknya, mungkin karena kita juga udah deket jadi dia akhirnya mau jujur sama aku asalkan aku jaga rahasia

3. **Bagaimana reaksi anda ketika mengetahui bahwa saudara anda menjadi seorang gay?**

Kaget lah, kok bisa gitu, tapi ya mau gimana lagi kalau udah pilihan hidupnya kayak gitu, semua orang kan punya pilihan, lagian udah dewasa udah bisa berfikir, kalau dia milih jadi gay berarti udah mikir secara matang gak salah ngelangkah

4. **Bagaimana cara saudara anda sebagai gay berkomunikasi dengan anda?**

Kalau sama aku dia manja-manja sama kayak aku jadinya, suaranya juga berubah gitu, kadanga pake bahasa bahasa bencong yang aku gak ngerti gitu tapi nanti aku Tanya artinya apa dia ngasih tau

5. **Bagaimana cara anda saudara anda sebagai gay dalam berkomunikasi dengan masyarakat biasa?**

Kalau yang aku liat beda gak seperti kalau dia ngobrol sama sesamanya, kalau ke masyarakat biasa dia kayak laki-laki biasa macho gitu meskipun kadang-kadang keceplosan kalau lagi kesel biasanya agak kayak cewek.

6. **Bagaimana cara anda mengenali seorang laki-laki bahwa dirinya adalah seorang gay?**

Aku jadi tau dari sodara aku itu, paling gampang sih liat aja mukanya kalau pake bedak, terus kalau jalannya lenggak lenggok gitu, sama ngomong kayak cewek atau pake bahasa bencong itu udah pasti gay.

7. **Apakah anda dapat membedakan gay yang berperan sebagai laki-laki dengan gay yang berperan sebagai wanita?**

Bisa, kalau yang cowok itu namanya kan top, dia kayak cowok metroseksual gitu agak susah sih bedainnya, kalau cewek itu bot lebih gampang liat dari make up-nya, bot itu biasanya centil kayak cewek banget.

8. **Seberapa sering penggunaan simbol-simbol yang di terapkan gay tersebut dalam berkomunikasi?**

Sering tapi di sesuaikan sama kondisi, sama tempat juga

9. **Menurut anda mengapa pesan non verbal di gunakan kaum gay untuk mengidentitaskan diri?**

Karena jumlah mereka lebih sedikit dari yang normal jadi mereka butuh sesuatu hal buat nunjukin keberadaan mereka dan bikin sebuah ciri khas. Kalau menurut saya sih pesan non verbal mereka lebih ke cara berkomunikasi ke sesama gay juga

10. Menurut anda apakah pesan-pesan simbolik tersebut sengaja di rahasiakan dan hanya di tujukan pada sesama gay?

Kalau dari selama ini aku liat sih iya

11. Apa perbedaan dari proses komunikasi sebelum saudara anda menjadi seorang gay dengan sesudah menjadi seorang gay?

Kalau dulu kayak laki-laki normal biasa kalau setelah jadi gay dari gerakan badan berubah, cara jalan berubah, aksesoris berubah, kalau saya tanya ke sodara saya kenapa sih harus kayak gitu, dia selalu jawab biar eksis, kalau eksis itu kan berarti sama kayak komunikasi juga kan

12. Apakah terdapat situasi, waktu dan tempat tertentu ketika saudara anda sebagai gay menerapkan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Iya, kalau dia lagi sama temen-temennya yang sama-sama gay

13. Menurut anda apa alasan kaum gay menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi?

Biar gampang komunikasinya, buat ngebedain juga sama masyarakat biasa

14. Saran anda untuk para kaum gay?

Kalau lagi sama masyarakat biasa lebih baik pake bahasa yang di ngerti masyarakat, karena kalau pake bahasa bencong gak ngerti, dan kalau emang mau ngerahasiain identitas dari masyarakat lebih baik di tutupin, karena yang selama ini saya liat kadang-kadang mereka ngerahasiain identitas, tapi kadang-kadang juga mereka gak bisa kontrol diri maksudnya secara gak langsung mereka nunjukin diri mereka gay dengan jalan lenggak lenggok, suara yang kayak cewe, pake make-up tebal

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Unsur-unsur Intreksionisme Simbolik Gay

15. Seperti apa simbol-simbol khusus yang di gunakan yang menunjukkan identitas sebagai seorang gay?

Jalan lenggak lenggok, suara kayak cewek, pake bahasa bencong atau bahasa gay itu, pake make-up

16. Seperti apa bahasa khusus (*kinesics*) yang di gunakan gay dalam berkomunikasi?

Bahasa kayak yang di pake juga sama bencong, saya tau sedikit kayak kalau lapar mereka ngomongnya “lapangan bola cyin” itu artinya laper kawan

17. Seperti apa ciri khas suara (*vocalic*) gay dalam berkomunikasi?

Di buat-buat kayak wanita, gak ngebass kayak laki-laki normal biasanya

18. Seperti apakah tampilan fisik seorang gay?

Mereka modis, stylist, beda dari laki-laki biasanya, mereka bener-bener jaga penampilan, bisa di bilang kayak laki-laki metroseksual, tapi bedanya laki-laki metroseksual gak kemayu kayak mereka

19. Seperti apa sentuhan (*body language*) gay dalam berkomunikasi?

Lebih menonjolnya waktu jalan kaki mereka lenggak lenggok kayak cewe

20. Seperti apa fashion (*artifacts*) yang di terapkan gay?

Yang saya tau sodara saya ngikutin korea korea gitu rambutnya, terus dia suka shopping jadi pake barang-barang yang mahal dan bermerk, dan temen-temennya pun kayak gitu, mungkin udah jadi gaya hidup mereka kayak gitu kali

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Makna Simbol-Simbol Interaksi Gay

21. Menurut anda mengapa kaum gay menggunakan simbol-simbol tersebut dalam menunjukkan identitas diri sebagai seorang gay?

Karena mereka sedikit jadi mereka butuh sesuatu buat ciri khas dan juga buat komunikasi sama sesama gay

22. Menurut anda mengapa kaum gay menggunakan bahasa khusus (*kinesics*) tersebut dalam berkomunikasi?

Buat komunikasi sama sesama gay

23. Apa pendapat anda terhadap penggunaan bahasa khusus yang digunakan kaum gay dalam berkomunikasi?

Gak masalah selama mereka bisa nempatin diri, dan jangan di depan masyarakat normal karena masyarakat normal malah jadi mikir mereka

aneh dan negative kalau pake bahasa kayak gitu di tengah-tengah masyarakat

24. Menurut anda mengapa kaum gay menggunakan suara (*vocalic*) tersebut dalam berkomunikasi?

Buat ciri khas kalau mereka itu gay

25. Apa pendapat anda terhadap penggunaan suara (*vocalic*) yang digunakan kaum gay dalam berkomunikasi?

Harusnya sih gak gitu karena aneh, tapi mungkin emang busaya dari para gay nya sendiri yang mengharuskan mereka ngerubah suara jadi kayak cewe, kan mungkin kalau di dunia gay jelas perbedaan mana gay yang jadi cowok sama gay yang jadi cewek

26. Menurut anda mengapa kaum gay menggunakan tampilan fisik tersebut dalam berkomunikasi?

Biar nyari pasangannya gampang

27. Apa pendapat anda terhadap tampilan fisik yang digunakan kaum gay dalam berkomunikasi?

Sah sah aja, toh mereka rapih jadi bagus kan kalo rapih dan wangi, tapi yang agak sedikit ngeganggu mungkin kalau ada dari mereka yang pake make-up berlebihan, biarpun perannya gay wanita tapi kayaknya lebih baik kalau pake make-up sekedarnya aja jangan tebal-tebel karena di lihatnya aneh

28. Menurut anda mengapa kaum gay menggunakan sentuhan (*body language*) tersebut dalam berkomunikasi?

Mungkin karena udah jadi budaya gay, gay yang laki-laki banget aja kalau di liat lebih lama ada aja jalannya kayak cewe pasti

29. Apa pendapat anda terhadap penggunaan sentuhan (*body language*) yang digunakan kaum gay dalam berkomunikasi?

Gak masalah selama mereka bisa kontrol diri *body language* nya di tunjukkan kalau lagi sesama gay aja, kalau deket masyarakat normal jangan

30. Menurut anda mengapa kaum gay menerapkan fashion (*artifacts*) tersebut dalam berkomunikasi?

Biar bisa narik perhatian sesama gay kalau lagi cari pasangan

31. Apa pendapat anda terhadap penerapan fashion (*artifacts*) yang digunakan kaum gay dalam berkomunikasi?

Bagus ko mereka jadi kelihatan lebih rapih dan modis, harusnya ya semua laki-laki itu kan ngutamain penampilan jangan cuma kaum gay aja

Dokumentasi Kegiatan



SUSAN SRI JAYANTI

Kp. Dumpit Rt 02 Rw 07 Kel. Gandasari Kec. Jatiuwung
Tangerang - Banten
Mobile : +62-838-592179
Email : susasuit@gmail.com



CURRICULUM VITAE

DATA PERSONAL

Nama Lengkap	Susan Sri Jayanti, S. Ikom
Nama Panggilan	Susan
Umur	22 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Tempat/ Tanggal Lahir	Kuningan / 11 Mei 1991
Alamat	Kp. Dumpit Rt 02 / 07 Kel. Gandasari Kec. Jatiuwung Kota Tangerang - Banten
Status Pernikahan	Belum Kawin
No. Hp	+62-838-13592179
Email	susasuit@gmail.com
Motto Hidup	5W + 1H = Berproses Secara Maksimal

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD	SD Negeri Jatake 4 Tangerang	1998 – 2004
SMP	SMP Negeri 8 Tangerang	2004 – 2006
SMA	SMK Negeri 1 Tangerang	2006 – 2009
Program Sarjana (S1) Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (sedang ditempuh)		

RIWAYAT ORGANISASI

- MPK SMK N 1 Tangerang, sebagai Koordinator Bidang III. 2007 – 2008
- Untirta TV, sebagai Reporter. 2009 – 2012
- Untirta TV, sebagai Penanggung Jawab Divisi News. 2012 -2013
- HMJ Komunikasi, Sebagai Koordinator Departemen Hubungan Organisasi. 2009 – 2010
- Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI) Untirta, sebagai Koordinator Departemen Pengabdian Masyarakat. 2010 – 2011
- Untirta Movement Community (UMC), sebagai Koordinator Departemen Komunikasi Informasi & Media Propaganda. 2012 -2013
- Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Orange, sebagai Tim redaksi. 2010 – 2011

- Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Orange, sebagai Redaktur pelaksana. 2012 -2013

PELATIHAN & SEMINAR

Latihan Kepemimpinan	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa - Banten	2009
Talkshow dan Workshop Jurnalistik	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa - Banten	2009
Talkshow Media Watch	Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa - Jogjakarta	2011
Seminar Peran Media Massa dalam Kebudayaan	Universitas Semarang	2012
Dialog Publik Mengurai Benang Kusut Pertelevisionian	Universitas Bakrie - Jakarta	2012

KETERAMPILAN

Bidang Jurnalistik & Komputerisasi

Menulis Berita
 Reporter & Presenter
 Fotografi (Camera SLR)
 Camera Person (Camera Portable, Jimmy JIB, dan Pedestal)
 Microsoft Word
 Microsoft Excel
 Microsoft Power Point
 Corel Draw 12
 Cool Edit Pro
 Adobe premiere

PENGALAMAN JOB TRAINING

PT. Banten Media Global (Banten TV) pada tanggal 1 – 30 Oktober 2012 di Divisi News sebagai Asisten News

PT. Indosiar Visual Mandiri (Indosiar) pada tanggal 18 November – 19 Desember 2012 di Divisi Production Services sebagai Camera Person dan VTR Man